

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL GEBYAR BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA



Penerbit :

UNPRI PRESS

PENERBIT UNPRI PRESS
TAHUN 2024

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL GEBYAR BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

TEMA:

“Pendidikan Bahasa di Ruang Digital Perspektif Kemerdekaan Belajar”

***Universitas Prima Indonesia
Medan, 17 Januari 2023***

ISBN: 978-623-8299-22-5



BUKU PROSIDING
SEMINAR NASIONAL GEBYAR BAHASA DAN SASTRA

Organizing Committee:

Panitia Pengarah

<i>Pembina</i>	:	<i>Dian Syahfitri, S.S., M.Hum.</i>
<i>Penasehat</i>	:	<i>Perida Roma Asi Siahaan, S.Pd., M.Pd.</i>
<i>Ketua Panitia</i>	:	<i>Yenita Br Sembiring, S.S., M.Hum.</i>
<i>Wakil Ketua</i>	:	<i>Sartika Sari, S.S., M.Hum.</i>
<i>Sekretaris</i>	:	<i>Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Si.</i>
<i>Bendahara</i>	:	<i>Madina, S.Pd.I., M.A.</i>

Steering Committee

Publikasi

<i>Koordinator</i>	:	<i>Esra Perangin-angin, S.Pd, M.Pd.</i>
--------------------	---	---

Bidang Artikel

<i>Koordinator</i>	:	<i>Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Si.</i>
--------------------	---	------------------------------------

Bidang Design Website

<i>Koordinator</i>	:	<i>Esra Perangin-angin, S.Pd., M.Pd.</i>
<i>Anggota</i>	:	<i>Mahasiswa</i>

Bidang Design Flyer

<i>Koordinator</i>	:	<i>Dara Putri Andika, S.Kom.</i>
<i>Anggota</i>	:	<i>Mahasiswa</i>

Bidang Acara

<i>Koordinator</i>	:	<i>Sartika Sari, S.S., M.Hum. .</i>
--------------------	---	-------------------------------------

Bidang Penerima Tamu

<i>Koordinator</i>	:	<i>Madina, S.Pd. I., M.A.</i>
--------------------	---	-------------------------------

Bidang Dokumentasi

<i>Koordinator</i>	:	<i>Richard Fernando Tarigan, S.Kom.</i>
--------------------	---	---

Bidang Technical Chair

<i>Koordinator</i>	:	<i>Shelly Maulida, S.Kom.</i>
--------------------	---	-------------------------------

Bidang Perlengkapan

<i>Koordinator</i>	:	<i>Richard Fernando Tarigan, S.Kom.</i>
<i>Anggota</i>	:	<i>Rico Wijaya Dewantoro, M.Kom.</i>

Moderator

:	<i>Hasan Al Banna, S.Pd.</i>
---	------------------------------

Reviewer

:	<i>Dr. Sadieli Telaumbanua, M.Pd.</i>
---	---------------------------------------

Editor

*Dr. Teguh Trianton, M.Pd.
Dr. Jusrin Efendi Pohan, M.Pd.
Esra Perangin-angin, M.Pd.*

*Penerbit :
UNPRI PRESS
Anggota IKAPI
Copyright @2023*

*Alamat Redaksi:
Jl. Sampul no 4 Medan.
Kec. Medan Petisah, Kota Medan, Sumatera Utara, 20111
Telp. (061) 4578890
e-mail: fkip@unprimdn.ac.id*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang memperbanyak menyalin merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PtINGANTAR

Kegiatan Seminar Gebyar Bahasa dan Sastra (SGBS 2023) merupakan kegiatan yang rutin diadakan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Prima Indonesia (FTIK UNPRI). Pada awalnya seminar ini dinamakan Semnas FKIP dan dilaksanakan selama 4 tahun, setelah itu namanya diubah menjadi SGBS dengan ruang lingkup yang lebih luas. Di tahun kedelapan dilaksanakannya Seminar ini, diangkat tema **“Pendidikan Bahasa di Ruang Digital Perspektif Kemerdekaan Belajar”**. Dampak Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi beberapa sektor pendidikan secara global. Hal ini yang menunjukkan dunia pendidikan sangat berhubungan erat dengan teknologi. Sehingga perlunya memanfaatkan teknologi dalam mengembangkan pendidikan. Kondisi ini mendorong industri menggunakan sumber daya manusia lulusan perguruan tinggi yang kompeten dan memiliki jiwa techopreneur.

Dalam seminar ini narasumber juga akan memberikan tips dan trik dan propek menjadi technopreneur pada masa pandemi ini sehingga dapat memunculkan minat mahasiswa dapat membaca peluang untuk menjadi seorang techopreneur yang sukses. Harapannya dari terselenggaranya seminar ini maka peserta yang terdiri dari kalangan mahasiswa FKIP UNPRI (**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Indonesia**) dan peserta pemakalah dapat terbangun wawasan dan ketertarikannya serta berperan dalam mendukung perkembangan kemajuan pendidikan bahasa dan sastra dalam perkembangan technopreneurship terutama di Indonesia.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah

- Meningkatkan wawasan mahasiswa dan peserta pemakalah di bidang pendidikan.
- Peserta memahami perkembangan technopreneurship terutama di Indonesia
- Memberikan kontribusi konkret dalam menangani masalah pengangguran intelektual.
- Mengembangkan semangat kewirausahaan di dunia perguruan tinggi.
- Peserta di didik mampu menjadi pelaku usaha yang kreatif dan inovatif sesuai dengan bidang yang digeluti
- Meningkatkan motivasi peserta dalam mendukung perkembangan teknologi dalam pendidikan

Dalam Seminar Nasional Gebyar Bahasa dan Sastra (SGBS 2023) ini topik-topik makalah diperluas terkait inovasi dan teknologi informasi dibidang pendidikan, pengajaran, bahasa,

sastra, bahasa Indonesia penutur asing (BIPA) dan kurikulum pendidikan. Selanjutnya, para penulis/pemakalah diundang untuk memasukkan makalah dengan topik sebagai berikut (tapi tidak dibatasi hanya pada topik-topik ini): “Effective methods for English laguange teaching EFL Learnes, Classroom teaching issues in EFL Classroom, Curriculum development based on digital learning oriented and implementation for EFL Learns, Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia-Daerah, untuk Pengajaran BIPA, Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mendukung Industri Kreatif, Pengembangan Media Pembelajaran Digital dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, Peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter siswa di era endemi covid 19, Pendidikan gender melalui bahasa dan sastra Indonesia, Language skills, development, and current issues for EFL Learns, Kurikulum kampus mengajar”.

Seminar ini merupakan sasaran diskusi ilmiah, komunikasi dan pertukaran informasi bagi para akademisi, peneliti, praktisi, pemerintah dan stakehoder lainnya untuk pengembangan inovasi teknologi. Panitia SGBS 2023 menerima Extendee Abstrak sebanyak 11 hasil penelitian dari peneliti beberapa dosen serta mahasiswa baik yang berada di kampus wilayah sumatera utara dan di luar sumatera utara.

Selamat melaksanakan rangkaian kegiatan SGBS 2023, semoga bermanfaat tidak hanya bagi peserta, tetapi juga untuk kemajuan pembangunan di daerah yang secara langsung dan tidak langsung dapat berkontribusi untuk meningkatkan kemajuan dan kecerdasan, serta kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia

Medan, Januari 2023

Panitia SGBS 2023

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Prima Indonesia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Semiotika Dalam Novel Tentang Kamukarya Tere Liye	4
Elvida Siregar, Fenny Triani Simatupang, Ririn Prabuwati, Yusmita Kusumawati, Friska Ria Sitorus	
Ketidakadilan <i>Gender</i> pada Perempuan dalam Buku Seroean Kemadjoean karya Sartika Sari	10
Muhammad Tommy Lumban Tobing, Asmidar Pane, Novita Srydevi Tondang, Friska Ria Sitorus	
Sastra sebagai Medium Konservasi Nilai Budaya	15
Teguh Trianton	
Peningkatan Kemampuan Berpidato Persuasif Siswa Kelas IX SMPN 31 Medan Melalui Konten Edukasi Instagram	29
Esra Netria Sianturi, Eva Diana Margaretta Sembiring, Sartika Sari	
Penggunaan Media Ajar <i>Audio Visual</i> Guna Akselerasi Kemampuan Menyimak Pelajar Dalam Pembelajaran BIPA.....	38
Vanny Wiranata, Kamarudin Zai, Rosliani	
Digitalisasi Cerita Rakyat Si Beru Dayang Sumatera Utara	44
E. Wityasminingsih, Dian Syahfitri, Ade Kenia Ginting, Nur Jelita, Anjani Habibie	
Gerakan Literasi Untuk Minat Baca Pada Sekolah Dasar	50
Maria Goretti Magdalena Siregar, Mariana, Ayu Novitasari Turnip	
Kearifan Lokal Sumatera Utara dalam Pembelajaran BIPA	54
Mindo Uly Sinaga, Lasmi Siahaan, Rosliani	
Nilai Religius dalam Naskah Wayang <i>Malangan Lakon Sesaji Rajasoya</i> Sebagai Pembangun Karakter Mahasiswa Pascapandemi <i>Covid-19</i>	59
Dwi Cahyo Pangestu, Raheni Suhita, Edy Suryanto	
Pemanfaatan Pariwisata “Kebun Binatang Medan” Untuk Pembelajaran BIPA	67
Servina Br Halawa, Lumongga devitasari, Rosliani	
Gagasan Kesetaraan Gender dalam Cerita <i>Mulan</i> dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA Thomas Alva Edison	68
Intan Ulia, Ferren Magdalena, Sartika Sari	
Penguatan Budaya Sumatera Utara Melalui Pengenalan Uis Suku Karo Sebagai Bahan Penunjang Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula	74
Palentina Br Munthe, Arniman Buulolo, Dian Syahfitri, Kadekwirahyuni	
Designing Reading Material Based On Danau Linting	86
Yenita br Sembiring, Elpika Novita sari Br Tarigan, Yasinta Ira Mondang Silkaban, Elisabet Lumban Gaol, Ribka Dewi Situmorang, Ira Maria Frans Lumbanbatu	

SEMIOTIKA DALAM NOVEL TENTANG KAMU KARYA TERE LIYE

¹Elvida Siregar, ²Fenny Triani Simatupang, ³Ririn Prabuwati, ⁴Yusmita Kusumawati,
⁵Friska Ria Sitorus

Universitas Prima Indonesia

fennysimatupang893@gmail.com.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur semiotika pada novel Tentang Kamu Karya Tere Liye yang terdiri atas ikon, indeks, dan symbol, dan ekspresi penggunaan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskripsi. Dalam mendapatkan data, penulis melakukan proses membaca secara berulang-ulang dan kritis dan menggunakan tiga tahapan dalam pengumpulan data yaitu: (1) teknik telaah pustaka (2) teknik analisis, (3) dan teknik studi dokumenter. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk ringkasan dari hasil penelitian dengan sub-diskusi. Adapun unsur semiotik yang terdapat dalam novel tersebut yaitu Ikon mengacu pada nama benda, makanan, kendaraan atau alat transportasi. Indeks yang terdapat mempunyai makna hubungan antara alam dan kehidupan, kehidupan dengan keadaan yang dialami manusia. Simbol yang terdapat berhubungan dengan kegiatan manusia biasanya. Ada banyak jenis emosi atau ekspresi emosi yang terdapat seperti cinta, kasih sayang, kekaguman, kebanggaan, kebahagiaan, kesedihan, kebingungan, rasa malu, terkejut, takut, cemas, marah dan benci.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan yang secara komunikatif menyampaikan maksud pengarang untuk tujuan estetis. Karya-karya ini sering menceritakan kisah sebagai orang ketiga atau pertama dan menggunakan plot dan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan periode tersebut. Karya sastra adalah ungkapan manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, semangat dan keyakinan yang dapat membangkitkan daya tarik linguistik dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

Menurut Ratna dikutip dari Shandi (2019) secara teoretis sebuah karya sastra kontemporer didefinisikan sebagai: kegiatan kreatif didominasi oleh aspek keindahan dalam keragaman masalah kehidupan manusia, keduanya konkret baik secara fisik maupun abstrak rohani. Menurut Plato dikutip dari Ayuningtyas (2019) dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga dunia ide. Dikutip dari Shandi (2017) Novel adalah salah satu hasil karya sastra. Salah satu diantaranya adalah novel "Tentang Kamu" karya Tere Liye yang menggunakan bahasa sebagai tanda atau lambang untuk mengekspresikan pemikiran penulis dalam karya sastra tersebut. Novel ialah bagian dari hasil karya sastra kebudayaan sebagai salah satu dari karya seni di kehidupan dan memiliki arti khusus, Khususnya berkaitan dengan kebudayaan. Unsur keindahan yang terkandung dalam novel menimbulkan kesenangan, kenikmatan, emosi, menarik perhatian dan menyegarkan penikmatnya.

Menurut Padi dikutip dari Asriani (2016) Novel adalah karya prosa tertulis dan dikomunikasikan. Novel adalah fiksi mengungkap sisi kemanusiaan yang tersaji lebih dalam penawaran. Selanjutnya, Kosasih dikutip dari Lubis (2020) menyatakan bahwa novel adalah karya kepenulisan imajinasi yang menyampaikan aspek lengkap dari masalah hidup manusia beberapa karakter. Cerita baru itu dimulai dengan masalah yang dialami tokoh hingga tahap penyelesaian. Menurut Nurgiyantoro dikutip dari Rejeki (2021) mendefinisikan novel sebagai cerita menyajikan lebih banyak, lebih detail, lebih banyak masalah kompleks. Nurgiyantoro menguraikan batas-batas novel sebagai berikut: sebuah karya fiksi lainnya seperti puisi dan cerita pendek.

Mengkaji karya sastra membutuhkan teori. Bagaimana mempelajari salah satu karya sastran khususnya novel begitu bervariasi, salah satunya adalah melalui studi semiotika. Menurut Sobur dikutip dari Putra (2017) "Semiotika adalah metode ilmiah atau analitis surat pelajaran". Mengkaji sastra itu memikat dan tidak pernah berhenti semasa karya sastra, masih terus diwujudkan. Hal ini karena sastra sangat erat kaitannya dengan kehidupan, terutama sastrawan dan novelis dan pembacanya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang semiotika. Kajian semiotika menduga bahwa fenomena sosial budaya dalam masyarakat dan ialah simbol, dan semiotik menelaah, aturan, teknik dan cara sehingga memungkinkan simbol-simbol tersebut mempunyai arti. Semiotika adalah keilmuan dan metode analisis yang memungkinkan simbol-simbol yang terdapat pada objek untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Zoest berpendapat, semiotika merupakan segala yang berhubungan

dengan studi tentang tanda, carafungsinya, hubungan dengan tanda lain, pengirim dan penerimaannya bagi mereka yang menggunakannya. (Pujiati, 2015). Namun dari beberapa pecinta karya sastra, terkhusus novel, masih banyak yang tidak memahami tujuan dari penulis. Pembaca lebih sering tidak dapat mengartikan arti yang ingin diutarakansi penulis. Bisa saja, disebabkan oleh penggunaan bahasa yang berbeda dan rumit. Sebab itu, diperlukannya analisis dengan pemahaman, yaitu penguraian, makna yang disampaikan pengarang karakter dalam novel. Pembaca perlu mengetahui berkali-kali untuk memahami isinya. Pembaca bisa memahami novelnya. Namun, tidak semuanya pembaca memiliki pandangan yang sama terkandung dalam novel. Bisa saja, tanda yang satu dengan lainnya dapatberbeda pemaknaanya yang ditafsirkan oleh pembaca.

Dalam penelitian, peneliti akan menganalisis struktur semiotik berupa ikon, indeks, simbol dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye sebagai objek penelitian. Novel yang menceritakan tentang kehidupan Sri Ningsih, seorang wanita miskin, sederhana, tangguh dan baik hati yang berasal dari keluarga sederhana di pulau Bungin, Sumbawa, Provinsi NTB. Sebelumnya tutup usia, SriNingsih menulis surat wasiat buat ahli waris hartanya sebesar 19 triliun. Untuk melakukan penelitian, berdasarkan latar belakang peneliti tertarik melakukan analisis semiotika pada noveldenganmerumuskan masalah“Bagaimanakah analisis semiotika yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye?”

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif deskripsi. Pendekatan kualitatif penelitian menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata bahasa manusia tertulis atau lisan, perilaku yang diamati (Moleong, 2017). Sumber pengumpulan data dilakukan dalam penelitian novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye (2016) dan memiliki genre fiksi. Untuk mendapatkan data, penulis melakukan proses membaca lebih dahulu secara berulang-ulang dan kritis. Hal-hal yang sesuai bahan yang digunakan sebagai bahan penelitian ditemukan oleh penulis. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kutipan terdiri dari kata, frase, kalimat, sebuah paragraf dari novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Penulis menggunakan tiga tahapan dalam pengumpulan data yaitu: (1) Teknik telaah pustaka yaitu Teknik telaah pustaka adalah teknik yang dilakukan pencarian informasi dari berbagai sumber berkaitan dengan sumber. Bahan kajiannya seperti buku-buku yang berkaitan oleh unsue semiotika ; (2) Teknik Analisis, yaitu Metode ini digunakan sebagai alat menyelidiki data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dibuat berdasarkan mengamalisis unsur semiotika yang terkandung dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye; (3) dan Teknik studi dokumenter, yaitu Teknik studi dokumenter yaitu dilakukan dengan cara menelaah karya sastra, dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian.



Gambar 1 Proses Pengumpulan Data

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan tentang hasil kajian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk ringkasan dari hasil penelitian. Ringkasan yang disajikan dengan sub-diskusi, semoga dapat membantu pembaca memahami hasil penelitian ini. Pembahasan yang dibahas dalam bab ini ialah unsur semiotik dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye.

Ikon.

Tanda ikon yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye ialah (1) kata “Turis” seorang melakukan perjalanan, pengunjung yang datang dari luar daerah ke suatu daerah. (2) kata “Ratu” wanita yang memimpin kerajaan atau istri dari seorang Raja. (3) kata “Daging” dimana bagian lunak hewan yang terbungkus kulit yang melekat pada tulang menjadi sumber bahan makanan. (4) kata “Ambulance” kendaraan yang dilengkapi peralatan medis untuk mengangkut orang sakit atau korban kecelakaan. (5) kata “Profesor” seorang guru senior, Dosen, peneliti yang biasanya dipekerjakan oleh

lembaga-lembaga institusi pendidikan perguruan tinggi atau universitas. (6) kata “Bendera” sepotong kain atau kertas segi empat atau segitiga dipergunakan sebagai lambang negara, perkumpulan, badan badan dan sebagainya atau sebagai tanda sering dikibarkan di tiang, umumnya digunakan secara simbolis untuk memberikan sinyal atau identifikasi.

Indeks.

Tanda indeks yang terdapat dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye ialah (1) kata “Menggigil” tubuh gemetar tak terkendali karena adanya kontraksi otot. (2) kata “Lapar” sensasi normal yang membuat seseorang ingin makan. (3) kata “Lemas” kondisi ketika tubuh berasa tidak ber energi. (4) kata “Kedinginan” merupakan kondisi suhu tubuh turun menjadi sangat rendah. (5) kata “Menjerit” mengeluarkan suara keras melengking (karena kesakitan atau memanggil). (6) kata “Panik” rasa takut dan cemas yang tiba-tiba membuat kita kewalahan dan biasanya diiringi dengan gejala fisik lainnya yang akut. (7) kata “Ketakutan” perasaan yang tidak menarik disebabkan karena bahaya nyata yang dibayangkan.

Simbol.

Tanda yang terdapat dalam novel Tentang Kamu Karya Tere Liye ialah (1) kata “Angin Kencang” adalah angin yang dibuat oleh area udara yang dingin secara signifikan akibat hujan, setelah mencapai dasar ketanah, memperluas keseluruhan arah memproduksi angin kencang. (2) kata “Sunset” matahari terbenam. (3) kata “Kuliah” kegiatan belajar mengajar. (4) kata “Ritual” rangkaian lantunan, doa dan gerakan kaki dengan instrumennya, baik sendiri maupun bersama dengan dipimpin seseorang. (5) kata “Remembrance Day” hari peringatan atau bentuk penghormatan terhadap tentara inggris yang gugur dalam perang dunia.

Penggunaan Bahasa.

Ada banyak jenis emosi atau ekspresi emosi dalam novel ini seperti asmara, kehangatan, kekaguman, kebanggaan, kebahagiaan, kesedihan, kebingungan, rasa malu, rasa takut, cemas, marah dan benci. Berikut beberapa penemuan ekspresi emosi dari novel karya Tere Liye berjudul tentang kamu.

Mengekspresikan rasa cinta atau kasih sayang

Luapan emosional asmara atau kasih sayang merupakan curahan perasaan cinta atau kasih sayang terhadap manusia (perempuan dan pria, kepada kerabat, sahabat ataupun kenalan) dicurahkan berdasarkan tulisan, perkataan atau curahan melalui kasih sayang. Beberapa ekspresi emosi cinta atau kasih sayang terdapat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye.

“Aku berjanji pada Sri, bahwa aku akan jatuh cinta lagi, lagi, dan lagi. Supaya kita dapat kembali ke kehidupan yang dulu. Supaya aku bisa menyaksikan Sri yang selalu bahagia. Sri yang selalu sederhana memandangi kehidupan ini.” (TK, 2016: 385)

Kalimat di atas mengungkapkan ekspresi perasaan pengujar terhadap Sri. Tere Liye menjadikan rasa cinta pembicara menjadi lebih ikhlas dalam curahan tersebut pembicara semata-mata mendambakan sesuatu yaitu kebahagiaan bagi Sri. Saat Tere Liye mencurahkan isi hati di atas, dia menggunakan kata yang tidak melebih-lebihkan dan umum digunakan. Tere Liye menekankan rasa cinta yang dirasakan pembicara, yang terkesan sangat tulus dalam ungkapan di atas.

“Ekspresi perasaan terkejut”

Kekaguman adalah luapan emosi keheranan, keheranan, dan kekaguman yang diutarakan berdasarkan tulisan/ekspresi wajah atau mimik wajah pada wajah seseorang. Berikut analisis pernyataan hormat dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Pria Tua menyisir rambut putihnya,

“saya sangat sedih mendengar berita bahwa Sri sudah meninggal dunia. . . Tetapi masya Allah, itu juga sesatu berita yang indah. Saya sudah lama tahu bahwa Sri akan melakukan hal-hal besar. Dia tidak menghabiskan hidupnya di pulau Bungin . . . Paris? Luar biasa. Dia bepergian ke seluruh dunia. Jika demikian, dia mati dalam mengejar cita-citanya, juga cita-cita ibunya Rahayu.” (TK, 2016: 139).

Kalimat tersebut tergolong curahan hormat petikan di atas menggambarkan rasa kagum dan heran yang dirasakan lelaki tua itu ketika mendengar Sri berkeliling dunia. Saat mendeskripsikan rasa kagum sang kakek, Tere Liye memakai kalimat yang cocok agar perasaan sang kakek bisa mengelabui perasaan penikmat yang dapat merasakan ketakjuban sang kakek terhadap suatu yang telah dibuat Sri.

“Mengungkapkan perasaan bangga”

Mengekspresikan perasaan girang merupakan kebanggaan, rasa kejantanan (karena lebih unggul) diutarakan dengan tulisan atau mengungkapkannya kepada seseorang. Ini adalah analisis ekspresi emosi kebanggaan dalam novel Tentang Kamu karya Tere Liye. Pak Tua itu tertawa,

“Seperti santan, jiwa pelautku semakin kuat seiring bertambahnya usia, Nak. Tidak ada yang bisa menghentikan seorang pelaut sejati untuk naik kapal kecuali kematian. Meski tak lagi sekuat nelayan muda, setidaknya pengalaman saya berharga.” (TK, 2016: 65)

Ketika Tere Liye melukiskan kesombongan lelaki tua itu, dia menggunakan kalimat yang tepat untuk mengilustrasikan kesombongan. Tere Liye menggunakan kata yang dapat mempengaruhi perasaan pembaca, dikarenakan curahan hormat dari orang tua tersebut mempunyai arti sendiri bagi penikmat yaitu semakin banyak pengalaman dimiliki seseorang, semakin bijaksanadia.

Mengungkapkan perasaan senang

Mengekspresikan perasaan senang merupakan seberapa banyak rasa bahagia yang dimiliki seseorang melalui kalimat katamewakili perasaan gembira berikut. Adapun ekspresi emosi senang yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

"jangan main-main pak. Pasokan ikan sampai habis. Itu pun belum semuanya. Separuh sudah saya jual di perairan Bali saat berlayar pulang, kapal haji membelinya, Benarkah? Wow, itu berarti keberuntungan untuk bayinya." (TK, 2016: 71)

Curahan kalimat tersebut tergolong luapan kebahagiaan karena kutipan di atas mengutarakan kebahagiaan penutur karena hasil tangkapan ikan hari itu sangat melimpah. Tere Liye memakai kata yang sesuai dalam menggambarkan kebahagiaan. dengan mudah pembaca dapat berempati dengan perasaan si penulis gambarkan, dapat juga penikmat berempati dengan ekspresi pembicara ketika dia mengatakan ekspresi bahagia di atas.

Mengungkapkan perasaan sedih

Ekspresi perasaan sedih adalah kelebihan kesedihan atau emosi yang dinikmatiseseorang, dikomunikasikan melalui curahan kalimat yang menggambarkan rasa sedih tersebut. Berikut adalah kutipan novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

"Jenazah Tilamuta ditemukan dua hari setelah kejadian, kami hampir tidak mengenalinya. Santri harus mengumpulkan potongan daging dalam ember dari pinggir sawah. Massa dari kelompok Musoh menemukan Tilamuta di sana dan secara brutal membantai dia. Daging ini. . . Anjing liar memakannya. " Ibu Nurain tercekik. (TK, 2016: 204)

Kalimat tersebut termasuk curahan rasa sedih dikarenakan dalam kutipan ini Nur'aini seakan memperjelas peristiwa penemuan jasad Tilamuta yang sadis sekaligus memilukan itu. *Tere Liye* menimbulkan perasaan berduka Nur'ain dengan mengajak Nur'ain bercerita dan mengenang masa lampau yang begitu menyedihkan. Curahan perasaan berduka Nur'ain juga mengelabui perasaan pembaca. Membaca kalimat di atas, pembaca merasakan begitu sedihnya peristiwa masa lampau dalam memori Nur'ain, dan pembaca dapat merasakan begitu sedihnya dia mengingatnya. .

Ekspresi emosional karena malu

Ungkapan emosional malu merupakan rasa tidak enak (hina, hina) karena sudah melakukan hal yang tidak baik, enggan melaksanakan sesuatu karena rasa hormat, dan bingung dengan suatu hal dirasakan seseorang dikomunikasikan berdasarkan ekspresi atau kata-kata. mewakili rasa malu. Ungkapan analisis memalukan yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

"Hei apa yang dilakukan pengacara terbaik dunia di Sumbawa?" bunyi di ujung sana bertanya dengan gembira. "Eh," muka Zaman memerah tak pernah terbiasa menerima pujian darimama nya sendiri. (TK, 2016: 60)

Pernyataan tersebut menunjukkan curahan rasa malu yang dirasakan Zaman. Uraian Tere Liye yang detail tentang bagaimana rasa malu Zaman dimunculkan, emosi yang dialami Zaman dan penikmat dapat dibayangkan seperti apa mimik wajah Zaman ketika ia menampakkan rasa tersipu tersebut.

Ekspresi kaget

Perasaan terkejut merupakan luapan yang dialami seseorang seperti terkejut dan keheranan. Diperlihatkan melalui mimik wajah atau kalimat yang menggambarkan perasaan terkejut. beberapa analisis ekspresi keterkejutan emosional terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

Ya Allah! Sri Ningsih meninggal dunia?" perempuan itu menangkap mulutnya, "ini merupakan kabar sedih. " (TK, 2016: 298).

Kalimat tersebut tergolong luapan syok yang emosional kalimat berikut menerangkan pengujar kaget sekali mendengar kabar meninggalnya Sri Ningsih. Tere Liye melukiskan perasaan kaget para pembicara dan menggunakan kata yang tepat untuk melukiskan perasaan kaget para pembicara menggunakan kalimat yang tepat dalam menggambarkan perasaan tersebut. Tere Liye memberikan kesan bahwa para narasumber sangat kaget mendengar kabar meninggalnya Sri Ningsih, yaitu kata-kata "Ya Tuhan!" dari mulut pembicara. .

Ekspresi ketakutan

Ekspresi ketakutan adalah luapan perasaan takut (horor), takut, takut atau cemas (anxiety), disampaikan melalui mimik wajah, ekspresi wajah atau kalimat yang melukiskan emosi ketakutan.

Berikut adalah analisis novel Tentang Ekspresi Emosi yang dilihat dalam Tentang Kamu karya Tere Liye. Musoh terbahak beranjak pergi, berteriak kepada para anak buahnya. Puluhan orang menerima undangan tersebut. Mereka menari dengan liar karena gembira

"Hentikan, Mbak Lastri.... Sri mohon hentikan Mas Musoh. " "Hentikan, Mbak.... "

Empat wanita dengan brutal menangkapnya dan mencampakkannya ke dalam kamar. (TK, 2016: 191). Kalimat tersebut tergolong kutipan pernyataan rasa takut Sri terhadap apa yang dilakukan Musoh. Tere Liye melukiskan perasaan cemas yang dialami Sri menggunakan pilihan kata yang tepat menguraikan perasaan cemas pada peristiwa tersebut. Dia melukiskan rasa gelisah Sri atas perilaku orang disekitarnya saat itu. Dengan demikian, pembaca bisa mengetahui betapa takutnya Sri saat itu.

Ekspresi perasaan bermusuhan

Ekspresi emosi yang memfitnah adalah luapan perasaan tidak suka yang ekstrim terhadap sesuatu atau seseorang yang akrab, disampaikan berdasarkan mimik wajah, dan kalimat yang menggambarkan perasaan marah. Berikut uraian beberapa ujaran kebencian dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye.

"apa kamu tahu penyebab bapak mu tenggelam di lautan hah? Tahu tidak?" (TK, 2016: 104)

"semua karenakamu, anak yang terkutuk dan pembawa sial. " (TK, 2016: 105)

"Masih ingat ibumu? Ibumu! meninggalketika melahirkan anak yang dikutuk. setelah itu? Ayahmu meninggal saat ingin memberikan sepatu baru kepadamu. Kamu membawa semua kesialan di keluarga, Kamu membuat orang lain meninggal dunia!" (TK, 2016: 105)

Dari pernyataan kalimat tersebut menyampaikan ekspresi rasa marah pembicara kepada anaknya. Melukiskan perasaan bertengkar penutur, pilihan kata yang digunakan Tere Liye yaitu sarkasme, supaya ungkapan kalimat diatas mempunyai makna yang sangat kasar dan menyakitkan saat didengarkan oleh anak yang dimaksud si penutur. Anak yang dimaksud penutur di atas. Perasaan marah yang dilukiskan Tere Liye sangat jelas sehingga pembaca juga merasakan perasaan pembicara menyampaikan bahwa anak tersebut merupakan anak yang terkutuk.

Efek Penggunaan Bahasa.

Analisis di atas, cara Tere Liye memanipulasi menggunakan bahasa dalam novel *Tentang Kamu* pasti akan memberikan dampak sendiri bagi si penulis dan pembaca. Pertama, penggunaan ekspresi emosi memungkinkan pembaca untuk menghayati kemarahan yang ditimbulkan oleh Tere Liye berdasarkan cerita setiap pemeran dalam novel *Tentang Kamu*. Ini memungkinkan pembaca juga ikut serta merasakan dialami tokoh di novel tersebut. Pembaca lebih mengetahui amanat yang ingin disampaikan si penulis, dan pembaca dapat memosisikan diri sebagai pemeran novel. Kedua, penggunaan kesopanan memungkinkan si pembaca untuk memahami perlunya penggunaan eufemisme atau kesantunan ketika pemilihan makna kata kepada orang lain untuk menjaga kesesuaian dalam berbicara. Ketiga, dalam penerapan idiom karya Tere Liye menambah keindahan bahasa, memberikan gaya tutur unik dan kerap dipilih Tere Liye saat mencipta atau mencipta karya sastra lain, hingga kemampuan untuk memilah ciri pemakaian bahasa Tere Liye oleh penulis atau pengarang lain.

D. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahasa dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye menggunakan ikon, indeks, simbol serta ekspresi. Pengaruh yang ditimbulkan penulis membuat pembaca mengetahui isi novel dan memberikan kekhususan pada pilihan bahasa oleh Tere Liye. Ikon yang ada dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye mengacu pada nama benda, makanan, kendaraan atau alat transportasi, dan panggilan nama untuk orang yang mempunyai makna sebenarnya dengan apa yang dimaksud. Indeks yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye mempunyai makna hubungan antara alam dan kehidupan, kehidupan dengan keadaan yang dialami manusia. Simbol yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* Karya Tere Liye berhubungan dengan kegiatan manusia biasanya. Di dalamnya terdapat simbol keadaan alam atau cuaca, simbol suatu kegiatan hari peringatan yang dilaksanakan atau dijalankan dalam kehidupan. Ada banyak jenis emosi atau ekspresi emosi dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye seperti cinta, kasih sayang, kekaguman, kebanggaan, kebahagiaan, kesedihan, kebingungan, rasa malu, terkejut, takut, cemas, marah dan benci. Cara Tere Liye memanipulasi atau menggunakan bahasa dalam novel *Tentang Kamu* pasti akan memberikan dampak tersendiri bagi penulis dan pembaca.

E. DAFTAR PUSTAKA

Adita Widara Putra, Y. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*.

- Ananto, O. (2018). Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*, 1-11.
- asriani, I. (t.thn.).
- Asriani, L. (2016). Masalah-masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Bastra*.
- Asriani, L. (2016). *novel*. Bandung: maret.
- Ayuningtyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FAUDY: NKAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*.
- Ayuningtyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*.
- Barus, D. B. (t.thn.).
- Budianta, M. d. (2003). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dani Hermawan, S. (t.thn.).
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media.
- Leonie, A. C. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, F. (2020). Analisis Adrogini Pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
- Lubis, F. W. (t.thn.).
- Moen, P. (1989). *Working Parents "Transformation in Gender Roles and Public Policies in Sweden"*. London: Adamantine Press Limited.
- Nurgiyantoro. (2021:13).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlina, M. (2016). Menejemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie. *Jurnal megister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 93-103.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*.
- Putra, Y. D. (2017).
- Rejeki, L. S. (t.thn.).
- Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi Pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa*.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari, S. (2018). *Seroean Kemadjoean*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.

shandi. (t.thn.). 2013.

Shandi, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa*.

Shandi, D. H. (2019).

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Wojowasito. (1976). *Kamus Umum Lengkap*. Jakarta: Pengarang.

Yanti Dwi Yuliantini, A. W. (t.thn.).

Yasa, K. d. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Materi Elektro Listrik untuk Kelas XI MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 199–209.

Ketidakadilan *Gender* pada Perempuan dalam Buku Seroean Kemadjoean karya Sartika Sari

¹Muhammad Tommy Lumban Tobing, ²Asmidar Pane, ³Novita Srydevi Tondang,
⁴Friska Ria Sitorus

Universitas Prima Indonesia

muhammadtommylumbantobing@gmail.com

Abstrak. Ketidakadilan gender merupakan hal yang menjadi dilema antara kehidupan manusia. Suatu ketidakadilan gender dapat terjadi karena didasarkan adanya ketidakbebasan, kurangnya perhatian, serta pola pikir masyarakat yang kurang pada satu gender tertentu. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender pada perempuan yang termuat pada buku *Seroean Kemadjoean* karya Sartika Sari. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang didapatkan dengan menghubungkannya pada teori ketidakadilan gender. Penelitian ini mendapatkan hasil berupa bentuk ketidakadilan gender yang dimuat penulis buku tersebut dengan penjelasan-penjelasan terperinci pada setiap periode tahun yang dialami penulis-penulis perempuan. Bentuk ketidakadilan tersebut kemudian diolah serta dibahas serta diklasifikasikan dalam teori bentuk ketidakadilan gender yang menjadi pegangan pada penelitian ini.

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ide, opini, pemikiran, semangat, pengalaman, serta imajinasi seseorang yang dituangkan dalam suatu bentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menceritakan kisah yang sifatnya estetika dengan menggunakan teori-teori dasar penulisan. Karya sastra merupakan proses kreatif dari seorang pengarang, yang menghasilkan sebuah gagasan, konsep dan ide yang mengambil tema dari masyarakat (Budianta, 2003). Proses kreatif ini menjadikan masyarakat atau pembaca merasa bahwa karya sastra yang dibuat oleh pengarang, menggambarkan kehidupan dirinya sendiri, walaupun gambaran kehidupan ini berdasarkan imajinasi yang dibuat pengarang. Karya sastra menyampaikan “pemahaman” tentang kehidupan dengan caranya sendiri.

Pada karya sastra, novel adalah salah satu bentuk karangan prosa panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan karya fiksi yang dapat diartikan sebuah rekaan seorang pengarang tentang kejadian-kejadian yang terjadi di dunia nyata. Hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles (Nurgiyantoro B. , 2013) yang mengungkapkan dalam proses penciptaannya, pengarang tidak hanya memasukan realita kehidupan atau kenyataan, melainkan menambahkan imajinasi dan kreatifitas pengarang itu sendiri. Dengan demikian dunia yang tergambar dalam sebuah novel lebih menarik untuk dinikmati.

Salah satu kenyataan dalam kehidupan yang diangkat dalam topik karya sastra novel adalah mengenai ketidakadilan gender di dalam kehidupan manusia. Budaya patriarki sendiri merupakan bentuk dari ketidakadilan yang diterima oleh kaum perempuan berdasarkan adat istiadat dan agama (Fakih, 2016). Budaya ini mengharuskan kaum perempuan sepenuhnya dikontrol oleh kaum laki-laki. Perempuan selalu ditempatkan nomor 2 (inferior) dalam segala hal dibanding laki-laki baik dalam kehidupan sosial, politik, maupun di kehidupan rumah tangga sendiri. Tentu saja praktik diskriminasi gender ini memiliki efek negatif bagi perempuan karena terbiasa menggantungkan hidup baik secara politik, sosial, dan psikologi sehingga peran mereka minim dalam kehidupan.

Buku *Seroean Kemadjoean* merupakan hasil karya Sartika Sari yang berisikan rangkuman puisi perjuangan perempuan dari tahun 1919-1941 yaitu bagaimana tokoh-tokoh sastra yang membangkitkan peran-peran perempuan pada saat itu untuk dapat berjuang lebih demi kemerdekaan Indonesia. Tema yang diangkat dalam puisi didominasi oleh persoalan-persoalan pendidikan, percintaan, dan keterlibatan perempuan dalam gerakan perjuangan, termasuk cara perempuan Sumatra Utara menghadapi cemooh dari perempuan Belanda (Sari, 2018). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat ketidakadilan gender pada tokoh-tokoh perempuan saat itu sehingga perlu adanya kajian mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan pada buku tersebut.

Buku Sartika Sari mengungkit mengenai bentuk-bentuk perjuangan perempuan penulis karya sastra seperti puisi pembangkit semangat dan mengajak perempuan dalam hal pergerakan perjuangan.

Mengenai hal tersebut, peneliti dalam hal ini tertarik mengkaji mengenai adanya bentuk ketidakadilan gender yang diungkapkan Sartika Sari pada buku tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Berkenaan dengan hal tersebut, selanjutnya hasil dari penelitian ini akan mengungkapkan data-data yang didapatkan melalui beberapa sumber dan kemudian data akan diolah dengan mendeskripsikannya. Model ini berupaya untuk menganalisis dengan menekankan pada proses penafsiran suatu teks secara lanjut oleh peneliti. Penelitian ini selanjutnya membahas tentang adanya ketidakadilan gender pada perempuan dalam buku Seroean Kemadjoean “Puisi Pergerakan Perempuan di Sumatera Utara 1919-1941” karya Sartika Sari dengan sebuah kajian ketidakadilan gender menurut Fakih dalam bukunya (Fakih, 2016). Ketidakadilan gender yang menjadi fokus pembahasan penelitian ini adalah stereotip gender, kekerasan gender, marginalisasi, beban kerja ganda, dan subordinasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku Seroean Kemadjoean karya Sartika Sari adalah sebuah buku yang difokuskan terhadap puisi-puisi oleh tokoh-tokoh perempuan pada tahun 1919-1941. Puisi-puisi pilihan tersebut kemudian dilanjutkan dengan penelitian tentang tingkat kekuatan tokoh perempuan dalam menyampaikan gagasan kesetaraan gender pada setiap puisi tersebut. Hal tersebut didukung dengan pendahuluan yang dituliskan oleh Sartika Sari dalam bukunya tersebut.

Saya memfokuskan penelitian pada puisi yang terbit 1919-1941. Lebih dari lima puluh puisi terbit pada rentang waktu tersebut. Namun dalam pembacaan tahap lanjut, saya memilih enam belas puisi yang terbit di surat kabar Perempoean Bergerak (1919), Soeara Kita (1927), Pelita Andalas (1929), Pewarta Deli (1929), Soeara Iboe (1932), Bintang Karo (1931), Keoetamaan Isteri (1939), dan Boroe Tapanoeli (1940, 1941) untuk diteliti. Pemilihan keenam belas puisi ini didasari argumentasi atas kuat lemahnya puisi itu menyampaikan gagasan kesetaraan gender.

Pernyataan tersebut berkenaan dengan tujuan penelitian ini. Pada tahap selanjutnya, penelitian ini akan menyajikan tentang bagaimana ketidakadilan gender yang terjadi dan tertulis pada buku tersebut sebagai bentuk hasil penelitian lanjutan. Menggunakan konsep yang dipaparkan oleh Fakih dalam bukunya tentang Gender, penelitian ini menyajikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang berupa: 1) Stereotip Gender; 2) Kekerasan Gender; 3) Marginalisasi; 4) Subordinasi; 5) Beban Kerja Ganda.

Stereotip Gender pada perempuan dalam Buku Seroean Kemadjoean.

Stereotip secara umum adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2016: 16). Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yaitu perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang (Fakih, 2016: 72). Pada buku karyanya, Sartika Sari menjelaskan beberapa pemaparan tentang keadaan atau kondisi penggambaran adanya stereotip gender yang terjadi pada masa tersebut. Keadaan yang ingin digambarkannya juga mendukung tujuan untuk menggambarkan perjuangan penulis perempuan. Stereotip gender yang termuat dalam buku tersebut kemudian penulis mengambil data secara acak sehingga didapatkan seperti pada kutipan berikut.

Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perhatian terhadap perempuan penyair sangat minim. Dalam sejarah sastra Indonesia, kemunculan dan kiprah perempuan penyair cenderung tersembunyi dan tidak banyak yang tertarik untuk meneliti. Hal ini terlihat dari berbagai data sejarah sastra Indonesia yang mayoritas hanya menyebutkan tokoh penulis laki-laki. Perempuan penyair nyaris tidak tercatat. Kedua, adanya pengaruh dominasi Balai Pustaka (Sari, 2018, hal. 16).

Pada kutipan tersebut, dijelaskan bahwa penulis perempuan masih mendapatkan pandangan yang jelek dan seolah digambarkan sangat tidak menarik untuk membahas dan dibahas hasil karyanya. Melalui kutipan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa penulis perempuan masih belum mendapatkan posisi yang baik di media maupun pada masyarakat. Hal tersebut juga selanjutnya diperkuat dengan adanya kutipan berikut.

Situasi tersebut berlanjut sampai ketika perempuan menjadi ibu. Menurut Beauvoir (2003) saat menjadi ibu, perempuan bertindak menggantikan posisi ibunya sendiri. Dengan demikian, perempuan harus berhadapan dengan berbagai urusan rumah tangga, keperluan anak dan suami, serta hal-hal lain terkait pengurusan rumah. Perempuan tidak memiliki pekerjaan lain selain memelihara dan menyediakan dirinya untuk kehidupan keluarganya, murni tanpa variasi; tanpa adanya perubahan, ia meneruskan keturunan, meyakinkan bahwa ritme hari-hari yang berlalu tetap sama, juga kesinambungan rumah tangganya dan mengecek apakah pintu sudah terkunci (Sari, 2018, hal. 29)

Serta pada kutipan tersebut, penulis semakin menjelaskan bahwa perempuan tidak lagi dianggap sebagai yang perlu diperhitungkan dalam bidang lain. Penjelasan mengenai posisi perempuan semakin dijelaskan pada penggalan kalimat "...perempuan harus berhadapan dengan berbagai urusan rumah tangga". Hal ini seperti menjelaskan bahwa perempuan hanya akan berhadapan dengan urusan rumah. Pernyataan tersebut kemudian diperjelas lagi pada kutipan selanjutnya.

Secara literer, penggalan esai di atas menegaskan bahwa perempuan harus menjadikan dirinya nomor satu di rumah. Dengan demikian, perempuan memiliki wewenang mengatur aktivitas rumah. Pernyataan tersebut, menurut saya, dapat ditafsirkan dalam dua sisi. Pertama, sebagai bentuk pelanggaran konstruksi perempuan dengan wilayah domestiknya, kedua, sebagai strategi politis untuk memperoleh hak-hak dasar perempuan (Sari, 2018, hal. 40).

Berdasarkan beberapa kutipan yang telah dijelaskan sebelumnya, Sartika Sari sebagai penulis coba untuk menjelaskan begitu banyaknya pandangan bahwa perempuan hanya perlu untuk kebutuhan dapur, kebutuhan keluarga, dan tidak baik bila perempuan lalu terjun ke dunia kepenulisan. Stereotip tersebutlah yang coba dijelaskan sehingga menjadi penggambaran tentang bagaimana penulis perempuan diperlakukan pada periode tersebut.

Marginalisasi pada perempuan dalam Buku Seroean Kemadjoean.

Marginalisasi merupakan suatu tindakan memiskinkan seseorang atau sekelompok orang. Marginalisasi menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPA) yaitu suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Mengakibatkan kemiskinan yang dimaksudkan adalah wujud akhir dari keterbatasannya perempuan untuk melakukan segala kegiatan atau dengan kata lain, perempuan diberikan batas dalam hal meningkatkan ekonomi sehingga terus berharap kepada pihak laki-laki untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Mengacu kepada buku Seroean Kemadjoean, perempuan juga menjadi korban ketidakadilan gender yang satu ini. Pada periode yang dibatasi oleh Sartika Sari dalam bukunya, Sartika juga mengungkapkan adanya proses pembatasan sehingga menyebabkan kemiskinan terhadap perempuan. Pembatasan yang menyebabkan kemiskinan ini datang dari pola batasan pada perempuan untuk mengenyam pendidikan, mendapatkan profesi tertentu, dan pembatasan-pembatasan lain. Hal tersebut diperlihatkan Sartika Sari pada kutipan berikut.

Kehadiran perempuan dengan puisi dan tulisan-tulisan lain sebenarnya bukan perkara baru. Meski pada masa kolonial Belanda, hanya ada beberapa perempuan yang mendapatkan pendidikan formal (Wiyatmi, 2013), *dalam sejarah profesi kewartawanan di Indonesia, Rohana Kudus sudah melakukan banyak gerakan pada zaman kebangkitan kebangsaan melalui sastra dan media massa* (Sari, 2018, hal. 20).

Pada bagian ini, penyair menghadirkan figur Nona Belanda sebagai pembanding untuk memacu semangat belajar perempuan. Kendati demikian, pada bait selanjutnya, penyair menegaskan bahwa dalam peniruan itu, ada hal-hal yang harus dibatasi, yaitu vrijheid-nja atau kebebasan berpikirnya karena dinilai belum pantas ontwikkelnja (berkembang) seperti itu (Sari, 2018, hal. 97).

Pada dua kutipan tersebut, dijelaskan adanya pembatasan terhadap perempuan dalam mengenyam pendidikan sebagai bentuk memiskinkan perempuan. Hal tersebut didasarkan adanya pemahaman pada periode tersebut bahwa perempuan yang mendapati pendidikan tinggi dapat berbahaya dan menyebabkan perempuan dapat menguasai atau bahkan mengatur laki-laki. Terutama pada penggalan kalimat "... hanya ada beberapa perempuan yang mendapatkan pendidikan formal" Sartika Sari menambahkan kutipan tersebut sebagai penambah data utamanya sebagai penggambaran terbatasnya perempuan pada periode masa tersebut.

Beban Kerja Ganda pada perempuan dalam Buku Seroean Kemadjoean.

Moen (1989) mengatakan bahwa beban kerja ganda adalah beban kerja yang diampu untuk memperoleh uang, dan mereka juga bertanggung jawab untuk mengurus pekerjaan domestik secara cuma-cuma. Perempuan mengambil dua peran dan waktu lebih banyak daripada laki-laki untuk mengurus pekerjaan, dan juga rumah tangga termasuk mengurus anak dan anggota keluarga yang sedang sakit.

Pembagian kerja tersebut menurut Tong dalam analisis Arivia (2006) didasari oleh konstruksi dalam masyarakat patriarkal yang percaya bahwa sepanjang masa, pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Ketika mereka bekerja di luar rumah, mereka harus berusaha untuk sekaligus menyelesaikan baik pekerjaan di luar maupun di dalam rumah (atau mengawasi orang yang menggantikan pekerjaan di rumah) (Sari, 2018, hal. 41).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa beban kerja ganda yang dialami perempuan pada periode masa tersebut didasari oleh konstruksi dalam masyarakat patriarkal. Perempuan sepanjang masa akan mendapatkan pekerjaan rumah. Meskipun mereka memiliki tanggung jawab akan segala hal yang ada di luar rumah, mereka tetap harus menyelesaikan pekerjaan yang ada di rumah. Sartika Sari (dalam bukunya) juga menambahkan hubungan hal tersebut dengan keterbatasan yang dialami perempuan menjadi dasar keadaan tersebut mau tidak mau harus dilakukan oleh seorang perempuan.

Pendidikan untuk anak perempuan diproyeksikan ke dalam dua bagian penting. Pertama, karena perempuan akan menjadi guru bagi anak-anaknya. Kedua, agar perempuan tidak tertinggal dari laki-laki. Kedua hal tersebut menjiwai keseluruhan esai dalam surat kabar Perempoean Bergerak yang mayoritas membahas tentang cara mendidik anak, merawat kesehatan, menjaga kebersihan, memasak, ajakan untuk menjadi seorang ibu sekaligus menjadi sosok guru bagi anak-anaknya, dan imbauan bagi perempuan agar peka terhadap pergerakan daerah, bangsa, dan kaum perempuan (Sari, 2018, hal. 88).

Subordinasi pada perempuan dalam Buku Seroean Kemadjoean.

Subordinasi adalah meletakkan suatu gender di posisi nomor dua. Pada pembahasan ini, gender yang sering dinomorduakan di lingkungan masyarakat adalah perempuan. Rahmawati (2015:10) beranggapan bahwa subordinasi merupakan sikap, anggapan, atau tindakan kelompok masyarakat dengan menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah (tidak penting) dan sekadar menjadi pelengkap kaum laki-laki. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan hanya akan mendapatkan posisi yang tidak terlalu penting atau dengan kata lain dapat pula dikatakan bahwa perempuan hanya akan ada pada posisi pelengkap dari seorang laki-laki yang berjuang di depannya. Hal ini kemudian terlihat jelas pada kutipan berikut.

Pada bagian lain, Beauvoir (2003:230) menyebutkan, dalam pernikahan, perempuan memang mendapat sejumlah kekayaan yang diberikan kepadanya di dunia ini; jaminan-jaminan sah melindunginya dari tindakan yang merugikan laki-laki. Kendati demikian, perempuan menjadi budak laki-laki. Ketika sudah menikah, perempuan bertindak sebagai kepala ekonomi, perempuan menyandang nama suaminya; masuk agama yang dianut suaminya, bergabung di kelas suaminya, lingkungan suaminya; ia menyatu dalam keluarga suaminya, dan menjadi bagian diri suaminya. Dengan demikian, ia memutuskan masa lalunya secara mutlak dan bergabung dengan dunia suaminya; ia memberi suami dirinya, keperawanannya, dan kesetiaan kuat yang harus diberikan. Ia kehilangan hak-hak legal yang disandang perempuan yang tidak menikah (Sari, 2018, hal. 28).

Berdasarkan pada kutipan tersebut, Sartika Sari menjelaskan dengan baik bagaimana keadaan perempuan pada periode tahun yang menjadi acuan bukunya tersebut. Pada kutipan tersebut, kemudian menjelaskan bagaimana posisi perempuan yang hanya akan mengikuti bagaimana laki-laki yang menjadi pasangannya baik dalam segi kecil hingga segi yang lebih besar layaknya kehidupan yang harus terlepas secara mutlak dari keluarga perempuan.

Totalitas dalam percintaan justru berpotensi melemahkan kualitas diri dan subjektivitas perempuan. Pada akhirnya, seperti yang tertulis pada larik Koerang bergoena di lihat moeda djauhari/Hanja sebab kebodohan kita sendiri, perempuan akan berada pada posisi 'yang tidak diperhitungkan' karena tidak mampu memperbaiki kemampuan diri (Sari, 2018, hal. 28).

Berdasarkan kutipan tersebut, Sartika Sari coba menjelaskan lebih lanjut bagaimana maksud yang terkandung pada karya sastra penulis perempuan pada periode tersebut. Pada penggalan kalimat "...perempuan akan berada pada posisi 'yang tidak diperhitungkan'..." Tujuan dari kutipan tersebut selanjutnya diperkuat dengan kutipan berikut.

Melalui bait, Abad ke XX orang katakan/Bangsa inlander tjinta dimadjoekan/Laki-laki perempoean djangan dibedakan/Sebab ilmoe tak tertentu, gugatan terhadap konstruksi masyarakat yang membeda-bedakan perempuan dan lakilaki dalam menuntut ilmu disampaikan dengan tegas. Penyair menuntut kesetaraan dan kebebasan yang sama dalam memperoleh ruang serta kesempatan menuntut ilmu. (Stereotip)

Memberikan dan membiarkan perempuan pada posisi yang tidak diperhitungkan, menjadi masalah ketidakadilan gender yang paling sering dibahas pada periode-periode tertentu perkembangan karya sastra Indonesia. Membeda-bedakan tentang apa yang bisa dan harusnya dilakukan perempuan menjadi dasar tertentu pada beberapa periode, menjadi pembahasan yang menarik untuk dibahas. Mengenai bagaimana perempuan akan dijadikan yang nomor dua dibawah laki-laki, Sartika Sari dalam bukunya ingin mengungkapkan bagaimana permasalahan tersebut digambarkan penulis-penulis perempuan dalam karya sastranya.

D. SIMPULAN

Ketidakadilan gender masih digambarkan jelas pada periode masa tertentu yang dijelaskan Sartika Sari dalam bukunya *Seroean Kemadjoean*. Menjelaskan adanya bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh penulis perempuan menjadi fokus Sartika Sari yang termuat dalam bukunya tersebut. Dengan baik, Sartika Sari menjelaskan satu per satu permasalahan yang terjadi pada periode masa tertentu dengan memaparkan kutipan-kutipan pendapat para ahli melalui perspektifnya masing-masing. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang kemudian didapatkan pada buku tersebut berupa masih adanya stereotip gender, marginalisasi, beban kerja ganda, serta subordinasi yang dialami penulis perempuan pada periode yang menjadi fokus Sartika Sari. Apabila dihubungkan dengan teori ketidakadilan gender berdasarkan pendapat Fakih dalam bukunya, terdapat satu bentuk ketidakadilan gender yang tidak digambarkan dengan jelas yaitu kekerasan gender.

E. Daftar Pustaka

- Adita Widara Putra, Y. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*.
- Ananto, O. (2018). Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*, 1-11.
- asriani, I. (n.d.).
- Asriani, L. (2016). Masalah-masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Bastra*.
- Asriani, L. (2016). *novel*. Bandung: maret.
- Ayuningtyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FAUDY: NKAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*.
- Ayuningtyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*.
- Barus, D. B. (n.d.).
- Budianta, M. d. (2003). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dani Hermawan, S. (n.d.).
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media.
- Leonie, A. C. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, F. (2020). Analisis Adrogini Pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
- Lubis, F. W. (n.d.).
- Moen, P. (1989). *Working Parents "Transformation in Gender Roles and Public Policies in Sweden"*. London: Adamantine Press Limited.
- Nurgiyantoro. (2021:13).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurlina, M. (2016). Menejemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie . *Jurnal megister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 93-103.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*.
- Putra, Y. D. (2017).
- Rejeki, L. S. (n.d.).
- Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi Pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa*.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari, S. (2018). *Seroean Kemadjoean*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- shandi. (n.d.). 2013.
- Shandi, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa*.
- Shandi, D. H. (2019).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Wojowasito. (1976). *Kamus Umum Lengkap*. Jakarta: Pengarang.
- Yanti Dwi Yuliantini, A. W. (n.d.).
- Yasa, K. d. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Materi Elektro Listrik untuk Kelas XI MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 199–209.

Sastra sebagai Medium Konservasi Nilai Budaya

Teguh Trianton
Universitas Prima Indonesia, Medan

teguhtrianton@gmail.com

Abstrak. Artikel ini membahas tentang sastra sebagai medium konservasi nilai budaya lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diambil dengan teknik studi pustaka. Sumber data berupa buku, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Sastra memiliki hubungan yang erat dengan konservasi nilai budaya lokal. Konservasi nilai budaya adalah proses mempertahankan dan melestarikan nilai budaya yang berlaku dalam sebuah entitas sosial. Proses ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan karya sastra. Proses ini mencakup berbagai aspek, yaitu penciptaan, penyebaran, dan interpretasi karya sastra yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Dengan melestarikan nilai budaya melalui karya sastra, kita dapat mempertahankan keberadaan budaya lokal dan menghargai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta mewariskan kepada generasi mendatang.

A. Pendahuluan

Globalisasi telah melahirkan diferensiasi budaya lama dengan budaya baru yang kontra produktif, ini tampak dari proses pembentukan gaya hidup dan identitas yang beragam. Gaya hidup terbentuk sejalan dengan munculnya budaya yang telah mengubah orientasi masyarakat dengan batas-batas nilai dan simbolik baru. Salah satu agen pembentuk ulang nilai-nilai tersebut adalah kaum muda. Mereka selalu dihubungkan dengan peristiwa pembangkangan atau protes. Banyak kaum muda yang menunjukkan gaya hidup yang keluar dari nilai-nilai umum atau normatif dalam lingkungan sosial tertentu. Konflik ideologi terjadi antara kaum muda dan tua dalam keseluruhan aspek sejarah peradaban. Kaum muda telah dimarginalkan akibat proses perajutan jaring makna yang tidak melibatkan mereka, sehingga kaum muda mencari nilai baru yang sesuai dengan kondisi mereka (Abdullah, 2007:174, 183).

Nilai-nilai luhur yang bersumber dari kearifan (budaya) lokal ikut tergerus oleh arus deras gaya hidup dari luar. Banyak pola hidup negatif yang tumbuh akibat globalisasi. Nilai-nilai negatif seperti konsumerisme, pragmatisme, hedonisme, dan matrealisme telah menggeser nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa. Semua pola sikap hidup tersebut telah melunturkan nilai-nilai dan semangat gotong royong, solidaritas, kepedulian, kesetiakawanan sosial, nilai-nilai religiusitas, dan lain-lain. Di sisi lain, globalisasi juga telah berpengaruh pada relasi baik antar individu maupun dalam kelompok sosial budaya tertentu di tengah kondisi bangsa yang multikultural. Nilai-nilai negatif dampak globalisasi telah mengusik kerekatan hubungan lintas budaya yang selama ini terjalin.

Dalam konteks yang lebih sempit lagi, perubahan tatanan masyarakat, pola hidup, pergeseran budaya dan nilai budaya telah banyak terjadi. Kendati tidak menimbulkan konflik horisontal, namun pergeseran nilai-nilai kearifan lokal tersebut tidak boleh dibiarkan. Perlu upaya konservasi terhadap nilai kearifan lokal yang memungkinkan sebagai bentuk antisipasi luruhnya seluruh budaya adi luhung warisan masa lalu. Kaum muda, terutama generasi *milenial* merupakan kelompok yang potensial terdampak globalisasi. Ini terlihat dari perbedaan dan perubahan menyolok pada tatanan hidup generasi muda di banding generasi sebelumnya.

Di era globalisasi saat ini, peran sastra sebagai medium konservasi nilai-nilai budaya menjadi semakin penting. Sastra membantu masyarakat untuk tetap berpegang pada nilai-nilai tradisional meskipun terdapat pengaruh budaya asing yang masuk. Sastra juga membantu memperkuat solidaritas dan keragaman budaya antar bangsa, sehingga membantu mempertahankan identitas dan keragaman budaya setiap negara.

Sastra sejak dahulu memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Melalui tulisan, puisi, drama, dan lain sebagainya, sastra memfasilitasi pemahaman dan penghayatan terhadap tradisi, norma, dan tata nilai yang ada pada masyarakat. Dalam hal ini, sastra berperan sebagai medium konservasi nilai-nilai budaya yang membantu menjaga identitas dan keragaman budaya suatu bangsa.

Berbagai jenis sastra memiliki keunikan masing-masing dalam menyampaikan pesan budaya. Misalnya, puisi yang penuh dengan metafora dan simbol dapat membantu memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat. Sementara itu, drama yang memperlihatkan interaksi antar tokoh dalam situasi konkret dapat membantu menyampaikan nilai-nilai normatif yang berlaku dalam masyarakat.

Nilai-nilai budaya yang disampaikan melalui sastra sangat beragam, mulai dari nilai-nilai moral, religius, politik, sosial, hingga kebudayaan. Sastra juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai yang diterima dan diterima sebagai pedoman hidup.

B. Hubungan Sastra dan Budaya

Karya sastra yang baik dan bermutu adalah karya sastra yang dapat memenuhi kriteria dan fungsinya yaitu *dulce et utile*. Welles dan Warren (1995: 316) menterjemahkan *dulce et utile* sebagai “hiburan” dan “ajaran”, atau “seni” dan “propaganda”, atau “indah dan bermanfaat”.

Keindahan sastra dapat dinilai dari kriteria; imajinatif, kreatif, yang memperlihatkan orisinalitas dalam penciptaan. Sastra bersifat menyenangkan karena nilai seni atau estetika diungkapkan dengan bahasa yang indah pula. Karya sastra yang berkualitas merupakan karya sastra yang berguna karena mengandung makna yang memberikan pencerahan pada pembacanya.

Karya sastra memiliki struktur yang kompleks. Artinya, karya sastra merupakan susunan unsur yang bersistem. Terjadi hubungan timbal-balik antara unsur-unsurnya, saling menentukan, saling berkaitan, dan saling bergantung. Unsur yang bersistem tersebut meliputi tiga ide dasar, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (Pradopo, 2007).

Sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan budaya. Keduanya saling berkelindan, tidak dapat dipisahkan, dan tidak dapat berdiri sendiri. Teeuw (1983: 11) menungkapkan bahwa karya sastra tidak pernah lahir dalam situasi yang kosong budaya. Artinya, karya sastra lahir sebagai tanggapan terhadap sebuah situasi sosial budaya yang melingkupi diri penulisnya. Ia dapat lahir sebagai sebuah respon positif dari kondisi budaya, pada saat yang sama ia dapat lahir sebagai sebuah penolakan terhadap sebuah situasi budaya.

Sastra merupakan salah satu wujud produk budaya masyarakat. Pengertian sastra yang pertamanya memang tergantung dari konvensi sosio-budaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Teeuw, 1984: 9). Sastra adalah karya seni produk budaya masyarakat yang dengan medium bahasa. Oleh sebab itu, karya sastra bisa jadi hanya berupa artefak, benda mati, yang baru dapat mempunyai makna dan menjadi objek estetis jika diberi makna (konkretisasi) oleh pembaca (Teeuw, 1983).

Dengan gagasan yang relatif sama, Pradopo (2007: 121) membatasi karya sastra sebagai sistem tanda yang mempunyai makna dengan bahasa sebagai mediumnya. Dalam pandangan Kuntowijoyo (2006: 171) sebagai simbol verbal, karya sastra memiliki beberapa peranan baik dalam usaha; pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*).

Objek karya sastra adalah segala realitas budaya yang dimaksud oleh pengarang. Jika realitas yang dikemukakan melalui karya sastra merupakan bagian dari sejarah, maka karya dapat memenuhi tiga peran tersebut. Pertama, karya sastra akan mencoba menerjemahkan peristiwa budaya itu dengan bahasa yang *imajiner* sesuai dengan pemahaman sastrawan. Kedua, karya sastra dapat menjadi piranti bagi pengarang untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan atas suatu peristiwa sejarah, dan ketiga, seperti halnya karya sejarah, karya sastra dapat merupakan rekonstruksi atas sebuah peristiwa sejarah atau budaya (Kuntowijoyo, 2006: 171).

Kebudayaan adalah suatu yang takterpisahkan dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan produk akal budi untuk mempermudah manusia dalam menjalani kehidupan. Hubungan kebudayaan dengan manusia, laksana dua sisi mata uang; kebudayaan tidak akan ada tanpa manusia, sebaliknya manusia takmampu bertahan hidup tanpa kebudayaan.

Koentjaraningrat (2009) merumuskan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, dan tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia. Keseluruhan sistem terdapat dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Formulasi ini menunjukkan betapa erat hubungan kebudayaan dengan manusia.

Kebudayaan menjadi sesuatu yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Lantaran sebelum mewujudkan materi, kebudayaan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat pada ranah kognitif manusia. Dengan demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu pada mulanya bersifat abstrak atau takbenda.

Namun ada kalanya kebudayaan mewujudkan dalam struktur materi. Kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, seperti peralatan-peralatan. Pada saat yang sama, kebudayaan merupakan perilaku seperti pola-pola tindakan, bahasa, tata organisasi sosial, sistem religi, seni dan lain-lain.

Di sisi lain, Damono (1999: 43) mengemukakan bahwa sastra yang berakar pada latar kebudayaan sastrawan menjadikan pengarang tidak gamang dalam memanfaatkan ungkapan, nilai, norma,

pengertian, dan gagasan untuk mengutarakan maksudnya. Dengan demikian, membaca karya sastra sama halnya dengan membaca akar kebudayaan sastrawan sebagai penulisnya. Membaca karya sastra sama halnya dengan mengidentifikasi kebudayaan sastrawan dan karakter masyarakat di sekitarnya. Identitas budaya ini terpresetasikan melalui karakter tokoh dalam karya sastra, seperti cerpen dan novel.

Sementara itu, Ratna (2007: 25) mengungkapkan ihwal hubungan dialogis antara sastra dan kebudayaan. Seperti hubungan sastra dan masyarakat, maka kebudayaan lebih menentukan keberadaan sastra. Ia menjadi milik masyarakat, maknanya berkembang apabila dimanfaatkan oleh masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sastra dan budaya bersifat dialogis. Sastra di satu sisi merupakan produk budaya. Di sisi lain, sastra dapat melahirkan budaya baru, melanggengkan budaya, bahkan sangat memungkinkan sastra memengaruhi perubahan budaya. Dengan demikian, sastra dan budaya tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan yang unik, saling memengaruhi, saling mengisi dan menerima. Hubungan antara sastra dan budaya dapat dijelaskan secara teoretis dengan berbagai pendekatan yang memungkinkan upaya pembongkaran pesan dan simbol bahasa yang terdapat dalam karya sastra.

Untuk itulah, pentingnya dilakukan penggalian nilai-nilai kearifan lokal warisan leluhur yang bersifat positif dari berbagai sumber, termasuk novel atau karya sastra yang lain. Novel atau karya sastra yang di dalamnya memuat nilai-nilai kearifan (budaya) lokal merupakan medium konservasi budaya. Novel adalah karya sastra yang cukup dominan diminati oleh generasi muda. Keberadaan novel sebagai salah satu bacaan wajib di lembaga pendidikan ini memudahkan upaya konservasi nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, perlu diupayakan penggalian nilai falsafah hidup melalui pengkajian atau teroka karya sastrasebagai wujud nyata konservasi nilai budaya.

C. Konservasi Nilai Budaya

Kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia melalui belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Formulasi ini menunjukkan eratnya hubungan kebudayaan dengan manusia. Kebudayaan atau kultur merupakan buah keadaban manusia. Adab bersifat keluhuran budi. Oleh karena itu buah dari keluruhan budi disebut budaya. Kebudayaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya, buah dari budi atau jiwa manusia yang telah masak atau dewasa. Setiap kebudayaan di dunia memiliki unsur universal (Dewantara, 2011: 23, 72; Ihromi, 2013; Koentjaraningrat, 2009: 146, 164-166; Liliweri, 2014).

Kebudayaan dapat diposisikan sebagai sistem simbol, yang akan diberi makna melalui interpretasi. Kebudayaan sebagai sistem simbol mengandung empat persoalan penting. *Pertama*, batas-batas ruang budaya yang mempengaruhi pembentukan simbol dan makna mengalami pergeseran yang dinamis. *Kedua*, batas kebudayaan yang menentukan konstruksi makna tersebut dipengaruhi oleh relasi kekuasaan yang melibatkan banyak aktor. *Ketiga*, pola hubungan kekuasaan mengejawantah dalam identitas kelompok dan kelembagaan, yang menjadikannya realitas objektif dan menentukan cara pandang antarkelompok. *Keempat*, konstruksi identitas seperti ini akan menjadi objek pembicaraan, perdebatan (diskursif) dan gugatan yang menegaskan adanya perubahan pada batas-batas kebudayaan. Perubahan masyarakat berpengaruh pada praktek pendefinisian batas ruang (fisik) kebudayaan. Lantaran, mobilitas fisik yang terjadi dalam masyarakat, juga diikuti oleh mobilitas sosial dan intelektual yang jauh lebih padat dan intensif (Abdullah, 2007: 2-3).

Kearifan lokal adalah warisan budaya yang wajib dilestarikan. Kearifan lokal menjadi pondasi multikulturalisme sebagai pilar kebudayaan nasional. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam Pasal 32 (1) menyatakan bahwa: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Undang-undang ini menjadi landasan yuridis pentingnya pelestarian budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Pentingnya pelestarian budaya diperkuat dengan terbitnya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Pada pasal 1 (2) dinyatakan bahwa yang dimaksud pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Setiap warisan budaya yang berharga dan bermanfaat perlu dilestarikan, yaitu dijaga eksistensi dan unsur di dalamnya tanpa membekukan bentuk-bentuk ekspresinya. Warisan budaya yang bersifat bendawi dan yang bukan benda harus dilestarikan dengan cara yang berbeda. Budaya yang bersifat benda dapat dilestarikan dengan upaya konservasi yang menyangkut fisik, sementara budaya yang tidak bersifat benda dikonservasi dengan cara yang berbeda dan melibatkan berbagai pihak. Setiap jenis ekspresi budaya yang hidup memerlukan upaya pelestarian yang aktif, tidak hanya cukup direkam atau

dicatat (dokumentasi). Diperlukan juga upaya pendidikan dan sosialisasi terus-menerus agar tidak mati atau diabaikan akibat terdesak budaya asing (Saparie, 2014; Sedyawati, 2007: 185-191, 443).

Konservasi merupakan upaya mengelola perubahan menuju pelestarian nilai dan warisan budaya yang lebih baik dan berkesinambungan. Di dalam konsep konservasi terdapat alur memperbaharui kembali (*renew*), memanfaatkan kembali (*reuse*), mengurangi (*reduce*), mendaurulang (*recycle*), dan menguangkan kembali (*refund*) (Rachman, 2012). Konservasi nilai-nilai budaya lokal adalah proses mempertahankan dan memelihara nilai-nilai dan tradisi budaya yang berasal dari suatu daerah atau komunitas tertentu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa budaya tersebut tidak hilang dan tetap hidup untuk generasi yang akan datang.

Konservasi nilai-nilai budaya lokal secara umum dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti: (1) Dokumentasi dan arsip: melalui foto, catatan, dan karya sastra dapat membantu memastikan bahwa budaya tersebut tidak hilang dan tetap dikenal oleh generasi yang akan datang. (2) Edukasi dan pengetahuan: dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai budaya mereka. Ini juga dapat membantu memastikan bahwa budaya tersebut tidak hilang dan tetap hidup. (3) Pengembangan ekonomi berbasis budaya: dapat membantu memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan berkembang. (4) Perlindungan hukum: dapat membantu memastikan bahwa budaya lokal tetap hidup dan tidak terdesak oleh kebijakan dan praktik yang merugikan.

Konservasi nilai-nilai budaya lokal adalah proses yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk memastikan bahwa budaya tersebut tetap hidup dan berkembang untuk generasi yang akan datang. Ini adalah hal penting karena budaya merupakan bagian integral dari identitas suatu daerah atau komunitas dan memainkan peran penting dalam mempertahankan keragaman budaya dunia (Trianton, 2021).

Pelestarian budaya harus didasarkan keyakinan bahwa budaya lokal adalah manifestasi jati diri suatu masyarakat sehingga dapat menumbuhkan rasa kebanggaan, harga diri dan percaya diri yang kuat. Pelestarian kearifan lokal mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah, dan identitas. Ini berguna untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat, mendorong munculnya rasa memiliki sejarah, akar budaya yang sama di antara anggota komunitas budaya sebagai identitas suatu bangsa adalah wujud *soft power* yang dimiliki oleh negara (Lewis, 1983: 4; Smith, 1996: 68; Wibawarta, 2012: 12).

Keragaman budaya merupakan salah satu modal penting untuk memajukan suatu bangsa, dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dan menggali kekuatan untuk menghadapi dampak negatif globalisasi. Dasar multikulturalisme antara lain adalah menggali potensi bangsa yang tersimpan dalam budaya yang beragam. Jika potensi tiap-tiap budaya yang dimiliki oleh komunitas yang beragam ini dapat disatukan, maka akan menjadi kekuatan yang besar untuk melawan arus globalisasi. Namun demikian, dalam upaya menyatukan sari dan puncak kebudayaan daerah, kita tidak perlu khawatir untuk; (a) membuang kebudayaan lama yang menghalangi kemajuan hidup perikemanusiaan, (b) meneruskan pemeliharaan kebudayaan lama yang bernilai dan bermanfaat dengan membuat penyesuaian mengikuti perkembangan jaman, (c) mengadaptasi kebudayaan dari luar yang bermanfaat dan dapat memperkaya kehidupan bangsa (Dewantara, 2004: 86).

Pelestarian nilai budaya dapat dilakukan melalui pendidikan. Pelestarian nilai melalui proses pendidikan merupakan keniscayaan, agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, tangguh dalam menghadapi perubahan dunia. Perubahan yang terus terjadi hendaknya dipahami sebagai bahan pelajaran untuk menentukan sikap sesuai dengan kondisi lokal dan karakter bangsa. Generasi muda harus menyadari bahwa bangsa yang cerdas dan berkarakter adalah ketika masyarakatnya mampu mengungkap kesadaran tentang hakikat diri dan mampu mengaktualisasikan sebagai bagian dari proses pengejawantahan karakter kebangsaan dalam usaha memenangkan persaingan dunia. Menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat, dapat berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter (Karsidi, 2014: 7; Tilaar, 1999: 9; Fajarini, 2014:123).

Dengan demikian konservasi budaya adalah serangkaian upaya penggalian nilai-nilai budaya yang berlaku pada sebuah entitas budaya tertentu yang tersimpan pada berbagai artefak agar dapat diidentifikasi, dipelihara, dimanfaatkan, dan dikembangkan atau diperbaharui sesuai konteks perubahan zaman serta dilestarikan untuk memperkuat identitas nasional dan karakter bangsa.

D. Sastra dan Konservasi Budaya

Karya sastra adalah salah satu medium yang paling efektif dalam menjaga dan menyimpan nilai-nilai budaya lokal. Melalui karya-karya sastra, nilai-nilai budaya lokal dapat diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga tetap hidup dan berkembang meskipun masyarakat sudah mengalami perubahan dan

perkembangan. Karya sastra memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya mereka, dan juga memberikan wawasan tentang kebudayaan masa lalu.

Nilai-nilai budaya lokal meliputi tradisi, adat istiadat, kebiasaan, tata bahasa, dan lain sebagainya. Nilai-nilai ini merupakan bagian integral dari identitas masyarakat dan membantu membedakan satu masyarakat dengan masyarakat lain. Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi seringkali mengancam eksistensi nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya mereka tetap hidup dan berkembang melalui berbagai medium, termasuk karya sastra.

Karya sastra memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat, karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai dalam cara yang indah dan memukau. Dalam karya sastra, nilai-nilai budaya lokal dapat diterjemahkan ke dalam bahasa yang menyentuh hati dan dapat dipahami oleh masyarakat luas. Ini membantu masyarakat untuk menghormati dan memahami nilai-nilai budaya mereka, dan membantu mencegah terjadinya pemudaran atau pengabaian terhadap nilai-nilai tersebut.

Karya sastra memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dengan lebih baik daripada media lainnya. Karya sastra dapat menyampaikan nilai-nilai budaya melalui narasi yang kaya akan metafor, simbol, dan alur cerita. Karya sastra dapat dengan mudah membuat orang merasakan suasana masyarakat dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat karya sastra menjadi medium yang sangat baik untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Karya sastra juga berguna dalam membantu orang memahami dan menghargai nilai-nilai budaya. Karya sastra dapat memberikan gambaran detail dan kaya akan informasi tentang nilai-nilai budaya sebuah komunitas. Ini memungkinkan orang untuk memahami nilai-nilai budaya yang dianut komunitas tersebut. Hal ini juga membantu orang untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang berbeda dari yang dianutnya.

Karya sastra juga dapat membantu dalam menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Karya sastra dapat memberikan gambaran detail dan kaya akan informasi tentang nilai-nilai budaya sebuah masyarakat. Ini memungkinkan orang untuk menyebarkan informasi ini kepada generasi mendatang. Dengan demikian, generasi mendatang dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Dalam hal ini, karya sastra dapat memainkan peran yang sangat penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya. Karya sastra dapat memberikan gambaran detail tentang nilai-nilai budaya sebuah masyarakat. Ini memungkinkan orang untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Karya sastra juga dapat membantu dalam menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Dengan demikian, nilai-nilai budaya sebuah masyarakat dapat dimaksimalkan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kajian-kajian nilai kearifan lokal yang bersumber pada karya sastra merupakan alternatif pencarian pengetahuan falsafah hidup bangsa yang sudah lama tersimpan, terkubur atau bahkan terlupakan. Upaya menempatkan teks sastra sebagai sumber nilai kearifan lokal merupakan bentuk ikhtiar akademik yang urgen di tengah meluasnya arus budaya asing yang tidak selaras dengan budaya bangsa Indonesia (Trianton, 2021).

Kajian-kajian terhadap nilai falsafah hidup yang bersumber pada kearifan lokal dalam teks sastra menjadi salah satu formulasi dalam mengatasi persoalan langkanya teladan hidup bagi generasi muda. Di sisi lain, teks sastra merupakan salah satu genre teks yang populer dan banyak dipilih untuk menanamkan tradisi membaca atau budaya literasi.

Literasi merupakan salah satu wujud upaya untuk mempertahankan dan memperkuat jati diri bangsa. Salah satunya ialah melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa semestinya menggunakan material yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang mencerminkan keindonesiaan. Pembelajaran bahasa dituntut banyak mencerminkan suasana dan lokasi, falsafah, etnis, kekhasan, keunikan, atmosfer, keindahan, serta keberagaman Nusantara (Manurung, 2013). Dengan demikian upaya mengubah paradigma perbedaan budaya dari bangsa yang pluralis menjadi bangsa yang multikultural dapat tercapai. Sebab, menurut sejarah bangsa Indonesia adalah bangsa yang multikultural, sehingga konsep multikulturalisme sudah ada dan menjadi bagian dari kekayaan intelektual bangsa ini (Wasino, 2013).

Indonesia memiliki sumber kekayaan falsafah hidup warisan budaya lokal yang melimpah. Nilai falsafah hidup yang mengandung nilai-nilai ajaran moral dan budi pekerti ini tersimpan dalam berbagai teks karya sastra baik sastra lama maupun sastra modern, di antaranya; pada *Serat Centhini* (Wibawa, 2013), pada *Seni Begalan* (Lestari, 2013), pada naskah *Babad Pasir Sindhula*, *Babad Pasir*, *Babad Tanah Jawi* (Priyadi, & Mulia, 2013), pada *Serat Candra Rini* (Hartini, 2014), dan pada *Sastra Lisan Suku Moy Papua* (Sriyono, 2014). Nilai falsafah juga tercermin pada adat dan tradisi yang masih berlaku

di masyarakat, seperti kesetaraan gender dalam etika perkawinan orang Baduy (Hakiki, 2013), upacara *tumpengan* di Jawa (Jati, 2014), dan sistem kekerabatan dalam budaya Minangkabau (Munir, 2015), upacara *Begalan* (Saddhono & Kuniawan, 2017), dan floklor *Sayu Wiwit* (Fatimah, Sulisty, & Saddhono, 2017).

Kajian teks sastra sebagai salah satu upaya konservasi nilai kearifan lokal tidak akan berhasil tanpa dukungan dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Oleh sebab itu, harus ada upaya sinkronisasi antar kajian teks sastra dengan kebutuhan sajian materi sastra di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Sebab pengajaran sastra di sekolah merupakan salah satu manifestasi dari upaya pembentukan dan pembangunan karakter bangsa (Trisakti, 2015; Rusdarti, & Jazuli, 2015; Septiningsih, 2015; Conforti, 2015). Novel-novel berkearifan lokal mengandung beragam nilai budaya termasuk norma yang digambarkan melalui karakter tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarangnya (Etikawati, 2015; Ying, 2016). Upaya konservasi nilai budaya termasuk warisan budaya yang bukan benda melalui riset akademik perlu didukung oleh pemerintah. Dukungan dapat diberikan dalam wujud penyediaan pusat data yang mudah diakses (Shen & Wang, 2016).

Kajian sastra sangat penting sebagai upaya konservasi nilai budaya lokal karena memiliki beberapa manfaat penting, seperti: (1) Meningkatkan pemahaman budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya; (2) Menjadi dokumentasi sumber informasi sejarah budaya; (3) Mencegah kehilangan dan mempertahankan identitas budaya; (4) Mempromosikan apresiasi terhadap budaya lokal guna mendukung keragaman budaya; (5) Preservasi bahasa dan tata bahasa lokal.

Kajian sastra membantu kita memahami dan mempelajari budaya lokal dengan mengeksplorasi karya sastra yang berasal dari daerah tersebut. Karya sastra dapat memberikan gambaran yang detail tentang nilai-nilai, tradisi, dan kebiasaan budaya lokal. Sastra memfasilitasi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat, sehingga membantu memperkuat keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.

Karya sastra merupakan dokumen sejarah dan tradisi, oleh sebab itu, karya sastra dapat membantu kita memahami sejarah dan tradisi budaya lokal. Dengan membaca karya sastra, kita dapat mempelajari bagaimana budaya lokal berkembang dan berubah seiring waktu. Sastra juga menjadi sumber informasi dan sejarah budaya suatu bangsa, sehingga membantu memahami dan mempertahankan sejarah budaya tersebut.

Kajian sastra dapat membantu mencegah kehilangan budaya dengan memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi budaya lokal tetap hidup dan berkembang. Sastra membantu mempertahankan dan menyampaikan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi, sehingga membantu mempertahankan identitas budaya suatu bangsa. Sastra membantu mempertahankan warisan budaya yang ada dan meminimalisir kehilangan budaya yang mungkin terjadi akibat perubahan zaman dan perkembangan teknologi.

Kajian sastra dapat mempromosikan apresiasi terhadap budaya lokal dengan menekankan nilai-nilai dan tradisi yang unik dan berharga dari budaya tersebut. Ini dapat membantu memotivasi masyarakat untuk menghargai dan mempertahankan budaya mereka. Sastra membantu memperkuat solidaritas dan keragaman budaya antar bangsa, sehingga membantu menjaga identitas dan keragaman budaya setiap negara.

Karya sastra dapat memainkan peran penting dalam mempertahankan bahasa dan tata bahasa lokal. Dalam karya sastra, bahasa dan tata bahasa lokal diterjemahkan dan diteruskan dari generasi ke generasi, memastikan bahwa bahasa dan tata bahasa tersebut tidak hilang dan tetap hidup.

Secara keseluruhan, kajian sastra memainkan peran penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya lokal tidak hilang dan tetap hidup untuk generasi yang akan datang. Dengan melakukan kajian sastra, kita dapat memahami dan menghargai budaya lokal, dan memastikan bahwa budaya tersebut tetap hidup dan berkembang untuk waktu yang akan datang.

E. Upaya Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Budi Pekerti

Nilai adalah sesuatu yang menunjukkan harga, kualitas, fungsi, atau guna sesuatu bagi kebaikan hidup manusia. Budaya disebut memiliki nilai (bernilai) jika ia dapat memberikan arti, berharga, berfungsi atau berguna bagi kemajuan hidup manusia. Nilai budaya merupakan nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, atau entitas sosial lainnya. Nilai tersimpan dan mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan berbagai karakteristik yang bersifat distingtif. Nilai budaya menjadi acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang telah terjadi, sedang terjadi, dan akan terjadi di masa datang. Nilai-nilai dari beragam budaya yang berbeda pertama-tama berlaku dan menjadi pedoman tatanan hidup para penganutnya. Beragam nilai budaya yang berbeda-

beda ini bersifat tempatan atau lokal. Nilai budaya yang bersifat tempatan ini lazim disebut kearifan lokal.

Meski disebut kearifan lokal, namun sebenarnya konsep lokalitas dari kearifan sulit dibatasi. Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Jika kearifan lokal lebih menekankan pada tempat sebagai batasnya, maka kearifan lokal tidak selalu terkait dengan warisan leluhur. Sebab kearifan lokal bisa saja merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan alam dan interaksi dengan komunitas yang berbeda budaya. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Secara garis besar terdapat dua pemaknaan mengenai kearifan lokal. Pertama, kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan warisan leluhur yang diturunkan melalui tradisi. Kearifan ini bersifat permanen di dalam berbagai era. Kedua, kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal yang merupakan hasil dari kecerdasan lokal dalam menghadapi persoalan hidup terkini. Pengetahuan ini senantiasa berubah sesuai lingkungan jaman. Pengetahuan ini bersifat kontekstual di dalam ruang dan waktu yang berbeda (Jeniarto, 2013).

Makna kearifan lokal dalam konteks penelitian ini adalah merujuk pada nilai-nilai budi pekerti luhur yang diwariskan sebagai tradisi yang mengkristal dan menjadi anasir yang distingtif sehingga dapat dijadikan ciri atau identitas budaya tertentu. Kearifan atau nilai budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang diwariskan, berlaku, dan menjadi salah satu anasir identitas masyarakat Banyumas. Nilai-nilai tradisi ini digali dari teks-teks sastra sebagai sumbernya.

Tradisi yang berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi antara lain: (a) sebagai kebijakan yang bersifat turun temurun. Dasar kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang diciptakan di masa lalu. (b) Memberikan legitimasi pandangan hidup, keyakinan, pranata, etika, moral, dan aturan yang sudah ada. (c) Menjadi simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. (d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern (Sztomka, 2008: 74-76; Simanjuntak, 2014: 115).

Dengan demikian, nilai budaya yang bersumber dari kearifan lokal sebagai identitas warisan leluhur memiliki arti penting sehingga harus diupayakan pelestariannya. Keberadaan nilai-nilai kearifan ini dapat menjadi pilar dan benteng pertahanan budaya ditengah arus modernisasi yang membawa serta nilai-nilai budaya asing yang dapat berdampak negatif bagi kebudayaan bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, nilai-nilai budaya Banyumas merupakan kearifan yang mengandung budi pekerti luhur sehingga keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan sebagai salah satu sumber pendidikan budi pekerti di tengah kondisi masyarakat yang multikultural dan ditengah arus pertukaran budaya global.

Pelestarian nilai-nilai budaya lokal juga mempunyai muatan ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas (Lewis, 1983: 4). Pelestarian budaya juga sebagai penting dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian masyarakat, mendorong munculnya rasa memiliki masa lalu sebagai akar sejarah yang sama diantara anggota komunitas (Smith, 1996: 68). Di sinilah, upaya pelestarian nilai-nilai budaya Banyumas mendapatkan signifikansinya di tengah kondisi masyarakat yang multikultural.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai budaya ini adalah melalui pendidikan budi pekerti. Lantaran, kebudayaan sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan karakter. Istilah "karakter" sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Karakter yang baik adalah suatu penampakan dari nilai baik yang dimiliki oleh orang atau sesuatu. Dengan begitu, maka pendidikan karakter terkait erat dengan filsafat moral atau etika yang bersifat universal. Pendidikan karakter sebagai pendidikan budi pekerti merupakan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai positif, untuk membantu siswa mengembangkan dirinya (Curriculum Corporation, 2003: 33).

Pendidikan budi pekerti sesungguhnya merupakan pendidikan yang menyokong perkembangan hidup anak-anak, lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Dalam pendidikan budi pekerti ditanamkan nilai-nilai pekerti luhur seperti menganjurkan atau memerintahkan anak-anak untuk duduk yang baik, tidak berteriak-teriak agar tidak mengganggu anak-anak lain, menjaga kesehatan, hormat terhadap ibu-bapak dan orang tua lainnya. Pendidikan budi pekerti juga mengajarkan perilaku tolong-menolong pada teman yang perlu ditolong. Dalam prosesnya, pendidikan budi pekerti pada anak-anak kecil cukup dilakukan dengan menanamkan kebiasaan bertindak positif atau membiasakan mereka untuk bertingkah laku yang baik. Sedangkan bagi anak-anak yang sudah mampu berpikir, proses pendidikan budi pekerti diberikan dengan penjelasan yang perlu, agar mereka mendapat pengertianserta keinsyafantentang kebaikan dan keburukan. Selain itu, kepada anak

dewasa, pendidikan ini dapat diberikan melalui anjuran-anjuran untuk melakukan berbagai tingkah laku yang baik dengan cara disengaja. Inilah pendidikan budi pekerti yang biasa disebut metode "ngerti-*ngrasa-nglakoni*" atau menyadari, menginsyafi, dan melakukan (Dewantara, 1977: 485; Suparlan, 2015).

Secara formal, makna pendidikan tertulis dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada hakekatnya, substansi dan makna pendidikan budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (*berakhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan. Tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur (Daulay, 2004).

Budaya lokal di suatu daerah merupakan aset yang sangat berharga bagi daerah tersebut, karena budaya lokal suatu daerah selalu memiliki ciri khas yang timbul karena karakteristik masyarakat adat maupun kondisi geografis yang berbeda dengan daerah yang lain. Nilai-nilai budaya lokal merupakan sumber pendidikan budi pekerti yang tinggi nilainya bagi masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya adalah khasanah intelektual yang diwariskan melalui proses panjang. Warisan nilai-nilai luhur budaya telah terbukti memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan pendidikan karakter dan budi pekerti (Chou, *et al.*, 2013; Fajarini, 2014).

Guru sebagai ujung tombak pendidikan karakter di sekolah harus mampu memilih strategi dan model yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai budaya dalam rangka membentuk karakter peserta didik. Oleh sebab itu, proses penanaman nilai budi pekerti harus dilaksanakan sejak pendidikan kelas rendah. Sementara, sumber-sumber nilai pendidikan budi pekerti yang tersimpan pada teks sastra atau warisan budaya lainnya sebenarnya sangat melimpah. Masing-masing memiliki nilai strategis dalam pendidikan. Naskah-naskah kuno yang tersimpan sebagai arsip budaya, dapat dimanfaatkan untuk pembangunan budaya nasional melalui pengajaran sejarah di sekolah (Zulaeha, 2013; Saraswati, 2013; Wardani, 2014). Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya sebagai sumber pendidikan budi pekerti, maka peserta didik akan semakin menyadari keberadaannya di tengah masyarakat yang multikultural. Di sinilah pentingnya integrasi pendidikan budi pekerti dan pendidikan multikultural (Agirdag, Merry, & Van Houtte, 2014; Sinaga, 2014).

Sebenarnya ada beragam cara melaksanakan pendidikan budi pekerti. seperti memanfaatkan potensi seni dan budaya yang ada di setiap daerah. Salah satu kesenian daerah yang cukup efektif sebagai media pengembangan pembudayaan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa adalah seni pedalangan (Sutiyono, 2014). Dalam konteks ini, salah satu upaya pelestarian nilai-nilai budaya Banyumas adalah dengan memanfaatkan seni pertunjukan Dalang Jemblung (Kusumah, 2014). Sementara itu Trianton (2015a) mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti untuk pembentukan mental dan kepribadian bangsa juga dapat dilakukan melalui pembelajaran estetika resepsi sastra etnik. Kemudian Trianton (2015b) juga mengungkapkan pentingnya strategi pemertahanan identitas dan diplomasi budaya melalui pengajaran sastra etnik bagi penutur asing. Trianton (2022) mengkaji representasi konsep egaliter dengan perspektif filsafat profetik pada tradisi masyarakat Banyumas dalam novel karya Ahmad Tohari.

Upaya pelestarian nilai budaya juga harus melibatkan media masa, baik cetak maupun elektronik, seperti koran, radio, dan televisi. Televisi lokal dapat yang mempunyai program dengan konten lokal memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya. Nilai-nilai sosial yang terkandung pada program acara berbasis budaya lokal bermanfaat dalam pelestarian, edukasi, dan hiburan. Untuk itu, perlu dukungan kebijakan pemerintah, ideologi, kreativitas, masyarakat dan globalisasi (Dwiyanu & Puriartha, 2014). Penggunaan media digital juga perlu ditempuh dalam upaya konservasi warisan budaya, seperti pembuatan videografi budaya (Jayanagara, 2013), pemanfaatan *database* atau pangkalan data multimedia, sehingga memudahkan akses (Hastuti, & Hidayat, 2014), folkmedia (Simileanu, *et al.*, 2015). Keberadaan teknologi informasi ini memudahkan penyebaran informasi pendidikan dan pelestarian budaya (Furqany, Cangara, & Amar, 2015).

Potensi warisan budaya sebagai sumber nilai-nilai pendidikan budi pekerti harus dimanfaatkan dengan baik sesuai konteks jaman dan sasaran. Muatan nilai-nilai karakter pada permainan tradisional dapat dimanfaatkan untuk pendidikan bagi anak usia dini (Sudrajat, Wulandari, & Wijayanti, 2015).

Lembaga pendidikan dan guru dapat mengintegrasikan beragam nilai-nilai kearifan lokal ke dalam materi atau bahan ajar (Setiawan, 2015; Anggraini & Kusniarti, 2015; Rasna, Tantra, & Wisudarini, 2016; el Firdausy, 2017).

F. Simpulan

Karya sastra adalah salah satu medium yang efektif untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Sebagai bentuk komunikasi yang bersifat universal, karya sastra dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang mendasari kebudayaan sebuah masyarakat. Karya sastra juga sangat berguna dalam memahami dan menyebarkan nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang. Sebagai media konservasi nilai budaya, karya sastra memainkan peran yang sangat vital.

Karena peran yang dimainkannya dalam melestarikan nilai-nilai budaya, maka karya sastra telah menjadi salah satu media konservasi nilai budaya yang paling efektif. Karya sastra dapat memberikan gambaran yang kaya akan informasi tentang nilai-nilai budaya sebuah masyarakat dan memungkinkan orang untuk menyebarkan informasi ini kepada generasi mendatang. Dengan demikian, karya sastra dapat memainkan peran yang penting untuk melestarikan nilai-nilai budaya sebuah masyarakat.

Sastra adalah salah satu medium yang efektif untuk menyampaikan pesan yang berkaitan dengan nilai budaya lokal. Sastra memungkinkan pengarang mengekspresikan kebudayaan yang mereka miliki dalam bentuk karya. Sastrawan dapat menggunakan bahasa lokal untuk menyampaikan pesan yang tepat, sehingga memungkinkan pembaca dapat memahami dan menghargai nilai budaya. Apresiasi sastra dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai budaya lokal kepada generasi muda, sehingga dapat menumbuhkan rasa patriotisme pada budaya lokal dan menumbuhkan nasionalisme. Penelitian sastra merupakan proses menggali, menginterpretasi, menilai, dan mengkritisi karya sastra sebagai upaya untuk menghargai, mempertahankan, melestarikan, dan mewariskan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi mendatang. Pendidikan karakter yang bersumber dari nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra adalah salah satu upaya yang strategis untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

G. Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Agirdag, O., Merry, M. S., & Van Houtte, M. (2014). Teachers' Understanding of Multicultural Education and the Correlates of Multicultural Content Integration in Flanders. *Education and Urban Society*, 1–27. DOI: 10.1177/0013124514536610.
- Anggraini, P. & Kusniarti, T. (2015). The Insertion of Local Wisdom into Instructional Materials of Bahasa Indonesia for^{10th} Grade Students in Senior High School, *Journal of Education and Practice*, 6 (33). 89 – 92.
- Chou, M., *et al.* (2013). Confucianism And Character Education: A Chinese View. *Journal of Social Sciences*, 9 (2): 59 – 66.
- Conforti, E. (2015). Literature Society and Culture in Education Childhood Literature History. *Advances in Language and Literary Studies*, 6 (5). 73 – 76. DOI: [10.7575/aiac.all.v.6n.5p.73](https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.6n.5p.73).
- Curriculum Corporation. (2003). *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2011). *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian II: Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Dwiyani, N. K., & Puriartha, I. K. (2014). Peran Stasiun Televisi Lokal Di Bali Dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Bali Sebagai Bahasa Ibu. *Jurnal Segara Widya*, 2 (1). 249 – 258.

- el Firdausy, S. W. (2017). Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa. *Shahih*, 2 (1). 97 – 111. DOI: 10.22515/shahih.v2i1.684
- Etikawati, D. (2015). Kesantunan Tuturan Antartokoh Dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado. *Jurnal Sastra Indonesia (JSI)*, 4 (1). 1 – 10.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1 (2). 44 – 52.
- Fatimah, F. N., Sulisty, E. T., & Saddhono, K. (2017). Local Wisdom Values in Sayu WiwitFolklore As The Revitalization of Behavioral Education, *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 25 (1). 179 – 199. DOI: dx.doi.org/10.19105/karsa.v25i1.1118.
- Furqany, S., Cangara, H., & Amar, M. Y. (2015). Manajemen Program Siaran Lokal Aceh Tv Dalam Upaya Penyebarluasan Syariat Islam Dan Pelestarian Budaya Lokal. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, 4 (1). 46 – 54.
- Hakiki, K. M. (2013).Kesetaraan Gender Orang Pedalaman: Mengungkap Kearifan LokalEtika Perkawinan Orang Baduy. Dalam S. Syamsiyatun & N. Wafiroh (Eds.), *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan* (Philosophy, Ethics and Local Wisdom in the Moral Construction of the Nation, Globethics.net Focus 7). (hlm. 95 – 126). Geneva: Globethics.net.
- Hartini. (2014). Character Education Values Of Female Characters In Serat Candra Rini. *Jurnal Melayu*, 12 (1). 44 – 50.
- Hastuti, K., & Hidayat, E. Y. (2014). Purwarupa Tangible Cultural Heritage Kategori Cagar Budaya Tak Bergerak Berbasis DatabaseMultimedia. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia*. (hlm. 1141 – 114 6). Yogyakarta: *STMIK AMIKOM*.
- Ihromi, T. O. (Ed.). (2013). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jati, I. R., A.P. (2014). Local Wisdom Behind *Tumpeng* As an Icon of Indonesian Traditional Cuisine. *Nutrition & Food Science*, 44 (4). 324 – 334. DOI: [10.1108/NFS-11-2013-0141](https://doi.org/10.1108/NFS-11-2013-0141).
- Jayanagara, O. (2013). Videografi sebagai Sarana Pembelajaran. *Jurnal Ultima Humaniora*, I (2). 83 – 102.
- Jeniarto, J. (2013). Diskursus Local Wisdom: Sebuah Peninjauan Persoalan-persoalan, *Jurnal Ultima Humaniora*, I (2), 15 – 27.
- Karsidi, R. (2014). Perananan Budaya Lokal dalam Liberalisasi Pendidikan. *Makalah Seminar Nasional Pendidikan dan Kebudayaan*. Surabaya: UNESA.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusumah, S. D. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Pertunjukan Dalang Jemblung, Kajian Peran dan Fungsi Kesenian Dalang Jemblung Pada Masyarakat Banyumas Jawa Tengah. *Jantra*, 9 (2). 173 – 179.
- Lestari, P. (2013). Makna Simbolik Seni Begalan bagi Pendidikan Etika Masyarakat. *Harmonia*, 13 (2). 157 – 167.
- Lewis, M. (1983). Conservation: A Regional Point of View. Dalam M. Bourke, Miles & B. Saini. (Ed.). *Protecting the Past for the Future*. Canberra: Australian Government Publishing Service.

- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Manurung, R. T. (2013). Kearifan Lokal Bahasa dan Sastra dalam Masyarakat Lintas Budaya. *ZENIT*, 2 (2). 110 – 115.
- Munir, M. (2015). Sistem Kekerabatan Dalam Kebudayaan Minangkabau: Perspektif Aliran Filsafat Strukturalisme Jean Claude Levi-Strauss. *Jurnal Filsafat*, 25 (1). 1 – 31.
- Pradopo, R. D. (2007). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyadi, S. & Mulia, D. S. (2013). Unsur-Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Cilacap. *Paramita*, 23 (2) 156 – 166.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (1). 30 – 39.
- Rasna, I. W., Tantra, D. K., & Wisudarini, N. M. R. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi. *Jurnal Kajian Bali*, 06 (01). 275 – 290.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdarti, Y. S. & Jazuli, M. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Warisan Budaya di Lasem. *Journal of Educational Social Studies*, 4 (1). 1 – 6.
- Saddhono, K. & Kuniawan, A. (2017). Islamic Religious Value in Traditional Ceremony of Begalan Banyumasan as Educational Character for Student at Senior High Schools In Central Java. *UMRAN, International Journal of Islamic and Civilizational Studies*, 01 (1). 71 – 77.
- Saparie, G. (2014). Menggagas Peraturan Daerah Tentang Pelestarian Kesenian Tradisional. *Makalah Kongres Kebudayaan Jawa*, Balai Bahasa Jawa Tengah. Surakarta: ISI.
- Saraswati, U. (2013). Meaning And Function Of Ancient Manuscripts For The Culture And National Development Through Teaching History. *HISTORIA: International Journal of History Education*, XIV(2). 179 – 194.
- Sedyawati, E. (2007). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Septiningsih, L. (2015). Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian Terhadap Materi Karya Sastra Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21 (1). 71 – 85.
- Setiawan, E. (2015). Nilai Religius Tradisi Mitoni Dalam Perspektif Budaya Bangsa Secara Islami, *al-Adalah*, 18 (1). 39 – 51.
- Shen, H., & Wang, M. (2016). Research into Protecting and Developing Intangible Cultural Heritage in Database of Government, Colleges and Enterprises in Cloud Computing. *International Journal of Database Theory and Application*, 9 (6). 145 – 150. DOI: [10.14257/ijda.2016.9.6.14](https://doi.org/10.14257/ijda.2016.9.6.14).
- Simileanu, M., et all. (2015). Folkmedia: A Modern Approach On Preservation Of Romanian Folklore Archive. *International Journal Of Conservatioan Science*, 6 (2). 201 – 208.
- Sinaga, R. M. (2014). Revitalisasi Tradisi: Strategi Mengubah Stigma Kajian Piiil Pesenggiri Dalam Budaya Lampung. *Masyarakat Indonesia*, 40 (1). 109 – 126.
- Smith, L. (1996a). Significance Concepts in Australian Management Archaeology. Dalam L. Smith & A. Clarke. (Eds.). *Issue in Management Archaeology, Tempus*. Vol 5.

- Sriyono. (2014). Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Suku Moy Papua (The Local Wisdom in Oral Literature of Moy Tribe Papua). *ATAVISM*, 17 (1). 55 – 69.
- Sudrajat, Wulandari, T. & Wijayanti, A. T. (2015). Muatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Permainan Tradisional Di PAUD Among Siwi, Panggunharjo, Sewon, Bantul, *JIPSINDO*, 1 (2), 44 – 65.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25 (1). 56 – 74.
- Sutiyono. (2014). Seni Pedalangan Sebagai Media Pengembangan Pembudayaan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa. *Jantra*, 9 (2). 161 – 171.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PrenandaMedia Group.
- Teeuw, A. (1983). *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tilaar, H. A. R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Rosdakarya.
- Trianton, T. (2015a). Estetika Resepsi Sastra Etnik Sebagai Wahana Pembentukan Mental dan Kepribadian Bangsa. Dalam Pranowo, dkk. (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional, Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII*. (hlm. 1016 - 1027). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press.
- Trianton, T. (2015b) Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya Melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi Penutur Asing. Dalam S. Suwandi, dkk. (Ed.). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*. (hlm. 608 – 614). Surakarta: Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana, UNS.
- Trianton, T. (2021). Inyong Banyumas, Narasi Budaya dari Dalam. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Trianton, T. (2022). Representation of Egalitarian Concepts in the Tradition of the Banyumas Community in Ahmad Tohari's Novels in the Perspective of Prophetic Philosophy. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(2), 266–289. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i2.6932>
- Trisakti. (2015). The Local Wisdom Of Madurese Society In Preserving The Cultural Tradition As A Way Of Strengthening The Self Identity Of The Nation. *International Journal of Multidisciplinary Educational Research (IJMER)*, 6 (4). 1 – 18.
- Wardani, K. (2014). Proses Penanaman Nilai Budi Pekerti Pada Pembelajaran Kelas Rendah Di SD Tamanmuda Ibu Pawaiyatan Tamansiswa Yogyakarta. *JIPSINDO*, 2 (1). 119 – 141.
- Wasino. (2013). Indonesia: From Pluralism To Multiculturalism. *Paramita*, 23 (2) 148 – 155.
- Wibawa, S. (2013). Moral Philosophy In *Serat Centhini*: Its Contribution For Character Education In Indonesia. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*, 2 (4). 173 – 184.
- Wibawarta, B. (2012). *Transformasi Budaya Membangun Manusia Indonesia Berkesadaran Ilmu Pengetahuan*. Bandung: ITB
- Ying, L. (2016). Cultural Values In The Novel “The Legend Of Condor Heroes” (Shen Diao Xia Lü) From Jin Yong. *International Journal of Language Education and Culture Review (IJLECR)*, 2 (1). 52 – 63.
- Zulaeha, I. (2013). Model Inkuiri Terpimpin Berpasangan Dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Konservasi Budaya Berbasis Pembentukan Karakter Peserta Didik, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 30 (2). 117 – 124.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIDATO PERSUASIF SISWA KELAS IX SMPN 31 MEDAN MELALUI KONTEN EDUKASI INSTAGRAM

¹Esra Netria Sianturi, ²Eva Diana Margareta Sembiring, ³Sartika Sari

Universitas Prima Indonesia

sartikasari@unprimdn.ac.id

Abstrak. Salah satu manfaat instagram dalam dunia pendidikan ialah untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum melalui pidato persuasif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pidato persuasif secara luring dan secara daring dengan menggunakan media sosial instagram. Hasil kompetensi peserta didik secara langsung/luring dalam membacakan pidato persuasif ialah masih banyak yang belum percaya diri untuk tampil di depan kelas dan hasil kompetensi peserta didik secara daring dalam menggunakan instagram terdapat kemajuan dimana sudah banyak peserta didik yang sudah mulai memberanikan diri tampil di camera dan menguploadnya di media sosial instgram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan memanfaatkan instagram sebagai konten edukasi berpidato persuasif dimana akan terjadi sosialisasi dengan audiens melalui kolom komentar. Instagram juga bisa membantu untuk berlatih dalam keterampilan berbicara.

A. PENDAHULUAN

Kepercayaan diri adalah dasar untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Salah satu kompetensi berbicara yang diharapkan muncul pada siswa SMP adalah kemampuan berpidato. Sayangnya, berdasarkan observasi yang telah kami lakukan selama PPL kurang lebih dua bulan kami menemukan beberapa siswa/siswi yang kurang percaya diri pada saat tampil di muka umum. Mengapa kami katakan demikian karena pada saat proses belajar mengajar dengan materi pidato persuasif banyak siswa/siswi menghindari untuk berpidato di depan kelas. Dengan alasan malu dan tidak percaya diri tampil di depan kelas.

Padahal, untuk berpidato yang baik siswa harus menguasai kata demi kata, intonasi, tanda baca, dan mimik wajah yang mereka tunjukkan sangat menjiwai sehingga perhatian audiens hanya tertuju kepada pembicara. Sebelum mereka bisa seperti itu mereka juga bermula dari tidak percaya diri tampil di depan umum, pemalu, gugup, jantung berdegup kencang, dan tangan keringat dingin pada saat berpidato. Kebiasaan yang lain misalnya membiasakan tampil di depan cermin dan melihat diri di cermin lalu mulai berpidato dan menganggap dia seperti ada di atas panggung dan mata audiens hanya tertuju padanya. Ada juga orang yang percaya diri pada saat tampil dikamera namun tidak di atas panggung.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP/MTs kelas IX dengan materi pidato persuasif banyak siswa/siswi yang belum paham apa itu pidato persuasif dan tujuannya. Sehingga pada saat diberi penjelasan serta diberi contoh akhirnya mereka mengerti dengan topik pembelajaran tersebut. Namun pada saat disuruh tampil membacakan pidato banyak dari mereka yang tidak mau dengan alasan tidak percaya diri atau tidak berani tampil kedepan dan malu dilihat banyak orang. Ada juga yang bisa karena sudah terbiasa dulu mengikuti lomba pada saat di bangku sekolah sebelumnya sehingga terlatih dalam berpidato.

Menurut KBBI, Pidato adalah pengungkapan pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Secara umum, Pidato merupakan salah satu wadah penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada para pendengar.

Dalam pendidikan tingkat SMP/MTs pidato adalah salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pidato persuasif. Menurut KBBI, pidato persuasif adalah bersifat membujuk secara halus sehingga pendengar menjadi yakin dengan apa yang kita sampaikan. Menurut Trianto(2018:34) "Pidato persuasif adalah bagian dari eksposisi yaitu untuk meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menyajikan argumentasi yang nalar, logis, masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan".

Dalam berpidato terdapat tiga struktur yaitu salam pembuka, isi dan penutup pidato. Dalam KBBI, ada empat macam pidato yaitu pidato kenegaraan, pidato pengukuhan, pidato radio, dan pidato televisi.

Kompetensi dasar (KD) yang dituntut dalam kurikulum adalah kompetensi dasar (KD) 4.3 siswa diharapkan mampu mengetahui, menguraikan dan menyimpulkan teks pidato persuasif. Diharapkan semua siswa bisa memenuhi KD tersebut. Oleh sebab itu untuk memenuhi KD tersebut siswa/siswi diharapkan bisa belajar dan berlatih berpidato yang baik dan benar.

Banyak dari siswa/siswi kurang memenuhi kompetensi dasar (KD) karena banyak dari mereka yang belum terbiasa berbicara formal di depan umum sehingga menyebabkan mereka kurang pede dan kurang percaya diri saat berbicara di publik. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini fokus membahas upaya peningkatan kompetensi berpidato siswa melalui Instagram. Mengingat, pada revolusi industri 4.0 pendidikan tidak dapat dipisahkan lagi dengan namanya teknologi sehingga apapun kita lakukan berhubungan dengan teknologi. Salah satu contoh teknologi adalah media sosial instagram. Di mana peneliti ingin melihat perbedaan siswa/siswi tampil secara langsung dan tampil di camera dan di upload di instagram.

Instagram adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara online. Instagram berasal dari kata “insta” yang berarti instan. Instagram juga bisa digunakan sebagai sumber informasi untuk pendidikan yaitu untuk mencari ilmu karena disana banyak akun yang memposting tentang pendidikan yang sangat berguna untuk para pelajar.

Video pidato yang sudah di upload di instagram bisa menjadi ajang kompetisi untuk kita. Untuk terus belajar sehingga ketika ada orang berkomentar menjatuhkan kita itu bisa menjadi pembelajaran untuk belajar lagi dan lagi kareadengan belajar dengan sungguh-sungguh tidak ada kata sia-sia yang ada adalah keberhasilan karena keberhasilan berasal dari kemauan dan usaha. Karena ada yang mengatakan usaha tidak akan menghianati hasil. Oleh karena itu marilah belajar terus menerus dan tidak menyerah dengan kata gagal dan terus mencoba lagi sampai keberhasilan itu kita raih dan kita gapai.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Nana Sudjana dan Ibrahim (1989:64) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya.

Adapun tujuan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif ini adalah untuk menjelaskan suatu situasi yang hendak diteliti dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan pidato persuasif secara luring dan secara daring dengan menggunakan media sosial instagram.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Seperti yang kita ketahui, penelitian kuantitatif adalah upaya dalam menyelidiki masalah, masalah yang ada merupakan dasar yang digunakan oleh peneliti dalam mengambil data setelah itu data dideskripsikan pada laporan penelitian. Pada dasarnya penelitian ini bersifat khusus, terperinci, dan statis.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam usaha pemecahan masalah penelitian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hermawan Wasito (sofyan, 2010:60) menjelaskan bahwa pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahasa analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang tepat untuk membantu pemecahan masalah adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Menurut Kuncoro (2013:145) menjelaskan bahwa data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), yang dapat dibedakan menjadi data interval dan data rasio. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah wawancara, angket dan kunjungan ke lokasi penelitian.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian, sebagai langkah untuk menemukan hasil atau kesimpulan dari penelitian dengan tidak meninggalkan kriteria pembuatan instrumen yang baik. Menurut Darmadi (2011:85) menjelaskan bahwa definisi instrumen adalah sebagai alat untuk mengukur informasi atau melakukan pengukuran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen non tes yang terdiri dari wawancara, angket, observasi atau pengamatan dan dokumentasi.

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan terutama adalah masalah tentang sebuah penelitian. Atau teknik analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan. Tujuan dari analisis data adalah untuk mendeskripsikan sebuah data sehingga bisa dipahami, dan juga untuk membuat kesimpulan atau menarik kesimpulan mengenai karakteristik populasi yang berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.

Menurut Sugiyono (2012:148) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Hasil dari pengumpulan data, diperoleh sejumlah data yang akan memberikan jawaban terhadap problematik penelitian. Dalam pengolahan data dilakukan beberapa langkah kegiatan mengolah data yang berkaitan dengan tabulasi, menghitung dan menafsirkan data. Sedangkan untuk mempermudah proses data digunakan program komputer SPSS. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seleksi data, tabulasi data dan menghitung alternatif jawaban.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 31 MEDAN. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 25 responden. Penelitian ini menggunakan media sosial instagram dan angket untuk melihat apakah siswa/siswi menyukai pidato persuasif.

Hasil data yang telah diperoleh dari responden kemudian ditabulasi ke dalam tabel yang dapat mendeskripsikan semua nilai dan jumlah data dari data responden. Tabulasi data ini dibuat untuk mempermudah perhitungan statistik sehingga hasil perhitungan yang telah dianalisis dituangkan dalam hasil pembahasan penelitian.

Berikut data yang didapat dari hasil dari responden yang diamati peneliti baik secara luring dan daring media sosial instagram sebagai konten edukasi pidato persuasif:

No	Nama Siswa/Siswi	Keterangan		
		Luring (melihat secara langsung)	Daring (instagram)	Kategori
1.	Agnes Mutiara Tampubolon	80	80	Tinggi Tinggi
2.	Ameliya Uliya	80	80	Tinggi Tinggi
3.	Chelsy Viona Sembiring	60	80	Sedang Tinggi
4.	Christian Noventa Bukit	60	60	Sedang Sedang
5.	Farrel Sebastian	60	60	Sedang Sedang
6.	Freezky Outiand	60	80	Sedang Tinggi
7.	Gamella Ema Simatupang	60	80	Sedang Tinggi
8.	Gamelli Emi Simatupang	60	80	Sedang Tinggi
9.	Harry Prawira Siregar	80	80	Tinggi Tinggi
10.	Herlin Verina	60	80	Sedang Tinggi
11.	Jose Amando Tarigan	60		Sedang

			80	Tinggi
12.	Joni Musika Tarigan	60	80	Sedang Tinggi
13.	Juan Atmaja Pinem	60	80	Sedang Tinggi
14.	Kristin Marsela Karo	60	80	Sedang Tinggi
15.	Marsel Frima Bukit	60	80	Sedang Tinggi
16.	Mido Ananta	60	80	Sedang Tinggi
17.	Nana Frisa Sembiring	60	80	Sedang Tinggi
18.	Putra Christian Sitepu	80	80	Tinggi Tinggi
19.	Putri Roida Natania Purba	60	60	Sedang Sedang
20.	Rafael Danuarta	60	60	Sedang Sedang
21.	Rasya Emanuela Ginting	60	80	Sedang Tinggi
22.	Reygikando Syahputra Ginting	60	60	Sedang Sedang
23.	Rimenda Patricia Surbakti	60	80	Sedang Tinggi
24.	Vigo Haganta Tarigan	60	60	Sedang Sedang
25.	Voicelyn Brenda Noel	60	80	Sedang Tinggi

Keterangan :

Kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Depdikbud sebagai berikut.

- 0-20 : Sangat Rendah
- 21-40 : Rendah
- 41-60 : Sedang
- 61-80 : Tinggi
- 81-100 : Sangat Tinggi

Case Processing Summary

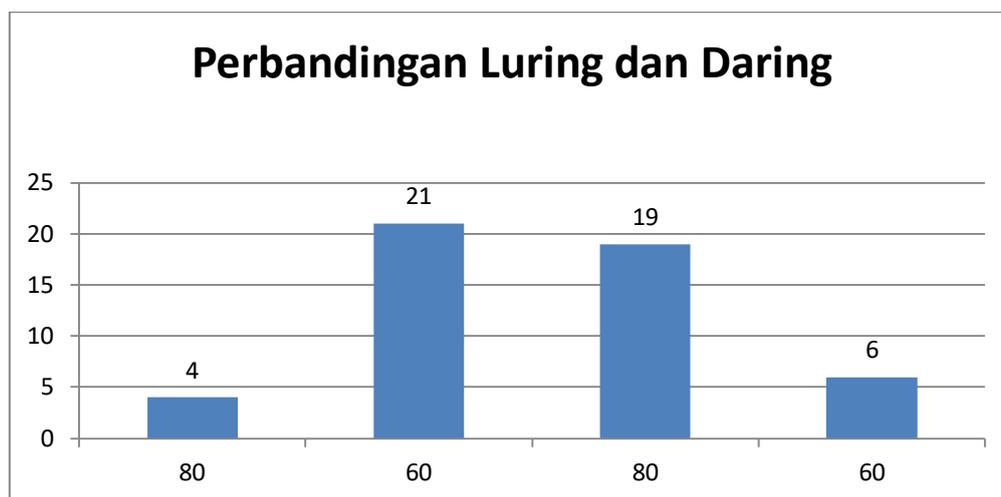
	Cases Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Luring * Daring * Jenis Kelamin	25	100,0%	0	0,0%	25	100,0%

Luring * Daring * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

Jenis Kelamin		Daring		Total
		Tinggi (61-80)	Sedang (41-60)	
Laki-laki	Luring	2	0	2
		6	5	11

	Total		8	5	13
Perempuan	Luring	Tinggi (61-80)	2	0	2
		Sedang (41-60)	9	1	10
	Total		11	1	12
Total	Luring	Tinggi (61-80)	4	0	4
		Sedang (41-60)	15	6	21
	Total		19	6	25



1.1 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan pidato persuasif secara luring dan daring peneliti menggunakan angket untuk lebih mengetahui apakah siswa/siswi terbantu dalam keterampilan berbicara pada konten edukasi instagram atau tidak. Pada saat mengisi angket siswa/siswi diminta untuk men-*checklist* jawaban pada kolom yang dianggap sesuai dengan apa yang dirasakan peserta didik. Instrumen penelitian berupa angket dengan soal sebanyak 10 item 5 pertanyaan positif dan 5 pertanyaan negatif.

Keterangan :

Pernyataan Positif :

Sangat Setuju (SS)	= 4
Setuju (S)	= 3
Kurang Setuju (KS)	= 2
Tidak Setuju (TS)	= 1

Pernyataan Negatif :

Tidak Setuju (TS)	= 4
Kurang Setuju (KS)	= 3
Setuju (S)	= 2
Sangat Setuju (SS)	= 1

1.2 Hasil Data Angket / Kuesioner Siswa Terhadap Pidato Persuasif

Statistics

		KF1	KF2	KF3	KF4	KF5
N	Valid	25	25	25	25	25
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

KF1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	6	24,0	24,0	24,0
	Sangat Setuju	19	76,0	76,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	7	28,0	28,0	28,0
	Setuju	16	64,0	64,0	92,0
	Sangat Setuju	2	8,0	8,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	18	72,0	72,0	72,0
	Sangat Setuju	7	28,0	28,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	8	32,0	32,0	32,0
	Setuju	11	44,0	44,0	76,0
	Sangat Setuju	6	24,0	24,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang Setuju	1	4,0	4,0	4,0
	Setuju	14	56,0	56,0	60,0
	Sangat Setuju	10	40,0	40,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

Statistics

		KF6	KF7	KF8	KF9	KF
N	Valid	25	25	25	25	25
	Missing	0	0	0	0	0

Frequency Table

KF6

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	4,0	4,0	4,0
	Kurang Setuju	13	52,0	52,0	56,0
	Tidak Setuju	11	44,0	44,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF7

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	7	28,0	28,0	28,0
	Kurang Setuju	15	60,0	60,0	88,0
	Tidak Setuju	3	12,0	12,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF8

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	3	12,0	12,0	12,0
	Kurang Setuju	16	64,0	64,0	76,0
	Tidak Setuju	6	24,0	24,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF9

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Setuju	2	8,0	8,0	8,0
	Setuju	5	20,0	20,0	28,0
	Kurang Setuju	9	36,0	36,0	64,0
	Tidak Setuju	9	36,0	36,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

KF10

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Setuju	1	4,0	4,0	4,0
	Kurang Setuju	8	32,0	32,0	36,0
	Tidak Setuju	16	64,0	64,0	100,0
	Total	25	100,0	100,0	

Pembahasan penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pidato persuasif merupakan salah satu jenis pidato dan merupakan materi pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX. Instagram adalah media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara online. Hubungan pidato persuasif dengan media sosial instagram ialah membuat konten edukasi. Di mana yang kita ketahui pidato persuasif merupakan pidato yang bersifat mengajak, membujuk dan mempengaruhi sehingga apa yang kita sampaikan bisa diterima dan diikuti oleh audiens. Tujuan penelitian ini adalah ingin melihat dan membandingkan siswa/siswi membacakan pidato persuasif secara luring dan daring yang dibantu dengan menggunakan media sosial instagram. Di

mana secara luring dan daring pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu peneliti memilih terjun langsung kelapangan untuk melihat yang sebenarnya yang dialami oleh peserta didik.

Pada saat awal penelitian peneliti melihat dan memperhatikan secara langsung masih banyak peserta didik yang belum pede tampil di depan kelas. Ada yang menghindar, masih gerogi, suara tak kendengaran dan tidak pede kalau masker di buka pada saat membacakan pidato persuasif di depan kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat peserta didik membacakan pidato persuasif secara langsung peneliti dapat melihat siapa saja yang bisa dan kurang bisa. Setelah itu, pada saat peserta didik membacakan pidato persusif di depan camera dan menguploadnya di media sosial instagram peneliti melihat sudah ada sedikit kemajuan. Walaupun masih kelihatan geroginya. Namun selebihnya sudah bagus dibanding peneliti melihat pada saat mereka membacakan pidato persuasif secara langsung di depan kelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum peserta didik mengupload di media sosial instagram pasti mereka melakukan persiapan terlebih dahulu sehingga hasilnya bagus terlihat di depan camera. Untuk mendapatkan hasil video yang maksimal bisa jadi peserta didik mengulang-ulang beberapa kali sehingga dapat hasil yang memuaskan. Untuk melihat antusias peserta didik terhadap pidato persuasif peneliti menggunakan angket untuk melihat apakah media sosial instagram membantu mereka dalam keterampilan berbicara di depan umum atau tidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa angket tersebut sangat membantu peneliti untuk mengolah data dimana hasil tersebut membuktikan bahwa media sosial instagram bisa menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan diri salah satunya melalui berpidato persuasif.

Dari hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa media sosial instagram sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum. Karena, media sosial instagram merupakan salah satu media yang memiliki banyak peminat sehingga peserta didik bisa belajar sambil bersosialisasi. Kompetensi dasar (KD) berpidato juga terpenuhi dengan adanya dukungan dari media sosial instagram yang ikut berperan untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa/siswi dalam berpidato melalui konten edukasi instagram.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari rumusan masalah dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan terhadap penelitian yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpidato Persuasif Siswa Kelas IX SMPN 31 Medan Melalui Konten Edukasi Instagram." Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil kompetensi peserta didik secara langsung/luring dalam membacakan pidato persuasif ialah masih banyak yang belum percaya diri untuk tampil di depan kelas.
2. Hasil kompetensi peserta didik secara daring menggunakan instagram ialah terdapat kemajuan dimana sudah banyak peserta didik yang sudah mulai memberanikan diri tampil di camera dan menguploadnya di media sosial instgaram.
3. Hasil kompetensi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar (KD) pada materi pidato persuasif terpenuhi dengan bantuan media sosial instagram sebagai tempat platform untuk bersosialisasi sambil belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ambarsari, Zukhruf. "Penggunaan Instagram sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada era 4.0." *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3*. FBS Unimed Press, 2021.

Cahyono, Bambang Eko Hari. "PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS PENGEMBANGAN KREATIVITAS DI ERA REVOLUSI INSDUSTRI 4.0." *Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0"*. 2019.

Hadiwijaya, Cipta. *Penggunaan Pengutipan Kata Merry Riana di Media Sosial Instagram Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Wanita Karir di Kelurahan Indrakasih Kecamatan Medan Tembung)*. Diss. 2017.

Haerul, Yusrina. "Kreativitas Konten Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia di Media Sosial."

Oktafiani, Sari. "Belajar Asyik Masa Pandemi: Inovasi Belajar Pidato Melalui Media Pembelajaran Kreatif." (2021).

- Pane, Dewi Nurmasari. "PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM INTERAKSI SOSIAL ANTAR SISWA SMA NEGERI 2 BINJAI (STUDI PADA JURUSAN IPS ANGGARAN 2016)." *JUMANT* 11.1 (2019): 35-44.
- Pratiwi, Ghea Sandra, Endang Hidayat, and Agus Muharam. "Analisis Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Renjana Pendidikan: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Vol. 2. No. 1. 2021.
- Rohmah, Ayuha Shofiatur. *PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA (KALAM) SISWA KELAS VII A MTS MA'ARIF NGANTRU*. Diss. Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Ulfah, Anisa. "Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di masa pandemi." *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*. Vol. 4. No. 1. 2020.
- Zainal, Annisa. "Memaksimalkan peran media sosial untuk keberhasilan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia." (2016).

Penggunaan Media Ajar *Audio Visual* Guna Akselerasi Kemampuan Menyimak Pelajar Dalam Pembelajaran BIPA

¹Vanny Wiranata, ²Kamarudin Zai, ³Rosliani

Universitas Prima Indonesia

rosliani.12@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini bermaksud untuk memberikan gambaran tentang penggunaan media ajar *audio visual* guna akselerasi kemampuan menyimak pelajar dalam pembelajaran BIPA. Rumusan masalah dalam tulisan ini difokuskan pada aplikasi perancangan dan penggunaan media ajar *audio visual* yang dapat mengakselerasi kemampuan menyimak pelajar dalam pembelajaran BIPA. Tulisan ini merupakan hasil kajian pustaka yang dikumpulkan penulis dari berbagai sumber buku, jurnal nasional maupun internasional dan artikel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dari hasil penelitian terlihat bahwa dengan menggunakan media ajar *audio visual* pengajar dapat berhasil mengakselerasi kemampuan menyimak dari pelajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing yang diberikan.

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing atau yang biasa disingkat BIPA adalah sebuah program dari pemerintah Indonesia yang mengakomodir mereka terutama dari asing yang ingin mempelajari Bahasa Indonesia sebagai Bahasa kedua pilihannya. Saat ini kursus BIPA semakin diminati dari pelajar luar negeri. Di era industri saat ini, keberadaan bahasa Indonesia harus dilestarikan dan dipromosikan ke seluruh dunia sebagai alat komunikasi yang penting.

Tujuan diadakannya kursus BIPA adalah untuk meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dan memajukan eksistensi budaya Indonesia. Dalam pembelajaran BIPA, peserta mempelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan. Pembelajaran BIPA membutuhkan kemampuan berbahasa seluruh peserta. Belajar BIPA tidak sama dengan belajar bahasa Indonesia untuk penutur asli. Pelajar BIPA harus belajar bahasa Indonesia dalam waktu yang ditentukan. Masih banyak pelajar Indonesia yang tidak bersosialisasi selama belajar di BIPA, terutama bagi pelajar yang tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Tentu belajar BIPA menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan jalur atau metode yang tepat untuk mendukung mahasiswa dalam penelitian ini. (Dermirel, 2010).

Media pembelajaran diperlukan untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. Variasi pesan dan informasi membutuhkan sumber daya yang tepat yang membantu menyampaikan pesan dengan benar. Media yang berbeda dilihat dari sudut pandang dan karakteristik yang berbeda, disesuaikan dengan keadaan pengajar, universitas, kampus dan lembaga kepelajaran. (Misbah et al., 2017:405-406) Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mudah dengan bantuan alat bantu visual: 11% pembelajaran berlangsung melalui pendengaran dan 83% melalui penglihatan. Dikatakan juga bahwa orang biasanya hanya mengingat 20% dari apa yang kita dengar, tetapi 50% dari apa yang kita lihat dan dengar. Teknologi informasi adalah penemuan yang memungkinkan representasi dari beberapa atau semua rangsangan, yakni hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan dan suara rekaman. Salah satu kriteria agar pembelajaran di kelas menyenangkan, khususnya bagi pelajar adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik. Banyak kasus dimana pelajar merasa bosan di dalam kelas, banyak faktor salah satunya adalah pembelajaran yang tidak menarik dan cenderung monoton. Maka solusinya adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada sebagai sarana pembelajaran audio visual yang dapat menarik perhatian pelajar, karena proses pembelajaran dengan audio visual dapat membangkitkan motivasi belajar pelajar yang mengarah pada belajar Efektif bila media yang digunakan memiliki nilai pendidikan yang bahkan dapat ditanggapi oleh siswa dengan baik.

Berdasarkan temuan ilmiah yang dipaparkan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana aplikasi penggunaan media ajar *audio visual* dapat digunakan oleh pengajar untuk meningkatkan kemampuan pelajar dalam menyimak pembelajaran BIPA.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dalam artian penelitian kepustakaan yang topik utamanya adalah penelitian literatur pada buku dan jurnal nasional maupun internasional. Jenis penelitian kualitatif memberikan hasil melalui data deskriptif yang tidak dapat diperoleh melalui metode statistik (kuantitatif). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif analitis yang memberikan data dan deskripsi secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis terkait dengan upaya penelitian untuk meningkatkan keterampilan menyimak pembelajaran BIPA dengan menggunakan media *ajaraudio visual*. Dengan adanya media *ajaraudio visual* diharapkan dapat membantu pelajar mencapai tujuan belajarnya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media ajar adalah bagian dari kurikulum yang harus diajarkan kepada pelajar dan mengandung pesan berupa fakta, konsep, prosedur, masalah, prinsip, dan lain-lain. Pelajar harus menguasai komponen ini sebagai bahan pembelajaran. Materi pembelajaran ini disusun secara sistematis dalam kurikulum dan rencana pelatihan. Pendidik yang menyampaikan materi tersebut harus menguasai ciri-ciri konsep, pengelolaan kelas, pemilihan bahan pembelajaran, pemilihan bahan pembelajaran dan evaluasinya (Hernawan, 2012:1).

Beberapa definisi media pembelajaran menurut Depdiknas adalah sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran adalah segala jenis bahan yang digunakan untuk menunjang pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Materi terkait dapat berupa materi tertulis maupun tidak tertulis.
- b. Media pembelajaran adalah topik-topik yang disusun secara sistematis yang memberikan gambaran umum tentang kompetensi yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajarannya.
- c. Media pembelajaran adalah informasi, alat, dan teks yang diperlukan pengajar untuk merencanakan dan mempelajari proses pembelajaran.
- d. Media pembelajaran adalah bahan-bahan yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan atau suasana belajar dimana pelajar dapat belajar .

Fungsi Media ajar

Menurut Hamdan (2011:121) media ajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Petunjuk bagi pengajar yang membimbing segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, serta mata pelajaran kompetensi yang akan diajarkan kepada pelajar.
- b. Petunjuk bagi pelajar yang membimbing segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran serta mata pelajaran yang akan dipelajari atau kompetensi yang dikuasainya.
- c. Alat penilaian untuk mencapai atau mendemonstrasikan hasil belajar.

Prastowo (2014:24-25) Manfaat media ajar bagi pengajar dan pelajar, sebagai berikut:

- a. Bagi pengajar, meliputi:
 1. Menghemat waktu guru selama mengajar.
 2. Mengubah peran pendidik dari penasehat menjadi penasehat.
 3. Jadikan pembelajaran efektif dan interaktif.
 4. Sebagai pedoman bagi guru membimbing segala aktivitasnya dalam pembelajaran dan merupakan mata pelajaran yang sah untuk diajarkan kepada siswa.
 5. Sebagai sarana penilaian pencapaian hasil belajar.
- b. Bagi Pelajar, meliputi:
 1. Siswa dapat belajar tanpa guru atau teman sekelas lainnya.
 2. Pembelajaran dapat belajar kapan dan di mana mereka mau.
 3. Siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri.
 4. Siswa dapat belajar sesuai urutan yang mereka inginkan
 5. Membantu siswa yang berpotensi menjadi pembelajar mandiri.
 6. Sebagai pedoman bagi siswa yang mengarahkan segala aktivitasnya ke dalam proses pembelajaran dan merupakan mata pelajaran yang kompeten untuk dipelajari atau dikuasai.

Jenis-Jenis Media ajar

Media ajar dibagi menjadi empat jenis menurut bentuknya, yaitu: (Andi, 2014:40)

- a. Media ajar cetak adalah berbagai media ajar kertas yang digunakan untuk belajar atau memberikan informasi.
- b. Media ajar audio atau program audio adalah sistem pembelajaran yang secara langsung menggunakan sinyal radio yang dapat diputar atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang.
- c. Media *ajaraudio visual* merupakan kombinasi sinyal audio dan gambar bergerak berurutan.

- d. Media ajar interaktif adalah kombinasi dari dua atau lebih media (suara, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi atau diproses oleh pengguna untuk mengontrol urutan penyajian atau perilaku alami.

Menurut cara kerjanya, media ajar dibedakan menjadi lima jenis, yaitu media ajar tidak terproyeksi, media ajar proyeksi, media ajar audio, media ajar video dan media ajar komputer (Andi, 2014:43).

- a. Media ajar yang tidak diproyeksikan, Media ajar yang tidak memerlukan proyektor untuk memproyeksikan isinya, memungkinkan pelajar untuk langsung menggunakan media ajar tersebut.
- b. Media ajar yang diproyeksikan, yaitu materi pendidikan yang membutuhkan proyektor untuk digunakan atau dipelajari oleh pelajar.
- c. Media ajar bunyi, yaitu media ajar yang bersifat sinyal audio yang direkam pada media perekam. Untuk menggunakannya, kita membutuhkan media player perekam seperti compo tape, CD player, VCD player, multimedia player.
- d. Media ajar berbasis video, yaitu media ajar yang memerlukan perangkat pemutar, biasanya berupa kaset video, VCD player, DVD player dan sejenisnya. Karena media ajar ini hampir mirip dengan bahan audio, maka media ajar ini juga membutuhkan media audio.
- e. media ajar berbasis komputer (media), yaitu media ajar non cetak yang membutuhkan komputer untuk mempelajari sesuatu.

Media Audio visual

Media audio visual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media audio visual adalah jenis media yang digunakan untuk mendengar dan melihat kegiatan dan proses atau kegiatan pembelajaran. Pesan dan informasi yang dapat disalurkan melalui media ini dapat berupa pesan verbal dan non verbal baik berdasarkan penglihatan maupun pendengaran. Asra (2007:5-9) menunjukkan bahwa media audiovisual adalah media yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan, seperti film bersuara, video, televisi dan slide audio. Rusia (2012:63) menyatakan bahwa media audiovisual adalah media yang merupakan perpaduan antara suara dan gambar atau dapat disebut dengan media audiovisual.

Devi, Hudiyono dan Mulawarman (2018:108) menyatakan bahwa pembelajaran melalui teknologi audiovisual adalah cara penyampaian materi dengan menggunakan mesin mekanik dan elektronik untuk menyajikan pesan audiovisual. Media audiovisual memberikan representasi visual yang linier dan dinamis yang digunakan oleh pengajar dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya, dapat memberikan representasi fisik dari ide nyata atau abstrak, dikembangkan dengan menggunakan prinsip psikologi perilaku dan kognitif, dan ditujukan untuk guru pembelajar visual interaksi rendah.

Karakteristik Audio visual

Arsyad (2011:31) Media audiovisual dicirikan oleh representasi visual yang linier dan dinamis yang digunakan oleh pengajar dengan cara yang telah ditentukan dan dapat memberikan representasi fisik dari ide nyata atau abstrak yang dikembangkan sesuai dengan prinsip psikologi perilaku dan kognitif. Media audio visual merupakan salah satu media pembelajaran yang mungkin dapat lebih meningkatkan minat mahasiswa terhadap perkuliahan. Media audio-visual juga merupakan salah satu cara alternatif untuk menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Sebagai alternatif, pembelajaran berbasis teknologi dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, karena lebih mudah diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, lebih menarik untuk dipelajari dan dapat dimodifikasi (diperbaiki) kapan saja.

Media audiovisual adalah sarana penyampaian informasi yang meliputi audio (suara) dan visual (gambar). Jenis media ini memiliki fitur yang lebih baik karena mencakup kedua fitur tersebut. Selain itu, media audiovisual terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. alat stasioner audio visual, yaitu alat yang menghasilkan suara dan gambar diam, seperti gambar suara, gambar suara dan audio;
- b. Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat mereproduksi unsur suara dan gambar bergerak, seperti film audio dan kaset video.

Ciri-ciri lain dari media audiovisual juga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Audiovisual murni, audio dan video berasal dari satu sumber, seperti film kaset video;
- b. Audiovisual tidak murni, suara dan gambar yang berasal dari sumber yang berbeda, misalnya film beringkai suara dimana gambar berasal dari proyektor slide dan suara berasal dari tape recorder. (Devi, PC, Jew, Y. dan Mulawarman, WG, 2018:108).

Bahasa Indonesia untuk Pengantar Asing (BIPA)

BIPA adalah salah satu program yang disponsori pemerintah untuk penutur asing untuk belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi dan peran sosial dalam mengatur hubungan antar anggota masyarakat, bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Dermirel, 2010:2).

Dalam pembelajaran BIPA, peserta mempelajari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling berhubungan. Pembelajaran BIPA membutuhkan seluruh kemampuan bahasa peserta. Belajar BIPA tidak sama dengan belajar bahasa Indonesia untuk penutur asli. Pelajar BIPA harus menguasai bahasa Indonesia dalam waktu yang ditentukan. Arah pengajaran BIPA adalah agar seseorang yang tidak mengenal bahasa Indonesia dapat berkomunikasi dengan penutur bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016:37).

Mayoritas pelajar BIPA adalah orang asing yang bahasa pertamanya bukan bahasa Indonesia. Oleh karena itu sangat penting bagi pengajar BIPA untuk menguasai strategi mengajar dan lingkungan belajar serta memahami kondisi mata pelajaran. Dengan berkembangnya teknologi, para pengajar BIPA akan sangat terbantu dalam pengajaran, penyusunan materi dan metode pengajaran. Apalagi setelah pandemi Covid-19, pendidikan daring gencar digalakkan dan dikenal baik oleh pelajar lokal maupun internasional.

Rahmatullah, Inanna dan Ampa, (2020:319-320) disebutkan bahwa isi *audio visual* merupakan bagian penting untuk membuat presentasi menjadi lebih menarik. Pembuatan konten *audio visual* memerlukan pengetahuan khusus, terutama dalam merancang lingkungan belajar yang menarik. Salah satu aplikasi yang mungkin bisa menjadi pilihan adalah *Canva*. Aplikasi *Canva* adalah aplikasi berbasis web gratis dan berbayar yang juga mudah digunakan untuk mendesain materi pembelajaran. *Canva* adalah aplikasi online yang memungkinkan kita membuat bahan pembelajaran.

Aplikasi lain yang lebih sederhana yang bisa menjadi pilihan utama untuk membuat materi pendidikan *audio visual* adalah Microsoft PowerPoint. Microsoft PowerPoint adalah program komputer untuk presentasi yang dikembangkan oleh Microsoft. Microsoft PowerPoint pertama kali dikembangkan oleh Bob Gaskins dan Dennis Austin sebagai moderator untuk sebuah perusahaan bernama Forethought. Mereka kemudian mengubah namanya menjadi PowerPoint. (Misbah, Surya, Maskur, 2017:408)

Langkah-langkah menggunakan Microsoft PowerPoint dalam membuat media ajar *audio visual* adalah:

- a. Aktifkan Microsoft PowerPoint saat Anda dengan mencari aplikasi Microsoft Office di Windows, mengklik Microsoft PowerPoint dan membuka yang baru. Jika belum terinstall di laptop/PC anda, anda bisa install terlebih dahulu.
- b. Setting masterslide di Microsoft PowerPoint sesuai dengan topik yang diinginkan, seperti: Klik pada bagian tampilan toolbar, cari slide, pilih salah satu slide untuk didesain dan masuk ke tampilan desain yang Anda inginkan sesuai dengan tema. Kembali ke layar tayangan slide utama, tambahkan gambar dan teks saat Anda: Klik Sisipkan bagian dari view, cari gambar dan pilih gambar yang ingin Anda gunakan yang disimpan di drive komputer. Sesuaikan rasio aspek sesuai keinginan. Setelah itu, pada halaman slide yang sama, tambahkan kotak teks untuk menulis teks. Kemudian sesuaikan teks dengan font, warna, dan gaya yang sesuai.
- c. Pada slide dengan gambar dan teks yang ditambahkan, lalu bersuara, lakukan hal berikut: Tetap di bagian Tambah bilah alat, lalu tambahkan suara. Ada dua cara mudah untuk menambahkan suara, yang pertama adalah opsi perekaman suara, yang memungkinkan Anda merekam suara langsung dari laptop/komputer dengan headphone yang terhubung, atau yang kedua menggunakan opsi "Sound on my computer". dapat menggunakan rekaman audio yang sebelumnya disimpan di laptop/komputer. Setelah memasukkan suara ke dalam bilah alat, klik speaker yang muncul, lalu klik bentuk bilah alat dan mainkan sesuka Anda.
- d. Setelah memasukkan semua gambar, teks dan audio, simpan sebagai tayangan slide PowerPoint. Ini adalah bagaimana hal itu dilakukan: Klik bagian File di toolbar, klik Save As, dan pilih PowerPoint Show di bagian Save As.
- e. Media ajar *audio visual* siap digunakan

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak harus inovatif dalam pembelajaran agar tidak menjadi monoton. Seiring kemajuan zaman, khususnya dalam bidang teknologi, pengajar dituntut untuk lebih kreatif dan memanfaatkan teknologi yang ada. Salah satunya dalam literasi menyimak adalah penggunaan media audiovisual untuk media pendidikan yang disajikan dalam bentuk media animasi. Kelebihan dari media animasi ini dapat menyampaikan pesan kepada

orang yang melihatnya, menarik perhatian siswa untuk meningkatkan motivasi belajar, dan membantu pengajar mengubah informasi yang kompleks menjadi informasi yang sederhana. Oleh karena itu diharapkan pemutakhiran menyimak dapat mengurangi beban guru untuk menjelaskan dan menyampaikan materi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir, , & Usman, M.B. (2002). *Media Pembelajaran*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Arsyad, A. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devi, P. C., Hudiyono, Y., & Mulawarman, W. G. (2018). Pengembangan Media ajar Menulis Teks Prosedur Kompleks dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media *Audio visual* (Video) di Kelas XI SMA Negeri 1 Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 101-114.
- Depdiknas. 2008. *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Ellsa, S., & Rahmawati, L. E. (2020). Pengembangan media kartu kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(3).
- Hernawan AH, dkk. 2012. Pengembangan Media ajar, Direktorat UPI.
- Kurniawan, P. Y. (2021). Pengembangan Media ajar Interaktif dengan Menggunakan Aplikasi Lectora Inspire untuk Pelajar Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 37-42.
- Lestari, N. M. C. P., Utama, I. M., & Utama, I. D. G. B. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Visual Bagi Pebelajar Bipa Pemula Di Undiksha. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 8(1).
- Misbah, D., Surya, M., & Maskur, M. (2017). Penggunaan Media *Audio visual* dalam Pembelajaran yang Berbasis Power Point Model Pop Up untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pelajar Pada Materi Kosakata Mata Pelajaran Bahasa Arab. *TEKNOLOGI PEMBELAJARAN*, 2(2).
- Megawati, C. (2014). Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Menengah Melalui E-Book Interaktif di Programincountry Universitas Negeri Malang Tahun 2014. *NOSI*, 2(1), 62-70.
- Putra, I. P. A. S., Darmawiguna, I. G. M., Kom, S., & Putrama, I. M. (2017). Film Seri Animasi 3D Belajar Bahasa Indonesia Bersama Made Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing Di Undiksha. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Pelajar Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(1), 20-27.
- Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Media ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Media ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pakpahan A.F., Ardiana D.P.Y., Mawati A.T. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis. ISBN: 978-623-6840-15-3.
- Ramliyana, R. (2016). Penerapan media komik pada pembelajaran BIPA (studi kasus pada peserta Korea tingkat pemula di Universitas Trisakti Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(1).
- Riyanti, A. (2019). Pemanfaatan *audio visual* bermuatan budaya sebagai media pembelajaran BIPA. *Prosiding KIPBIPA XI*.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Ampa, A. T. (2020). Media pembelajaran *audio visual* berbasis aplikasi canva. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 317-327.
- Susilo, S. V. (2020). Penggunaan media pembelajaran berbasis *audio visual* untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 108-115.
- Widianto, E. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 120-143.
- Widiatmika, M., Darmawiguna, I. G. M., Kom, S., & Putrama, I. M. (2019). Pengembangan film seri animasi 3d “cerita made” sebagai media pembelajaran bipa di universitas pendidikan ganesha. *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Pelajar Pendidikan Teknik Informatika)*, 8(1), 22-32.
- Zaenuri, M., & Yuniawan, T. (2018). Pengembangan Laman Media *Audio visual* Bermuatan Materi Kebudayaan Indonesia sebagai Media Pembelajaran BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 60-65.

DIGITALISASI CERITA RAKYAT SI BERU DAYANG SUMATERA UTARA

¹E. Wityasminingsih, ²Dian Syahfitri, ³Ade Kenia Ginting, ⁴Nur Jelita, ⁵Anjani Habibie

Politeknik Piksi Ganhesa, Bandung,

Universitas Prima Indonesia

nie.tyaz@gmail.com.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan cerita rakyat Si Beru Dayang dan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Si Beru Dayang dengan bentuk digitalisasi. Digitalisasi cerita rakyat merupakan suatu cerita untuk mempertahankan keberadaan cerita rakyat dengan menyajikan secara menarik agar masyarakat tertarik untuk membacanya. Ada pun metode yang di gunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan cerita rakyat Si Beru Dayang. Cara ini di lakukan agar cerita rakyat lokal dapat di lestarikan. Hasil penelitian ini membuat sebuah digitalisasi cerita rakyat Si Beru Dayang yang berasal dari Tanah Karo, Sumatera Utara.

A. ENDAHULUAN

Bagi masyarakat cerita rakyat berperan dalam berjalannya kehidupan. Cerita rakyat kaya dengan nilai-nilai yang dapat di jadikan sebagai sarana komunikasi dalam mengajarkan tentang kehidupan kepada anak-anak. Poerwardarminto (1985:357) mendefinisikan cerita rakyat Indonesia dan menyajikan dengan konten yang lebih menarik supaya anak-anak tertarik untuk membacanya.

Digitalisasi cerita rakyat juga membantu orang tua yang kurang mampu membacanya cerita rakyat kepada anak-anak. Digitalisasi cerita rakyat merupakan suatu usaha untuk mempertahankan keberadaan cerita rakyat di masyarakat. Si Beru Dayang merupakan cerita rakyat yang berasal dari daerah Tanah Karo. Beru Dayang adalah seorang putra yang menjelma menjadi bibit padi. Cerita ini mengandung nilai-nilai yang cocok untuk dibaca anak-anak. Saat ini cerita rakyat berupa buku sudah tidak diminati oleh anak-anak akibat kecanggihan teknologi. Oleh karena itu, peneliti mengkaji tentang digitalisasi cerita rakyat Si Beru Dayang melalui perancangan komik digital. Komik digital merupakan komik yang disajikan secara sederhana dalam media elektronik, salah satu penggunaan komik digital yaitu melestarikan cerita rakyat di zaman modern.

Berdasarkan latar masalah tersebut ,masalah yang dapat di identifikasi adalah sebagai berikut : Cerita rakyat Si Beru Dayang belum diketahui ceritanya, di zaman yang sudah modern, cerita rakyat berupa buku kurang di minati, cerita rakyat Si Beru Dayang belum memiliki dokumentasi yang lengkap. Berdasarkan latar masalah yang telah di paparkan maka peneliti membatasi masalah penelitian ini pada digitalisasi cerita rakyat melalui perancangan komik digital. Berdasarkan konkret masalah identifikasi yang menjadi rumusan masalah bentuk digitalisasi cerita rakyat Si Beru bagaimana bentuk digitalisasi cerita rakyat Si Beru Dayang dan nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalam cerita.

Bentuk Digitalisasi

1). Text-book

Text-book dikenal dengan istilah e-book. Sajian dari buku digital ini merupakan bentuk buku berupa tulisan dan gambar, hanya saja medianya berupa perangkat digital. Bentuk text-book merupakan bentuk paling sederhana dari buku digital. Fungsi dari buku ini lebih kepada pengarsipan dongeng anak agar tidak hilang.

2). Text to speech

Buku dongeng berjenis Text to Speech dilengkapi dengan pengisi suara yang membacakan cerita dongeng, serta instrumen. Bentuk buku text to speech mengurangi resiko kesalahfahaman dalam memahami isi cerita dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, tambahan instrumen lagu di dalamnya turut membangun suasana sesuai dengan cerita yang disampaikan.

3). Animation to speech

Animation to speech berarti buku dongeng disajikan dalam bentuk animasi bergerak dengan suara dan lagu. Bentuk animation to speech lebih digemari anak-anak karena bentuk karakter yang seolah-olah hidup lebih menarik daripada bentuk teks atau gambar saja.

4). Book and animation

Buku dongeng bentuk book dan animation disajikan sebagai sebuah buku konvensional, namun tersambung dengan aplikasi digital yang mendukung cerita. Aplikasi digital yang tersambung biasanya berbentuk animation to speech. Dengan bentuk Book and animation anak-anak dapat melihat literature asli dalam buku teks sekaligus bentuk animasi beserta pembacaannya. Kelebihan bentuk bookanimation yaitu tradisi membaca masih dapat dibudayakan kepada anak-anak dengan tampilan yang menarik. Book-animation juga mengurangi fokus anak hanya pada media digital karena pada bentuk buku ini media digital hanya pendukung dari literature asli di buku teks.

5). Complex book

Jenis buku dongeng digital ini selain menyediakan dongeng anak, juga menyediakan ruang bagi anak untuk berinteraksi. Fitur aplikasi sudah kompleks dengan game, ruang tanya jawab, ruang latihan membaca dongeng dan lain sebagainya. Bentuk buku complex book menjadikan anak-anak bukan hanya sebagai pembaca atau pendengar pasif namun turut serta aktif dan terlibat dalam cerita.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengarahkan kepada pendeskripsian atau bersifat menjelaskan. Seperti pendapat Saryono (2010:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan sebagai alat menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan dan diukur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian dan deskriptif berupa tuturan narasumber terhadap cerita Si Beru Dayang. Metode dalam penelitian ini dijelaskan sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaannya yaitu : (1) Tahap penyediaan data, (2) Tahap analisis data, dan (3) Tahap penyajian hasil data.

Berdasarkan pendapat Sudaryono (1933:62) bahwa istilah deskriptif mengarah pada sebuah penelitian yang hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada dan fenomena yang terjadi berdasarkan pengamatan atau empiris hidup di dalam penuturnya, Sehingga yang dihasilkan berupa uraian Bahasa yang bersifat seperti potret, paparan seperti apa adanya. Adapun data dalam penelitian ini adalah data lisan berupa cerita rakyat Si Beru Dayang. Sumber data dalam penelitian ini berupa isi cerita tersebut dengan teknik baca. Seperti menurut pendapat Lofland (2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya yaitu tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.

Teknik penelitian data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan metode-metode tertentu. Teknik penelitian data yang digunakan oleh peneliti yaitu mencari jurnal yang relevan tentang digitalisasi dan teknik baca dan catat cerita rakyat Si Beru Dayang. Setelah membaca dalam jurnal relevannya peneliti mencatat hal-hal penting yang terkandung dalam cerita rakyat Si Beru Dayang beserta memahami karakter para tokohnya. Dalam penelitian ini perlu adanya penelitian yang relevan. Penelitian yang membahas mengenai digitalisasi dan nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita rakyat Si Beru Dayang sebelumnya sudah pernah diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita rakyat merupakan cerita yang diturunkan dari nenek moyang kita secara lisan kelisan. Cerita berkembang di masyarakat sejak zaman dahulu dan terus menyebar dari satu orang ke orang lainnya. Cerita rakyat ini termasuk sebagai karya sastra. Cerita rakyat berkembang di setiap daerah lalu disebar luaskan ke daerah-daerah lainnya. Cerita rakyat biasanya menceritakan asal-usul atau legenda yang terjadi di suatu daerah, cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat.

Komik digital merupakan komik sederhana yang disajikan dalam media elektronik tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komik digital merupakan suatu bentuk cerita yang bergambar dengan tokoh karakter tertentu yang menyajikan informasi melalui media elektronik. Pengguna komik digital dapat menjadi sarana untuk mengangkat dan melestarikan cerita rakyat di zaman modern. Dengan adanya komik digital cerita rakyat dapat dikembangkan dengan kreativitas baru sehingga masyarakat lebih tertarik khususnya pada anak-anak. Komik digital dipilih karena memiliki kelebihan yang layak digunakan sebagai media pembelajaran, seperti menciptakan minat siswa, materi menjadi lebih menarik, dan membantu masyarakat dalam memahami konsep yang bersifat abstrak.

Setiap karya sastra punya unsur. Unsur yang terdapat pada cerita rakyat yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur utama yang membangun sebuah cerita itu. Dialog komik digital Si Beru Dayang



(a)

Cerita rakyat si Beru Dayang merupakan cerita rakyat yang berasal dari Sumatera Utara, tepatnya di Tanah Karo. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan hasil dari berbagai sumber yang telah di dapat.

Berdasarkan cerita terdapat penggambaran karakter tokoh yaitu:

1). Si Beru Dayang

Penggambaran dari salah satu karakter tokoh yang bernama Si Beru Dayang mempunyai peranan utama dalam cerita rakyat Si Beru Dayang.

2). Ibunya Si Beru Dayang

Penggambaran karakter ibunya Si Beru Dayang adalah seorang ibu yang penyanyang seperti ibu pada umumnya.

3). Raja

Penggambaran karakter Raja pada cerita rakyat Si Beru Dayang adalah sebagai seorang pemimpin sebuah negeri di Tanah Karo yang arif dan bijaksana.

4). Warga

Penggambaran karakter warga pada cerita rakyat Si Beru Dayang adalah protagonis memiliki karakter yang baik dan mempunyai sikap saling bergotong royong.

5). Dua orang anak kecil

Penggambaran karakter pada dua orang anak kecil pada cerita rakyat Si Beru Dayang adalah sebagai pelengkap dari cerita ini yang membuat cerita makin memuncak mereka memiliki karakter sebagai penyelemat dan penolong negeri tersebut.

Nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat si Beru Dayang yaitu nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan berupa nilai agama, nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian yaitu etika, dan nilai moral yang berhubungan dengan sosial berupa gotong royong.

Berikut penjelasan hasil penelitian tentang nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat si Beru Dayang.

a. Nilai moral yang berhubungan dengan sosial.

Kalimat yang mengandung nilai moral yang berhubungan dengan sosial pada cerita rakyat si Beru Dayang yaitu :

1. “para warga yang telah mengetahui hal itu segera mengubur Si Beru Dayang di makam perkampungan” (paragraf kelima kalimat pertama)
2. “akhirnya, para warga memotong buah tersebut menjadi potongan halus” (paragraf ketiga belas kalimat kedua).

Nilai sosial dapat tercipta karena manusia sebagai makhluk sosial, manusia harus menjaga hubungan diantara sesamanya. Hubungan ini akan menciptakan sebuah keharmonisan dan sikap saling membantu, kepedulian terhadap lingkungan, seperti kegiatan gotong-royong dan menjaga kerukunan hidup bertetangga.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan kepribadian

Salah satu yang berhubungan dengan nilai kepribadian adalah etika. Etika suatu cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai-nilai dan norma yang dapat menentukan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupannya. Nilai moral yaitu nilai untuk manusia pribadi yang utuh. Kalimat yang mengandung nilai moral yang terdapat pada cerita si Beru Dayang yaitu : “potong-potonglah buah itu menjadi beberapa bagian yang halus. Lalu tanamlah bagian-bagian buah itu. Apabila potongan buah itu kalian rawat dengan baik, niscaya buah itu akan menjelma menjadi tanaman yang dapat kalian makan. Mudah-mudahan tanaman itu akan menghilangkan wabah kelaparan di negeri ini. Si Beru Dayang sangat merindukan ibunya. Untuk itu pertemukanlah dia dengan ibunya yang telah menjelma menjadi seekor ikan di sungai,” ujar suara gaib. (paragraf kedua belas kalimat pertama sampai kalimat keempat).

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung nilai etika. Dimana masyarakat harus menepati janji agar merawat buah penjelamaan si Beru Dayang dengan baik dan mempertemukan dengan ibunya maka mereka tidak akan merasa kelaparan lagi.

Digitalisasi cerita rakyat merupakan suatu usaha untuk mempertahankan keberadaan cerita rakyat dimasyarakat serta memberikan inovasi dalam penyajian cerita sehingga masyarakat lebih tertarik untuk membacanya. Buku digital ialah buku yang disajikan melalui media digital dengan tujuan untuk membantu masyarakat seperti orang tua yang tidak bisa membaca bahkan bisa untuk mengarsipkan cerita-cerita rakyat Indonesia dengan konten yang menarik agar bertambah minat baca para anak-anak.

D. KESIMPULAN

Digitalisasi merupakan proses alih media dari bentuk tercetak, audio, ataupun video menjadi bentuk digital. Berdasarkan bentuknya, digitalisasi dibagi menjadi tiga, pertama bentuk tercetak berupa buku, majalah, dan lainnya. Perkembangan pada era digital membuat cerita rakyat dapat diakses melalui gawai dalam bentuk video animasi maupun buku elektronik. Bentuk digitalisasi cerita rakyat dapat diarsipkan cerita dalam bentuk suara, lagu, gambar, dan bentuk teks. Komik digital merupakan suatu bentuk cerita yang bergambar dengan tokoh karakter tertentu yang menyajikan informasi melalui media elektronik. Dengan adanya komik digital cerita rakyat dapat dikembangkan dengan kreativitas baru sehingga masyarakat lebih tertarik khususnya pada anak-anak.

E. DAFTAR PUSTAKA

Astina Dwi, Kadek Angga. *“Menciptakan Buku Dogeng Digital Sebagai Upaya Mempertahankan Tradisi Mendongeng Di Era Modern.”* Jurnal Sekolah Tinggi Desain Bali, no. 3 (2020).

Mantri, Yaya Mulya. *“Digitalisasi Bahasa Daerah Sebagai Upaya Meningkatkan Ketahanan Budaya Daerah.”* Jurnal Politeknik Piksi Genesha 2, no. 2(2021):67-83.

- Poerwardarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka..
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Savira, Mayang, Dyla Nur Afriani, Dan Dian Syafitri. “*Revitalisasi Legenda Pancur Kuta Melalui Perancangan Komik Digital*.” *Jurnal Universitas Prima Indonesia* 10, no. 1(2022).
- Sulistyarini, Dwi. (2006). *Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sebagai Sarana Pendidikan Pekerti*, (Online). Diunduh pada 1 Mei 2018 dari <http://kidemang.com/kbj5/index.php/makalah-komisi-b/1147-13-nilai-moral-dalam>
- Sukmana Ena, 2005. *Digitalisasi Budaya Seminar Peran Pustakawan Pada Era Digital*. Institut Teknologi Nasional, Bandung (www.researchgate.net diakses 29 September 2021)
- Sukma, Ena. (2005). Digitalisasi Pustaka. Maklah Seminar “*Peran Pustakawan Era Digital*”, 18
- Yanda, Gusti, M. Surip, Revita Prihartini, dkk. “*Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Si Beru Dayang*.” *Jurnal Universitas Negeri Medan*. (2020).

GERAKAN LITERASI UNTUK MINAT BACA PADA SEKOLAH DASAR

¹Maria Goretti Magdalena Siregar, ²Mariana, ³Ayu Novitasari Turnip

Universitas Prima Indonesia

mariasiregar758@gmail.com

Abstrak. Setiap sekolah wajib menerapkan kebiasaan yang tercantum dalam Permendikbud nomor 23 tahun 2015, salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mensyaratkan kegiatan membaca selama 15 menit, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Pada era teknologi informasi saat ini, aktivitas membaca cenderung diabaikan oleh pelajar. Hal ini disebabkan oleh minat yang kurang dalam membaca, yang membuat kegiatan membaca disebut membosankan. Kurangnya budaya literasi di sekolah juga menyebabkan peserta didik, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah lain tidak memahami betul pentingnya literasi di sekolah. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gerakan literasi untuk minat baca pada sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kelayakan dari media *e-book retells* cukup baik untuk memberikan inovasi baru saat mempraktekkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Jajak pendapat ahli media dan ahli materi menghasilkan temuan positif untuk validasi media bacaan, menerima 75% dari yang pertama dan 82% dari yang terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *e-book retelling* layak digunakan sebagai media membaca dalam penerapan GLS di sekolah dasar berdasarkan persentase yang diperoleh.

A. PENDAHULUAN

Membaca ialah menggambarkan manfaat dari aktivitas membaca, merupakan membuka, memperluas wawasan dan pengetahuan seseorang. Membaca dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Wibawanto (2013) mengatakan Semakin banyak kita membaca, semakin beragam pengetahuan kita; sebaliknya, semakin sedikit kita membaca, semakin terbatas pengetahuan kita. Oleh karena itu, membaca merupakan metode dan pintu masuk utama untuk memperoleh informasi.

Anak-anak harus dibiasakan membaca buku sejak duduk di bangku sekolah dasar. Kebiasaan membaca buku yang dikembangkan siswa sangat dipengaruhi oleh minat mereka dalam kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Hal ini menggambarkan bagaimana minat berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik kegiatan membaca. Membaca adalah faktor utama dalam menentukan seberapa baik siswa belajar di kelas. Kecakapan membaca yang tinggi dan antusiasme dalam membaca selama di sekolah merupakan fondasi dasar bagi keberhasilan siswa dalam berbagai disiplin ilmu. Keinginan membaca dapat tumbuh dengan sendirinya pada diri kita sendiri. Siregar dalam Elendiana (2020) berpendapat minat baca ialah sebuah keinginan yang tinggi dalam hal membaca. Hal ini sesuai dengan Rohmad (2009) mengatakan bila minat baca ialah kemauan dalam membaca merupakan hal yang disebutkan dengan gemar dalam membaca.

Pemerintah sedang berupaya untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik, salah satunya dengan program Gerakan Literasi Sekolah. Pemerintah Indonesia saat ini sedang mengupayakan perubahan kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke Kurikulum 2013 di samping gerakan ini (K13). Pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mulai menerapkan gerakan literasi sekolah yang berlangsung selama 15 menit. Setiap sekolah memiliki opsi untuk menentukan kapan waktu membaca akan dijadwalkan, baik di awal, tengah, atau akhir pembelajaran, tergantung pada kondisi fasilitas mereka. Namun, kebanyakan sekolah memilih untuk melakukan pembiasaan membaca pada awal hari sekolah, bahkan sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap pembiasaan gerakan literasi ini melibatkan siswa melakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Setelah tahap pembiasaan, siswa beralih ke tahap pengembangan, di mana mereka terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan pemahaman bacaan, pemikiran kritis, dan keterampilan komunikasi. Terakhir, tahap pembelajaran lanjutan dari tahap pengembangan dapat dilanjutkan sebagai tahap bagian pembelajaran yang dapat dievaluasi secara akademik. Pojok baca, pojok literasi, pojok baca, dan beberapa variasinya adalah nama-nama umum dari salah satu inisiatif gerakan literasi yang lazim ditemui di sekolah-sekolah. Namanya hampir sama, dan mereka masing-masing menghabiskan 15 menit membaca buku sebagai bagian dari hobi mereka.

Literasi dan pendidikan berjalan beriringan karena literasi merupakan mekanisme bagi anak untuk memahami, mengidentifikasi, dan menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Literasi telah berkembang lebih dari sekadar kemampuan menulis, membaca, dan berhitung. juga di bidang lain, seperti kapasitas untuk memilih dan mengatur informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial. Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu inisiatif untuk membantu upaya literasi yang berkelanjutan.

Gerakan Literasi Sekolah, atau kegiatan membaca selama 15 menit, yang juga dikenal sebagai GLS, merupakan tradisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang Budi Pekerti (Gerakan Literasi Sekolah), yang berdasarkan Permendikbud nomor 23 tahun 2015. Namun saat ini, belum banyak yang dilakukan untuk mendorong siswa, terutama yang duduk di bangku sekolah dasar, untuk gemar membaca. Hal ini karena siswa sendiri tidak memiliki motivasi, keinginan, atau dorongan untuk melakukannya. Minat baca siswa sekolah dasar yang rendah menjadi kendala, namun dengan meningkatkan minat baca, siswa dapat memberikan kontribusi informasi dan makna yang terkandung dalam kata-kata, bahasa tulis yang dibaca. Salah satu tantangannya mungkin kekurangan bahan bacaan untuk buku sekolah atau kurangnya kebiasaan atau pemahaman membaca buku di sekolah. Hidup ini sangat penting karena buku.

Menurut Elendiana (2020) buku ialah Minat membaca siswa harus lebih dikuatkan agar mereka dapat memahami arti atau makna dalam bacaan yang dibacanya, yang merupakan salah satu jalan untuk mempelajari informasi baru. Melihat kenyataan tersebut, salah satu kebutuhan membaca adalah pembaca harus tertarik. Minat membaca akan tumbuh kuat jika sebelum belajar membaca siswa dipaparkan dengan bahan bacaan serta kebiasaan membaca selama duduk di sekolah dasar. Tidak dapat dipungkiri bahwa siswa lebih memilih untuk mengabaikan tugas membaca di era modern teknologi digital. Membacanya melelahkan karena pada dasarnya tidak ada keinginan untuk melakukannya. Selain membaca buku pelajaran yang menekankan untuk menguasai sebanyak mungkin informasi/materi pelajaran, siswa sekolah dasar akan lebih memilih bermain daripada membaca. Selain itu, tidak adanya budaya literasi di sekolah membuat siswa, guru, kepala sekolah, dan personel sekolah lainnya tidak terbiasa dengan literasi sekolah.

Minimnya minat baca siswa berpengaruh terhadap pendidikan, yang juga akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan. Karena mereka kekurangan informasi, siswa tidak akan merasa nyaman dengan diri mereka sendiri, dan mereka tidak mau belajar, yang akan mencegah kemajuan peradaban. Hal ini terlihat dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat baca memiliki kemampuan berpikir abstrak saat melakukan kegiatan membaca. Elemen lingkungan yang mempengaruhi siswa, terutama orang tua dan sekolah, berdampak pada minat juga. Dengan meningkatkan fasilitas perpustakaan, memperbanyak pilihan bahan bacaan, dan menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca, sekolah harus dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai fasilitator dalam mendorong minat baca siswa.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti memakai pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang dipakai untuk mempelajari fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti motivasi, perilaku, dan persepsi dengan cara memahami dan menggunakan kondisi alami dari obyek penelitian (Sugiyono, 2014). Lokasi dilakukannya penelitian ini yaitu di SDN 173417 Pollung yang beralamat di Huta Paung, kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Waktu dilakukannya penelitian ini adalah pada bulan Februari 2023.

Melalui pendekatan penelitian kualitatif, maka desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain penelitian deskriptif. Untuk memahami dan mengkarakterisasi peristiwa yang terjadi di lapangan, digunakan metode penelitian deskriptif berdasarkan temuan data deskriptif, yang menunjukkan bahwa masalah yang akan diselidiki dan perilaku yang diamati sedang terjadi saat ini. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis Gerakan Literasi untuk minat baca siswa Sekolah Dasar Negeri 173417 Pollung.

Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini ialah kepala dan pengelola perpustakaan SDN 173417 Pollung, yang dapat memberikan informasi serta data terkait dengan judul penelitian. Sedangkan objek di dalam penelitian ini adalah pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah dalam upaya untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data dari informan dengan menggunakan lembar instrument penelitian atau alat penelitian dari penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan metode dengan menggunakan beberapa pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam mencari data terkait persiapan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah, pelaksanaan dan upaya guru dalam meningkatkan minat baca siswa yang mana akan dianalisis. Oleh karena itu, jawaban atas banyak pertanyaan yang diajukan diolah untuk memberikan hasil yang membantu peneliti dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini wawancara, observasi, serta dokumentasi adalah metode utama.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 173417 Pollung mempunyai tujuan agar dapat mengimplemetasikan produk yang telah jadi dan siap dikembangkan peneliti ialah sebuah media berbentuk E-book Retells dan memperoleh hasil respon siswa. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang ada di lapangan, diperlukan suatu media baca yang lebih inovatif untuk meningkatkan minat baca siswa di SDN 173417 Pollung.

Menurut hasil penelitian pada pengembangan media baca E-book Retells yang diuji coba di kelas V SD, merujuk pada model pengembangan ADDIE. Model ADDIE memiliki lima tahap penelitian, yaitu: Analisis, Perancangan, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi.

Analisis

Dalam rangka meningkatkan proses GLS (Gerakan Literasi Sekolah) dan lebih mengenal kebutuhan siswa akan media baca, termasuk E-Book Retells, dilakukan analisis kebutuhan. Tahap awal pelaksanaan penelitian ini adalah wawancara instruktur dan observasi di SDN 173417 Pollung. Program GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang telah dibentuk sekolah, serta minat baca anak-anak dan implementasi membaca, menjadi subyek observasi dan wawancara yang dilakukan.

Merujuk dengan hasil observasi yang sudah diperoleh bahwa Penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik untuk membaca dan memahami isi buku. Hasil dari wawancara dengan guru kelas V menunjukkan bahwa keterbatasan referensi buku di perpustakaan sekolah dan di kelas merupakan halangan utama bagi minat baca siswa. Fasilitas dan prasarana baca yang tersedia di SDN Pamulang Barat meliputi buku-buku bacaan yang ada di sekolah dan buku bacaan yang terdapat di kelas.

Merujuk hasil observasi yang sudah dilaksanakan di kelas saat pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah), Dengan begitu banyak teks dan begitu sedikit warna dan grafik dalam bahan bacaan yang dapat diakses, siswa tampak tidak tertarik membaca dan mudah kehilangan perhatian. Siswa yang tidak tertarik membaca atau bosan membuat kegaduhan di sekitar teman sebayanya atau bahkan mengajak mereka mengobrol.

Pada hasil wawancara dan observasi yang sudah diperoleh tersebut dapat diambil kesimpulan bilasebuah buku bacaan harus memiliki inovasi terbaru untuk meningkatkan minat baca siswa dan memberikan perspektif baru dan ide-ide kreatif. Hasilnya, para peneliti menciptakan E-Book Retells, sebuah media baca berbasis IT untuk siswa sekolah dasar, dengan tujuan untuk membangkitkan minat membaca mereka, terutama di kalangan siswa kelas bawah.

Perancangan

Pada saat penerapan pendekatan GLS (Gerakan Literasi Sekolah), pengembangan dan desain produk dilakukan setelah melakukan observasi terhadap karakteristik siswa. Peneliti selanjutnya akan membuat produk media baca berupa retelling buku elektronik. Setelah pemilihan konten untuk media retelling e-book, langkah desain media selesai. Karakter dalam e-book retelling yang akan dibuat telah dimodifikasi untuk mencerminkan kualitas siswa sekolah dasar. Mereka juga menyertakan musik latar tambahan untuk mengiringi bacaan dan berbagai skema warna untuk membangkitkan minat siswa dalam membaca.

Pengembangan

Tahap pengembangan atau Development ini ialah tahap penting karena mengharuskan peneliti untuk mengubah ide menceritakan kembali *e-book* mereka menjadi produk jadi, mengakhiri penggunaan prototipe sebagai alat desain. Tahap pengembangan media baca *e-book retells*, antara lain:

1. Di bagian pemilihan tiket pada tampilan layar, pilih judul dan warna tiket.
2. Gambar latar belakang yang akan digunakan di setiap tampilan harus ditentukan. Ada gambar backdrop lain selain background atau gambar background yang identik (sesuai konsep yang digunakan).
3. Gunakan ide dialog dan pidato yang akan diucapkan oleh karakter yang telah dipilih untuk menentukan isi bacaan.

4. Menciptakan karakter yang mencerminkan sifat siswa sekolah dasar. Persona Nini berfungsi sebagai sosok yang secara konsisten mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam membaca terbimbing atau fungsi teman baca dalam menceritakan kembali *e-book*.
5. Menentukan tampilan layar utama dengan tombol informasi, salam, dan undangan.
6. Temukan letak tombol-tombol yang sesuai dengan warna pada tampilan layar untuk *next* (lanjutan), *back* (kembali), dan *home*.

Implementasi

Tahap berikutnya adalah implementasi, yaitu proses penerapan media baca *e-book Retells* yang sudah dikembangkan. Media baca ini dapat diterapkan di mana saja, namun peneliti melakukan uji coba di dalam kelas untuk mempermudah pelaksanaan dan meminimalkan keterbatasan pada peralatan yang digunakan. Uji coba penerapan media baca *e-book Retells* sudah dilakukan di SDN 173417 Pollung pada kelas V. Bahan bacaan yang diberikan pada *e-book* menceritakan kembali media bacaan yang dapat dihabiskan selama satu hari atau dapat dipahami dengan cepat oleh siswa, maka proses implementasi yang digunakan oleh peneliti hanya membutuhkan waktu satu hari. Implementasi yang telah dilakukan tanpa bantuan instruktur melibatkan peneliti secara langsung.

Siswa menggunakan layar besar yang memamerkan bacaan dengan grafik dan musik pada saat pemasangan, dan mereka melakukannya dengan sangat antusias. Siswa memperhatikan dan menghargai apa yang mereka lihat dan baca karena mereka memiliki kecenderungan menyukai hal-hal yang tidak biasa dan menarik perhatian. Salah satu hal yang menarik perhatian siswa terhadap media baca *e-book* adalah warna dan visual yang disajikan di dalamnya. Dalam rangka mendorong siswa untuk membaca setiap hari karena membaca hanya dapat dilakukan dengan buku konkrit, penggunaan media *retelling e-book* dilakukan di awal pembelajaran, khususnya pada saat pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) yang biasanya dilakukan sebelum pembelajaran dimulai.

Peneliti awalnya menginstruksikan siswa tentang bagaimana memanfaatkan bahan bacaan menceritakan kembali *e-book* sebelum menggunakannya. Setelah petunjuk yang telah dijelaskan selesai, siswa diajak untuk membaca bersama dan bergiliran didampingi oleh peneliti. Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan bahan bacaan *retelling ebook* mereka sendiri di laptop dengan peneliti hadir sambil membaca secara bergiliran. Setelah prosedur membaca selesai, peneliti meminta siswa untuk datang secara acak untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pelajari dari membaca *retells e-book*.

Evaluasi

Implementasi peneliti terhadap GLS (Gerakan Literasi Sekolah) mengungkapkan masih minimnya kiasan membaca buku, khususnya penggunaan IT sebagai pengganti untuk mendorong minat baca siswa. Sehingga siswa kurang berminat dalam membaca. Penggunaan TI harus dilihat sebagai kesempatan untuk mendorong semangat siswa dalam membaca. Penggunaan komputer untuk menyampaikan materi multimedia dalam format yang padat dan menarik dikenal sebagai teknologi "*e-book*".

Merujuk penjelasan yang ada pada di atas, Peneliti memfokuskan pada isi dan penyajian yang melengkapi karakter siswa sekolah dasar sekaligus membuat *e-book retelling* berbasis IT dalam bentuk *flash*. Saat penelitian dilakukan, terlihat antusiasme siswa dalam membaca dengan memanfaatkan teknologi *e-book retelling* yang meningkatkan orisinalitas dan kreativitas mereka.

Tahap analisis adalah langkah pertama dari model ADDIE. Peneliti melakukan analisis terhadap kebutuhan siswa dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di kelas rendah di SDN 173417 Pollung melalui observasi awal, wawancara dan studi dokumentasi yang dilakukan langsung dengan guru kelas V. Hasil analisis yang sudah ditemukan, Agar anak mengembangkan rasa minat membaca, diperlukan bahan bacaan yang unik dan imajinatif. Selain itu, desain media dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa. Rancangan bahan bacaan dapat berdampak pada siswa dengan menyediakan liputan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, yang menghasilkan media yang dapat membangkitkan minat mereka, mendorong kecintaan membaca, dan memberi tahu mereka tentang kemajuan terbaru dalam membaca.

D. KESIMPULAN

Keberlangsungan media mendongeng *e-book* juga cukup mampu menawarkan pendekatan baru dalam penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Dengan skor 75% dari ahli materi dan skor 82% dari ahli media, validitas media bacaan diperoleh dari angket ahli media dan juga mendapat skor baik. Berdasarkan persentase yang ditemukan, jelas bahwa *e-book retell* merupakan pilihan yang baik sebagai bahan bacaan untuk penerapan GLS (Gerakan Literasi Sekolah) di sekolah dasar.

Menilai daya tarik media bacaan juga dapat dilakukan dengan baik dengan melihat bagaimana tanggapan guru dan siswa. Hal ini terbukti dari temuan persentase respon instruktur dan respon siswa, yang masing-masing menyumbang 98% dari total skor dan 80% dari total skor.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan* .
- Dharma, K. B. (2013). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar*.
- Elendiana, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Budi Pekerti.
- Rohmad, A. (2009). *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras Belajar
- Rohman, S. (2017). *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151–174.
- Sadli, M., & Saadati, B. A. (2019). *Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar*. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.
- Sugiyono.(2014).*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibawanto, A. (2013). *Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis Mahasiswa*. *Pustakaloka*, 5(1).
- Wulanjani, A. Ni., & Anggraeni, C. W. (2019). *Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar*.

KEARIFAN LOKAL SUMATERA UTARA DALAM PEMBELAJARAN BIPA

¹Mindo Uly Sinaga, ²Lasmi Siahaan, ³Rosliani

Universitas Prima Indonesia

mindoulys@gmail.com

Abstrak. Saat ini Bahasa Indonesia telah diajarkan kepada orang asing pada berbagai lembaga, bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Pembelajaran BIPA merupakan suatu proses perilaku belajar yang mengarah pada pengondisian motivasi peserta didik untuk mampu menguasai bahasa Indonesia secara baik dan benar. Indonesia terdiri dari beragam etnis budaya yang tersebar dari Sabang sampai ke Merauke, setiap daerah atau suku yang ada di Indonesia mewariskan beberapa hasil karya kesenian, budaya yang masih terjaga dan masih hidup sampai saat ini. Salah satu daerah tersebut adalah Sumatera Utara. Melalui kearifan lokal Sumatera Utara diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran BIPA. Data tersebut diperoleh dari berbagai kegiatan pembelajaran BIPA dengan menggunakan kearifan lokal Sumatera Utara sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dekskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA, dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi buku BIPA yang bermuatan budaya, tempat wisata, situs sejarah, dan kesenian tradisional.

A. PENDAHULUAN

Alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia adalah bahasa. Bahasa sangat dibutuhkan baik itu secara individu maupun secara kolektif. Bahasa Indonesia mempunyai tempat yang sangat penting karena bahasa Indonesia merupakan bahasa negara. Dan sebagai bahasa Nasional yang sifatnya mempersatukan, statusnya paling tinggi di atas semua bahasa daerah. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 terdapat pasal khusus yang mencantumkan kedudukan Bahasa Indonesia tersebut. Pada Bab XV, Pasal 36 mengenai kedudukan bahasa Indonesia, dikatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia. Selain sebagai lambang identitas nasional, sekarang ini fungsi bahasa Indonesia telah pula bertambah luas. Kini Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media massa. Baik media massa cetak maupun elektronik. Yang disampaikan melalui audio, visual maupun audio visual, harus menggunakan bahasa Indonesia. Saat ini dapat dikatakan bahwa media massa menjadi tempat kita bertumpu dalam menyebarkan Bahasa Indonesia secara baik dan benar (Suyatno, dkk., 2017: 4-5).

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan suatu program yang membelajarkan bahasa Indonesia kepada orang asing sebagai bahasa asing bagi mereka. Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, Pembelajaran BIPA juga mempunyai standarisasi dan referensi khusus (Istanti, 2019 : 121). Tujuan utama dari pembelajaran BIPA yaitu memiliki keterampilan berbahasa Indonesia (Widiyanto, 2012). Substansi isi materi BIPA diformulasikan dan diorganisasikan sesuai dengan kebutuhan pelajar dan tugas-tugas pembelajaran BIPA (Muliastuti, 2017:1).

Setiap tahun permintaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) semakin meningkat. Pembelajaran BIPA memiliki peran penting terkait dengan posisi Indonesia yang baru-baru ini menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Dengan mempelajari Bahasa Indonesia, diharapkan para penutur asing perlahan namun pasti dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif. Selain itu, dapat membantu penutur asing lebih memahami Indonesia serta etnis, budaya dan berbagai tradisi yang berhubungan dengan Indonesia.

Penutur asing akan sangat tertarik untuk mempelajari suatu materi apabila di dalam materi pembelajarannya disisipkan muatan seni budaya. Dalam pembelajaran BIPA, para pelajar tersebut dengan antusias akan mempelajari Bahasa Indonesia, sembari mengenal sisi budaya dan seni Indonesia yang lain. Pengajaran BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Pembelajaran BIPA dapat dikaitkan dengan kearifan lokal yang ada di Indonesia sebagai bahan ajar dalam kegiatan pembelajarannya.

Kearifan lokal adalah ilmu dengan strategi hidup yang terdiri dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut Wibowo (2015:17), Kearifan lokal adalah identitas budaya atau kepribadian suatu bangsa yang menjadikan bangsa tersebut

berasimilasi, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi karakter dan kemampuan sendiri. Upaya untuk menunjukkan/menghadirkan kearifan lokal Indonesia kepada orang asing yang sangat tepat untuk diterapkan ke dalam bahan kajian BIPA.

Sumatera Utara memiliki beragam etnik budaya. Etnik yang terkenal di Sumatera Utara adalah melayu yang berdomisili di daerah pesisirnya dan Batak dengan daerah pegunungannya. Pemahaman identitas bangsa terdapat dalam budaya Sumatera Utara memiliki berbagai macam budaya. Kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, pemelajar BIPA diajak untuk lebih mengenal kearifan lokal di Indonesia, salah satu daerah di provinsi Sumatera Utara yang terkenal dengan keunikan budayanya. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, bahwasannya bahan ajar dengan menggunakan kearifan lokal Sumatera Utara dapat menunjang materi BIPA yang akan diberikan kepada pemelajar BIPA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif menurut Moleong dalam Arwansyah (2017) adalah “penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”. Data penelitian ini berupa pembelajaran pengenalan kearifan lokal Sumatera Utara sebagai bahan ajar dalam pembelajaran BIPA. Penelitian ini dilaksanakan di kota Medan.

Teknik analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain dikumpulkan. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan langkah yang paling penting dalam suatu penelitian. Tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Peneliti dapat melakukan berbagai cara sebagai upaya untuk mendapatkan data sebagai sumber yang valid dan akurat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu teknik membaca, observasi dan catat. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang disajikan dan tersusun yang memberikan kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Simpulan akhir merupakan bagian dari kegiatan yang utuh.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka Implementasi Kearifan Lokal Sumatera Utara pada berbagai budaya yang ada di Sumatera Utara diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Cerita Rakyat Melayu- Deli Serdang.

Cerita rakyat memberi fungsi kearifan lokal terhadap masyarakat Melayu, berupa pendidikan moral, ketaatan dan nilai-nilai agama (Mardia Mawar Kembaren dkk, 2020). Salah satu cerita rakyat pada Suku Melayu adalah Legenda Guru Patimpus di Kota Bangun. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa Guru Patimpus, yaitu seorang yang sakti madraguna turun gunung dari dataran tinggi tanah Karo, datang untuk beradu kekuatan ilmu dengan tokoh dari Kota Bangun yang bernama Datuk Bangun. Guru Patimpus beserta rakyatnya turun melalui sungai Babura. Ternyata Guru Patimpus Tanah Karo yang belum punya agama itu tergolong orang yang memiliki kesaktian tinggi. Guru Patimpus beserta rakyatnya pun tiba di Kota Bangun. Tujuan kedatangannya hanya untuk menunjukkan kehebatannya, yaitu suatu kekuatan yang luar biasa yang dia miliki sejak lama. Sebelum memulai pertarungan, Datuk Bangun menawarkan Guru Patimpus minum air kelapa muda. Betapa menakutkan pemandangan kala itu. Semua menyaksikan, bahwa air kelapa muda itu didupakannya dengan cara tidak masuk akal. Datuk Bangun hanya menunjuk ke arah pohon kelapa. Dan terjadilah keajaiban, sang pohon kelapa itu menunduk ke arahnya dan dia dapat memetik buah kelapa itu tanpa harus beranjak dari tempat duduknya. Lalu apa yang terjadi kemudian, hanya dengan jari telunjuknya dia membuka kelapa itu dengan tidak menyentuhnya sedikitpun. Guru Patimpus sangat takjub melihat kemahiran Datuk Bangun ini. Dan ketika itu, Guru Patimpus diminta mengembalikan buah kelapa yang telah diminum airnya kembali ke pohonnya, namun beliau tidak sanggup melakukannya. Akhirnya Guru Patimpus pun mengakui kealahannya dan dia menjadi pemeluk agama Islam.

2. Silsilah Keluarga Dalam Budaya Batak Toba.

Orang Batak Toba memiliki keunikan tersendiri dalam hubungan kekerabatannya. Salah satu nilai budaya yang menjadi kebanggaan orang Batak yaitu, sistem hubungan sosial yang disebut dengan dalihan na tolu. Dalihan na tolu membentuk ikatan organik dan natural dalam persatuan suku batak toba, untuk menghindari perpecahan di antara suku batak toba (H Joebagio 2019). Dalihan na tolu ini terwujud dalam hubungan kekerabatan yang sangat kental yang didasarkan pada alur atau garis keturunan darah (genealogis) dan perkawinan. Sistem dalihan na tolu ini berlaku terus secara turun-temurun. Dan hingga sekarang ini pada jaman moderisasi masih terus

berlangsung. Hubungan sosial yang dibangun dalam sistem budaya dalihan natolu, secara operasional dalam pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk tiga macam perilaku. Kata *dalihan* dalam bahasa Batak Toba bermakna tungku. Sedangkan kata *tolu* bermakna tiga. Dalihan na tolu bermakna tungku berkaki tiga. Sulit digunakan, bahkan tidak bisa jikalau salah satu kaki tungku rusak. Secara filosofis digambarkan hubungan tiga pertalian kekerabatan yang harus tetap terjaga dengan baik. Yang pertama yaitu berperilaku hormat atau bersembah sujud kepada sang pemberi isteri maksudnya marga pihak istri. Disebutlah dengan istilah *somba marhulahula*. Yang kedua yaitu perilaku berhati-hati kepada kerabat semarga atau pihak suami. Dan ini disebut dengan *manat mardongan tubu*. Sedangkan yang ketiga adalah perilaku membujuk kepada pihak penerima isteri atau anak perempuan (*boru*). Dan ini disebut dengan istilah *elek marboru*. Sehingga dengan demikian bagi orang Batak Toba pengejawantahan hubungan sosial yang ada dalam budaya dalihan na tolu tersebut menuntut adanya kewajiban individu untuk bersifat dan berperilaku murah hati. Bermurah hatilah kepada orang yang memiliki hubungan kerabat dengan kita, yaitu marga pihak istri (*hula-hula*), marga pihak suami (*dongan tubu*) dan anak perempuan (*boru*).

3. Kuliner

Kuliner tidak hanya dipengaruhi oleh aspek lingkungan. Adanya ragam dan jenis makanan dipengaruhi faktor sosial budaya, seperti adat istiadat, agama, suku bangsa, ataupun kepercayaan. Salah satu contoh kuliner yang hampir tidak dikenal oleh beberapa generasi muda, berasal dari Kabupaten Humbang Hasundutan di Sumatera Utara adalah Itak gurgur. Itak gurgur adalah makanan khas tradisional Batak yang biasa dikonsumsi dalam acara adat Batak tertentu. Itak gurgur dibuat dari bahan beras tradisional yang dihaluskan atau itak, diadon dengan kelapa muda yang diparut dan gula pasir serta sedikit udara panas. Itak gurgur siap disajikan tanpa dimasak. Bisa juga dikukus di atas air gurgur (mendidih). Itak gurgur merupakan makanan tradisional yang banyak disajikan pada acara-acara budaya Batak tertentu. Karakter yang dihasilkan itak gurgur memiliki dimensi biologis dimana makanan ini memberi kehangatan yang membara bagi si pemakannya. Dengan begitu setiap orang yang memakannya akan memperoleh semangat dalam melakukan aktivitas. Gerak tubuh menjadi lincah baik itu dalam kegiatan pertanian di ladang maupun dalam kegiatan adat. Penduduk di daerah Kabupaten Humbang Hasundutan juga memercayai bahwa karakter biologis itak gurgur terbukti memiliki karakter dengan semangat yang menggebu dan membara dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya.

4. Hasil Kesenian (Simbol atau Ornamen)

Bagi masyarakat Melayu alam merupakan guru, juga sebagai sumber inspirasi yang sangat berharga dalam proses pembuatan ragam ornamen. Alam telah memberikan pengetahuan pada masyarakat Melayu sehingga menimbulkan ide yang akhirnya memotivasi kesadaran akan ornamen yang terkait dengan kehidupannya. Begitu dekatnya hubungan alam dengan masyarakat Melayu. Hal ini menggambarkan bahwa alam dan manusia adalah harmonisasi kehidupan yang dinamis (Damanik, dkk., 2017 :7-9). Pada Umumnya ornamen Melayu banyak ditemukan di rumah atau bangunan dan Istana kerajaan Melayu. Kemudian seiring berjalannya waktu ornamen banyak juga ditemui pada industri kerajinan tangan, souvenir, sulaman, tenunan dan berbagai alat rumah tangga. Pada pemikiran masyarakat Melayu melekat suatu pandangan mengenai ornamen. Bahwa ornamen bagi masyarakat Melayu diyakini memiliki suatu kedudukan dan makna yang cukup luas. Ragam hias pada jaman dahulu telah berkembang dan kemudian secara merata mencerminkan sikap dan karakter masyarakatnya. Contohnya seperti ragam hias yang dikenal dengan nama pucuk rebung (pucuk bambu muda). Filosofi pucuk rebung yang mengajarkan dan mendidik anak-anak sejak dini agar memiliki semangat, tekad hati mencapai keberuntungan. Diharapkan menjadi suatu kebiasaan sampai besar untuk melestarikan ornamen budaya Melayu.

5. Upacara Adat Batak (Mangongkal Holi)

Upacara mangongkal holi merupakan upacara adat Batak Toba pada ritual pemakaman. Pemakaman yang dimaksud diawali dengan penggalian tulang belulang untuk kemudian dipindahkan ke tempat yang lebih layak, yang lebih berharga. Adat ini merupakan tradisi langka yang harus dilestarikan. Mangongkal Holi (menggali tulang belulang) ini diselenggarakan dengan suatu ritual atau upacara khusus. Upacara ini juga harus dilakukan ketika seorang anggota keluarga mengalami pertemuan dengan orang yang sudah tiada. Bahkan terus didatangi (lewat mimpi) oleh seorang anggota keluarga yang sudah meninggal. Menurut (Tinambunan,

2010 : 11) bahwa nilai yang diperoleh masyarakat Batak pada upacara ini adalah sepakat untuk meneladani tata kehidupan para leluhur. Hal ini ditunjukkan melalui pepatah dan peribahasa Batak, yang kemudian dijadikan pedoman dalam upacara bahkan pertemuan kumpulan orang-orang Batak. Mangangokal holi secara langsung menyatukan semua keturunan nenek moyang yang terpisah merantau telah berada di daerah lain. Kemudian tulang belulang itu dipindahkan ke makam khusus, yang biasanya ditempatkan di daerah asal leluhurnya.

6. Lompat Batu Nias

Tradisi lompat batu di Pulau Nias, Sumatera Utara merupakan tradisi yang populer yang menarik perhatian wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Tradisi tersebut juga disebut dengan *hombo batu*. Tradisi ini muncul akibat konflik suku di wilayah tersebut pada masa lalu. Maka dari itu masyarakat Nias harus mempersiapkan generasi muda yang tangguh berperang untuk mempertahankan tanah airnya dengan menjadi seorang prajurit. Untuk menjadi seorang prajurit handal, salah satu keahlian yang diharapkan adalah menyusup ke benteng musuh. Ada satu ujian yang harus dilalui oleh seorang pemuda untuk menjadi tentara saat itu, yaitu kemampuan melompati batu atau *hombo batu* yang tingginya 2,3 meter, dengan lebar 90 cm dan dipenuhi benda tajam. Keberhasilan dalam melewati tantangan ini adalah, mereka harus melompati batu tanpa menyentuh batu tersebut sama sekali. Tak jarang hal tersebut mengakibatkan cedera ringan atau fatal. Bahkan dapat mengakibatkan kematian pada sang calon prajurit. Sekian lama setelah periode perang berakhir, lompat batu menjadi tradisi di pulau Nias, khususnya daerah Nias selatan, sebagai tolak ukur kedewasaan masyarakat laki-laki Nias. Bahkan sekaligus ajang untuk menguji fisik dan mental remaja lelaki di Nias menjelang dewasa (Siregar dan Syamsuddin, 2015 : 211). Saat ini banyak wisatawan asing datang ke Pulau Nias, untuk menikmati indahnya alam pantai, dengan debur ombak tempat berselancar. Sebelum meninggalkan Pulau Nias tidak sah rasanya tanpa menikmati serunya wisata lompat batu.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal Sumatera Utara merupakan salah satu terobosan dalam memberikan informasi tentang budaya lokal kepada para pemelajar BIPA. Untuk itu, pembelajaran Bahasa Indonesia perlu dirancang dengan baik sehingga pemelajar BIPA dapat terampil berbahasa Indonesia serta dapat mengetahui budaya Indonesia, khususnya budaya daerah tempat mereka berdomisili. Salah satu keberhasilan dalam pembelajaran BIPA yaitu dengan memperkenalkan budaya lokal kepada penutur asing. Oleh karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus terencana dengan baik, agar para pemelajar BIPA menguasai bahasa Indonesia dan mengenal budaya Indonesia, khususnya budaya daerah tempat tinggalnya. Menggunakan aspek kearifan lokal di dalam bahan ajar BIPA, berarti kita telah turut mengangkat nilai-nilai lokal baik seni maupun budaya ke dalam kegiatan pembelajaran BIPA.

Pada kesempatan ini kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang atas masukannya selama penulisan jurnal ini. Dan kami juga ucapkan terima kasih atas bimbingan para dosen yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

E. Daftar Pustaka

- Damanik, R., W.Sinaga, Yosrizal. 2017. *Kearifan Lokal dan Fungsi Adat Melayu Sumatera Utara*. Medan : USU Press.
- MN Lubis, H Joebagio. 2019. *Eksistensi Dalihan Na Tolu sebagai Kearifan Lokal dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter*. Jurnal Ekonomi, Sosial, dan Humaniora.
- Istanti,S. 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. J. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 8(2): 120-126.
- Kembaren, Mawar Mardiah, Arie Azhari Nasution, Husnan Lubis, M. (2020). *Cerita Rakyat Melayu Sumatra Utara berupa Mitos dan Legenda dalam Membentuk Kearifan Lokal Masyarakat*. Rumpun Jurnal Persuratan Melayu, Vol.8, (1), 2020.
- Muliastuti, L. (2017). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. Pustaka Obor (ed.).
- Siregar, A.Z dan Syamsuddin. 2015. *Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias: Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. J. Sipatahoenan. Vol.1 (2):2019-218).

- Suyatno, T. Pujiati, Nurhamidah, L.S. Faznur. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Mahasiswa melalui Bahasa)*. Bogor: IN Media.
- Tinambunan, W. E. 2010. *Simbol-Simbol Tradisional Ulos Tujung dan Ulos Saput Proses Pemakaman Adat Batak Toba*. Pekanbaru: Yayasan Sinar Kalesan.
- Widiyanto, H. 2012. *Kearifan Lokal Budaya Jawa sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- Wibowo,dkk. 2015. *Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal di sekolah (konsep,strategi, dan implementasi)*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

NILAI RELIGIUS DALAM NASKAH WAYANG MALANGAN LAKON *SESAJI RAJASOYA* SEBAGAI PEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA PASCAPANDEMI *COVID-19*

¹Dwi Cahyo Pangestu, ²Raheni Suhita, ³Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret,

dcpangestu@student.uns.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai religius dalam naskah wayang *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya* sebagai pembangun karakter mahasiswa di era pascapandemi *Covid-19*. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dan menggunakan strategi fenomenologi bertipe hermeneutik. Sumber datanya adalah naskah wayang kulit gaya *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam naskah wayang kulit gaya *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya* yang berguna sebagai sarana alternatif dalam membangun karakter mahasiswa di era pascapandemi *covid-19* antara lain: 1) percaya akan kuasa Tuhan; 2) kesadaran untuk bertaubat; 3) berbakti kepada agama dan negara; 4) kekuatan iman kepada Tuhan; 5) saling mengingatkan dalam hal positif; dan 6) rela hati dan menerima.

A. PENDAHULUAN

Tumbuh kembang wayang kulit *Jawa-Timuran* terletak di sebelah timur bantaran Sungai Brantas (Pramulia, 2016: 105). Hal itu menjadi suatu pertanda bahwa perkembangan wayang kulit *Jawa-Timuran* tidak meliputi area bekas ekspansi Kerajaan Mataram dahulu seperti Blitar, Kediri, dan Nganjuk. Ditinjau dari segi geografisnya, tradisi wayang kulit *Jawa-Timuran* berada di wilayah Jawa Timur bagian utara yang tepatnya berada di sekitar daerah Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Lamongan, dan Pasuruan (Rich, 2003: 285). Wayang kulit di Jawa Timur sejatinya memiliki berbagai ragam gaya. Adapun berbagai gaya yang dimaksud tersebut adalah subgaya *Lamongan*, *Mojokertoan*, *Porongan*, dan *Malangan* (Nugroho, Sunardi, & Murtana, 2019: 10-11). Subgaya keempat, yakni subgaya *Malangan* memiliki istilah yang cukup unik dan berbeda dengan subgaya wayang *Jawa-Timuran* lainnya. Supriyanto (2006: 170) mengutarakan bahwa wayang kulit yang berkembang dan eksis di daerah Malang tersebut akrab dikenal dengan istilah *Wayang Malangan*.

Wayang Malangan tersebut merupakan suatu kesenian yang ada secara turun temurun melalui tradisi lisan dan terjadi di lingkungan masyarakat Malang, tepatnya di daerah Kabupaten Malang dan sekitarnya (Suyanto, 2002: 33). Malang memang menjadi lokasi utama tumbuh kembang wayang kulit purwa gaya *Malangan*. Secara lebih jelas, Pudjastawa & Perdananto (2021: 69) menjabarkan bahwa “*Pedalangan Malang means explicitly referring to the locus or area that uses the concept of puppetry or the principles of Malang style puppetry, namely Malang City, Batu City, Malang Regency*”. Dengan kata lain, hal tersebut bisa menjadi suatu indikasi bahwa masyarakat yang sampai saat ini masih mendukung dan mau menggunakan wayang *Malangan* sebagai identitas kesenian adalah masyarakat Kota Malang, Kota Batu, dan Kabupaten Malang. Oleh karenanya, perkembangan wayang *Malangan* tentu mengikuti perkembangan dan kemajuan masyarakat pendukungnya. Hal ini sebagaimana dituturkan Timoer (1988) bahwa Wayang *Jekdong*, termasuk juga wayang *Malangan*, merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang bersama rakyat serta hidup selaras dengan kemajuan rakyat itu sendiri.

Dipandang dari segi ceritanya, wayang *Malangan* sejatinya tidak jauh berbeda dengan wayang kulit populer lainnya seperti gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Sajian pertunjukan tentu akan berpusat pada cerita lakon yang dibawakan oleh dalang. Randiyo (2011: 18-19) menegaskan bahwa melihat wayang seyogyanya tidak hanya terpukau pada keindahan kata-kata dalam dialog, olah gerak wayang, dan suasana pertunjukan yang didukung oleh alunan merdu suara gamelan, tetapi tentu pemusatan hayatan perlu difokuskan pada jalan cerita dari lakon yang dibawakan oleh dalang.

Pemahaman terhadap jalan cerita tersebut menjadi patokan utama bagi para penonton dan pembacanya dalam memahami sebuah lakon.

Lakon wayang pada umumnya digelar seperti pertunjukan kesenian lain. Namun tidak sedikit pula lakon wayang yang hanya sebatas ditulis dalam bentuk naskah cerita layaknya naskah drama. Naskah yang dikaji dalam penelitian ini adalah naskah wayang kulit yang telah dibukukan dengan judul *Naskah Pakeliran Wayang Kulit Gagra Malangan: Lakon Sesaji Rajasoya*. Naskah ini adalah karangan Ki Soleh Adi Pramono yang diterbitkan oleh UM (Universitas Negeri Malang) Press pada tahun 2004 dengan nomor ISBN 9789794955420. *Sesaji Rajasoya* merupakan sesaji pengukuhan raja negara besar dan nantinya sang raja akan bergelar maharaja (Ardhi, Bahari, & Adi, 2018: 29). Dalam naskah tersebut, Bima berhasil mengalahkan Jarasandha, raja bengis dari Magadha yang akan melaksanakan *Sesaji Lodra*, sebuah sesaji yang dipersembahkan untuk dewa kejahatan dengan syarat 100 kepala raja sebagai tumbalnya. Bima dengan dibantu tokoh Kresna dan Arjuna juga membebaskan 97 tawanan Jarasandha yang nantinya menjadi saksi pengukuhan *Sesaji Rajasoya* di negara Amarta.

Lakon wayang yang disajikan, entah dalam bentuk pertunjukan maupun naskah merupakan suatu bentuk karya sastra yang sarat akan nilai-nilai kehidupan. Salah satu dari sekian banyak hal positif yang terkandung dalam karya sastra adalah religiositas. Sebagai sarana membangun potensi karakter di era pascapandemi *Covid-19*, religiositas memiliki andil yang signifikan dan fundamental karena pada dasarnya manusia memerlukan suatu sarana pengendali diri dalam bertindak agar tidak menjurus pada hal-hal yang negatif. Thaha & Rustan (2017: 164) menjelaskan, individu yang memiliki kadar religius yang baik akan tulus menerima apa yang terjadi, sedangkan individu dengan kadar religiositas kurang baik akan kesulitan menerima apa yang terjadi. Semakin religius seseorang, hidupnya tentu akan dipenuhi dengan kebijaksanaan dalam menimbang-nimbang dan memilih mana ihwal yang maslahat dan mana ihwal yang mudarat.

Salah satu sarana meningkatkan rasa religius pada diri individu adalah melalui apresiasi dan penghayatan terhadap karya sastra, salah satunya adalah naskah wayang kulit. Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah (2021: 58) memaparkan bahwa religiositas dalam suatu karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Kenyataan bahwa karya sastra berwujud naskah wayang memiliki unsur religius memang tidak dapat dinafikan. Wayang kulit menjadi salah satu wujud hasil kebudayaan yang mampu melampaui batas kepercayaan agama dari setiap periode zaman di Nusantara (Masroer, 2015: 52). Artinya, wayang kulit mampu berkembang seiring dengan perkembangan agama-agama di Indonesia. Dengan kata lain, terdapat suatu indikasi bahwa wayang kulit mampu berkolaborasi secara tersirat dengan berbagai agama di nusantara. Hal itu dapat disimpulkan, wayang kulit sarat akan mutiara-mutiara religiositas yang terbenam di dalamnya.

Rusdy (2015: 161) mengatakan bahwa pergelaran wayang kulit begitu kaya akan ajaran falsafahnya, salah satunya adalah yang berkaitan dengan kepercayaan manusia tentang eksistensi dan andil Tuhan. Bagi peserta didik yang dalam hal ini adalah mahasiswa, religiositas dalam suatu lakon wayang dapat dijadikan sebagai peranti dan sarana untuk mencegah dan meminimalisasi perilaku-perilaku negatif, seperti masalah moral dan budi pekerti. Selain itu, memahami dan menghayati religiositas wayang sangat penting dilakukan oleh mahasiswa sebagai sarana mengembangkan tabiat dan perilaku positif dan meminimalisasi yang negatif. Seperti diutarakan Febriani (2021: 68) mayoritas akhlak dan karakter masyarakat di Indonesia memang memprihatinkan, apalagi setelah diserang pandemi *Covid-19*.

Kecarut-marutan moral dan perilaku yang terjadi saat ini salah satunya disebabkan oleh minimnya kesadaran religius pada diri individu. Fuady (2022: 2) mengungkapkan bahwa krisis moralitas cenderung mengakibatkan kerugian pada orang lain. Di ranah pendidikan, khususnya perguruan tinggi, degradasi adab yang dialami para mahasiswa semakin parah. Yudiani (2016: 2) menuturkan bahwa idealnya, perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan tertinggi berperan sangat strategis dalam rangka menghasilkan SDM yang berkualitas. Namun kenyataannya tidak demikian. Kecerdasan berlogika yang tidak diimbangi dengan kelembutan hati, kebijaksanaan, dan kesadaran religius perlahan kian terkikis. Hal ini terbukti dengan banyaknya demonstrasi mahasiswa di era pascapandemi yang melenceng jauh dari prosedur ideal dan berdampak negatif terhadap kenyamanan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologi bertipe hermeneutik. Sumber datanya adalah naskah wayang kulit gaya *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoyakarya* Ki Soleh Adi Pramono. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Penerapan analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan menganalisis sumber data primer yang berupa dokumen naskah wayang. Cara kerjanya adalah mengambil sitiran-sitiran prolog maupun dialog para tokoh dalam

setiap adegan pada naskah lakon *Sesaji Rajasoya* yang dianggap merepresentasikan nilai religius. Teknik analisis datanyamenggunakan analisis model interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan (Mukhtar, 2013: 135)..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis nilai religius yang terdapat pada naskah wayang kulit gaya *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya* sebagai sarana membangun karakter para Mahasiswa di era pascapandemi *Covid-19* akan diulas pada subbab ini. Lebih jelasnya, hasil analisis mengenai nilai-nilai religius yang terdapat pada naskah wayang kulit gaya *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya* dipaparkan sebagai berikut.

a. Percaya akan kuasa Tuhan

Wujud nilai religius yang pertama dalam naskah wayang kulit gaya *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya* adalah percaya akan kuasa Tuhan. Hasil analisis mengenai nilai tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Rsi Cidha Kosika: “...adoh tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan. Titah sawantah namung sadermi katitipan dzat lan sipat, inggih punika dzat lan sipating Pangeran.” (halaman 2)

Terjemahan:

Rsi Cidha Kosika: ‘...jauh tanpa angan, dekat tanpa bersentuhan. Kita hanya menjalani kehidupan dan hanya diberi titipan zat dan sifat, yaitu zat dan sifat Tuhan.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Rsi Cidha Kosika mengatakan bahwa ia percaya akan kuasa Tuhan. Ia beranggapan bahwa kuasa Tuhan sangat besar, yakni merupakan sosok yang tidak bisa diibaratkan dan tidak adaandingannya. Manusia sebagai sosok ciptaan-Nya hanya mampu menjalani kehidupan sesuai kodrat dari Tuhan. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Janaka: “Mangka arane jodho ngono, kalebu kodrate Pangeran. Dadi ora ana kang wenang memalangi utawa anjurungi bab tumibane katresnan.”

(halaman 41)

Terjemahan:

Janaka: ‘Padahal yang disebut jodoh itu, termasuk kodrat dari Pangeran. Jadi tidak ada yang berwenang menghalangi atau mendorong perkara jatuhnya asmara.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, tuturan Janaka menunjukkan rasa percaya akan kuasa Tuhan. Janaka beranggapan bahwa kuasa Tuhan perihal jodoh pun berada digenggaman-Nya, sehingga tidak ada satu makhluk pun yang mampu menghalangi maupun mendukung tentang asmara. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Bhisma: “...bareng karo pulihe bayi iku ndhik langit ana swara lek matine si bayi iku besuk ana tangane Kresna.” (halaman 74)

Terjemahan:

Bhisma: ‘...beserta dengan pulihnya bayi itu di langit ada suara kalau (besok) matinya si bayi ini besok ada di tangannya Kresna.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, percaya akan kuasa Tuhan terlihat pada dialog Bhisma yang mengatakan bahwa kematian merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa diubah atau dihentikan oleh siapa pun. Hal ini seperti dijelaskan Bhisma bahwa kematian Supala di tangan Kresna yang memang sudah takdir dan kodrat-Nya.

Uraian di atas sesuai dengan penelitian Apriyani (2015: 55) yang menyatakan bahwa percaya akan kuasa Tuhan merupakan bentuk cerminan bagi manusia yang percaya bahwa Tuhan memang Mahabesar dan tidak ada makhluk termasuk manusia sendiri yang dapat mengubah ketetapanNya. Tuhan hanya menganjurkan manusia untuk berusaha dan berdoa sesuai dengan keinginannya.

b. Kesadaran untuk bertaubat

Nilai religius selanjutnya adalah adanya kesadaran untuk bertaubat. Adapun hasil analisis mengenai wujud nilai religius tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Rsi Cidha Kosika: “Sepindhah, paduka kedah sungkem pangabekti nyuwun pangapunten dhateng ngarsane para leluhur.” (halaman 3)

Terjemahan:

Rsi Cidha Kosika: ‘Pertama, paduka harus sungkem dengan sungguh-sungguh memohon maaf kepada para leluhur.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, Rsi Cidha Kosika menuturkan salah satu cara bertaubat. Hal tersebut ia sampaikan kepada muridnya yang bernama Jarasandha agar dapat kembali ke jalan yang benar secara perlahan dengan cara berbakti dan meminta maaf kepada para leluhur. Rsi Cidha Kosika

memberikan nasihat tersebut karena tidak mau melihat sang raja yang dikasihinya mengalami kesengsaraan di kemudian hari akibat dari ulah dan perbuatannya.

Uraian di atas didukung oleh penelitian Anwar & Rohman (2020: 44) yang mendeskripsikan bahwa kesadaran untuk bertaubat merupakan suatu sikap atau tindakan yang berusaha untuk kembali ke jalan Tuhan atau ke jalan yang tepat. Perilaku tersebut telah digambarkan oleh tokoh Rsi Cidha Kosika yang menyarakan dan memberi pesan yang baik agar Jarasandha cepat sadar dan bertaubat kembali ke jalan yang benar dan jauh dari keburukan. Sang guru sadar jika tindakan tersebut akan berakibat buruk bagi masa depan Jarasandha. Hal tersebut sejatinya demi kenaikan Jarasandha sendiri. Rsi Cidha hanya sekadar mengingatkan belaka.

c. Berbakti kepada agama dan negara

Wujud nilai religius selanjutnya adalah berbakti kepada agama atau negara. Hasil analisis mengenai nilai religiu tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Magang: “*Nun, wong main judhi niku larangane negara, larangane rakyat*”. (halaman 10)

Terjemahan:

Magang: ‘Permisi, orang bermain judi itu larangan negara, larangannya rakyat.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat nilai religius berbakti kepada agama dan negara. Hal tersebut terlihat pada dialog tokoh yang bernama Magang bahwa ia memberi pernyataan bahwa bermain judi itu termasuk larangan negara. Selain itu, di dalam agama juga melarang adanya permainan judi karena lebih banyak menyebabkan kerugian daripada keuntungan.

Uraian di atas tertuang di dalam penelitian Abdillah (2022: 422) yang mendeskripsikan bahwa setiap manusia hendaknya berbakti kepada negara dan agamanya, termasuk salah satunya menjauhi apa yang menjadi larangan-larangannya, seperti mematuhi norma-norma dan hukum-hukum yang berlaku. Hal tersebut dituturkan oleh ungkapan dialog tokoh Magang dalam naskah *Sesaji Rajasoya* bahwa ia berani menjelaskan dan memberi pernyataan kepada rekan-rekannya bahwa permainan judi menjadi larangan negara dan termasuk juga larangan agama karena berjudi dapat membawa keburukan bagi yang menjalankannya

d. Kekuatan iman kepada Tuhan

Wujud nilai religius selanjutnya adalah kekuatan iman kepada Tuhan. Hasil analisis mengenai nilai religius tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Limbuk: “*Ya wis mak, ayo padha paring panglipur. Suka parisuka. tapi, aja nganti lena. Tetepa eling lan waspada.*” (halaman 15)

Terjemahan:

Limbuk: ‘Ya sudah mak, ayo saling memberi hiburan. Suka sama suka, tetapi jangan sampai terlena. Harus tetap ingat dan waspada.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, nilai religius kekuatan iman kepada Tuhan terlihat pada dialog Cangik dan Limbuk yang memberi pernyataan bahwa meskipun sedang dalam suasana riang dan gembira, tetapi harus tetap ingat kepada Tuhan dan selalu waspada. Jangan sampai terlena bahkan sampai melakukan perbuatan yang menyimpang. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut.

“*Kudu eling lan waspada. Aja lena, akeh manungsa awatak ala. mentala ngrodhapeksa wanita, tundhone akeh bayi lair tanpa bapa.*” (halaman 39)

Terjemahan:

‘Harus ingat dan waspada. jangan terlena, banyak manusia berwatak jahat. Sampai tega merudapaksa wanita, contohnya banyak bayi lahir tanpa ayah.’

Berdasarkan kutipan narasi di atas, wujud nilai religius kekuatan iman kepada Tuhan terlihat pada narasi yang memberi pernyataan bahwa kita harus selalu ingat dan waspada dalam bertindak atau melakukan sesuatu. Hal ini karena pada zaman sekarang apabila terlena dengan dunia dapat menjadikan perilaku menyimpang, seperti merudapaksa perempuan. Selain itu, kondisi yang ironis juga terjadi, contohnya adalah banyak bayi lahir tanpa ayah karena lepas dari rasa tanggung jawab. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Kresna: “*Sedya punapa kemawon, tamtu wonten panggodhanipun. Nanging, kanthi gumolonging tekad, tamtu sedaya panggodha wau saged dipun endhani.*” (halaman 49)

Terjemahan:

Kresna: ‘Kemauan apa saja, tentu ada godaannya. Namun, dengan tekad yang kuat, tentu semua godaan tadi dapat dihindari.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, wujud nilai religius kekuatan iman kepada Tuhan terlihat pada dialog Kresna yang mengatakan bahwa segala niat dan keinginan di dunia ini tentu memiliki godaan dan halangan. Namun, hal tersebut dapat teratasi apabila seseorang memiliki tekad yang kuat agar dapat menghindari godaan yang sedang dihadapinya. Selain itu, tindak selalu ingat kepada Tuhan serta memohon pertolongan kepada-Nya perlu dilakukan dengan disertai tekad dan niatan yang kuat.

Uraian di atas didukung penelitian Inayah, Mumtahanah, dkk. (2022: 51) yang memberi pernyataan bahwa kekuatan iman kepada Tuhan dapat mendorong manusia untuk menjauhi hal-hal buruk dan negatif yang merugikan. Hal tersebut tercermin pada tokoh Kresna dan Cangik yang berpesan bahwa ketika melakukan sesuatu seperti hiburan harus selalu ingat Tuhan agar tidak terlena dan waspada agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang, serta dengan tekad yang kuat, setiap manusia pasti bisa menahan hawa nafsu maupun godaan yang membuat khilaf atau lupa, sehingga perlu mengingat Tuhan dalam kondisi dan situasi apa pun

e. Saling mengingatkan dalam hal positif

Wujud nilai religius selanjutnya adalah saling mengingatkan dalam hal positif. Hasil analisis mengenai nilai religius tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Rsi Cidha Kosika: “*Wonten piweling saking para winasis, sajrone kecocok lalampahan, aja lali nyuwun pangapura marang Pangeran.*” (halaman 2)

Terjemahan:

Rsi Cidha Kosika: ‘Ada pesan dari para orang pintar, di dalam perjalanan kehidupan, jangan lupa memohon maaf kepada Pangeran.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat wujud nilai religius tentang saling mengingatkan dalam hal positif. Hal tersebut terlihat pada dialog Rsi Cidha Kosika yang memberi petuah atau nasihat kepada muridnya yang bernama Jarasandha yang akan menjadi pemimpin agar dalam perjalanan hidupnya selalu berada di jalur yang benar dengan cara meminta maaf kepada Tuhan atas segala perbuatannya. Hasil analisis selanjutnya mengenai wujud nilai religius dapat dilihat pada dialog berikut.

Rsi Cidha Kosika: “*Cethanipun, paduka punika kadunungan lepat ingkang tikel-matikel. Inkang langkung awrat, inggih punika lepat ndherek ndhedhemit saha nyetan-nyetanaken leluhur piyambak. Kalepatan punika boten cekap kalintonan ing donya saha dedonga.*” (halaman 3)

Terjemahan:

Rsi Cidha Kosika: ‘Jelasnya, paduka ini mempunyai kesalahan yang banyak sekali. Yang sangat berat, yaitu kesalahan mengikuti jin dan menganggap setan leluhurmu sendiri. Kesalahan itu tidak cukup diganti di dunia dengan berdoa.’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat nilai religius, yakni saling mengingatkan dalam hal positif. Hal tersebut terlihat pada dialog Rsi Cidha Kosika yang memberi peringatan kepada muridnya yang bernama Jarasandha bahwa ia telah memiliki kesalahan yang begitu besar karena telah menyembah selain kepada Tuhan dan menganggap para leluhurnya sendiri adalah setan. Jika Jarasandha ingin menebus kesalahan tersebut, tidak cukup jika hanya berdoa karena kesalahan yang seperti itu sudah benar-benar parah dan tergolong musyrik.

Uraian di atas tersebut sejalan dengan penelitian Nurcahyo (2018: 41) yang mengatakan bahwa pemimpin harus bersikap adil dan bertanggung jawab atas segala sesuatu perbuatan yang menjadi tanggung jawabnya. Hal tersebut tercermin pada tokoh Rsi Cidha Kosika yang selalu memberi pesan dan saran kepada Jarasandha agar ia diberi kesadaran untuk ingat dan kembali kepada Tuhan, seperti meminta maaf dan memohon ampunan kepada Yang Kuasa atas perbuatan-perbuatannya yang kejam dan keji dan melakukan sesembahan terhadap jin, serta menganggap para leluhurnya adalah setan. Tindakan Rsi Cidha Kosika merupakan tindakan manusia yang luhur budinya karena mau mengingatkan sesamanya untuk kembali melakukan hal-hal yang positif dan tidak merugikan. Tindakan tersebut juga menunjukkan bahwa Rsi Cidha Kosika sangat mengasihi dan menyayangi Jarasandha.

f. Relasi hati dan menerima

Wujud nilai religius yang terakhir adalah relasi hati dan menerima. Hasil analisis mengenai nilai religius tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

Cangik: “*Wong cilik ngene iki gelema nrima kahanan. Mangka sing ndhuwur-ndhuwur enak-enak bancakan korupsi, ngenthit, lan sapanunggalane. Lek wis ketatalan, padha tuding-tudingan, ora ana sing gelem disalahna. Terus nek ana rugine negara, sing nanggung ya wong cilik.*” (halaman 14)

Terjemahan:

Cangik: ‘Orang kecil seperti (kita) ini harus mau menerima kenyataan. Maka yang di atas enak-enakan bersama-sama menikmati hasil korupsi, mencuri, dan lain-lainnya. Kalau sudah ketahuan, saling

menuding, tidak ada yang mau disalahkan. Lalu kalau ada kerugian negara, yang menanggung ya orang kecil (miskin).’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat wujud nilai religius tentang rela hati dan menerima. Hal tersebut terlihat pada dialog Cangik yang mengatakan bahwa menjadi orang kecil (miskin) harus senantiasa sabar dan menerima keadaan karena pejabat-pejabat sekarang banyak yang korupsi. Akibatnya, rakyat miskin menjadi lebih sengsara. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Jarasandha: “*Ella dallah, sedulurku Hamsa lan Dimbaka wis padha mati. Oh, Dewa! apaa aku nemoni lelakon kaya ngene?*” (halaman 62)

Terjemahan:

Jarasandha: ‘Ella dallah, saudaraku Hamsa dan Dimbaka sudah pada tewas. Oh, Dewa, apakah aku harus melalui lelakon seperti ini?’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat wujud nilai religius rela hati dan menerima. Hal tersebut terlihat pada dialog Jarasandha yang pasrah akan kematiannya. Di akhir hidupnya, ia telah menerima suatu kenyataan bahwa bawahannya, Hamsa dan Dimbaka telah tewas. Ia pun pasrah kepada dewa terkait hidupnya. Hasil analisis selanjutnya dapat dilihat pada dialog berikut.

Sahadewa: “*Dhuh, sang bethara! Namung kula badhe pasrah pejah dhateng paduka. Mugi paduka paring kawalasan dhateng kula!*” (halaman 64)

Terjemahan:

Sahadewa: ‘Duh, sang bathara! Saya hanya bisa pasrah mati kepadamu. Semoga paduka memberi belas kasih kepadaku!’

Berdasarkan kutipan dialog di atas, terdapat wujud nilai religius rela hati dan menerima. Hal tersebut terlihat pada dialog Sahadewa yang pasrah hidup dan matinya kepada para Pandawa yang telah berhasil menumpas kejahatan ayahnya, yakni Jarasandha, raja di kerajaan Magadha. Ia pasrah apabila akan dibunuh oleh orang yang telah berhasil menaklukkan Magadha. Namun, ia juga tetap berharap belas kasihan kepada para Pandawa.

Uraian nilai religius ketujuh diatas didukung oleh penelitian Habibi, Kasnadi, & Hurustyanti (2021: 59) bahwa bersikap rela dalam menerima ketetapan alam adalah suatu tindakan wajib karena sebagai seorang hamba memang harus rela menerima hukuman dari tuannya. Dalam hal tersebut yang dimaksud sebagai tuan adalah Tuhan itu sendiri. Kelapangan hati dalam menerima kehendak-Nya adalah kunci dari sikap rela dan menerima.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan penjabaran mengenai nilai religius yang diwujudkan dalam dialog-dialog pada naskah wayang *Malangan* lakon *Sesaji Rajasoya*, dapat ditarik suatu simpulan bahwa perwujudan nilai religius sebagai pembangun karakter mahasiswa di era dan kondisi pascapandemi *Covid-19* yang terkandung dalam naskah tersebut berjumlah tujuh antara lain: 1) percaya akan kuasa Tuhan; 2) kesadaran untuk bertaubat; 3) berbakti kepada agama dan negara; 4) kekuatan iman kepada Tuhan; 5) saling mengingatkan dalam hal positif; dan 6) rela hati dan menerima. Wujud-wujud nilai religius tersebut mampu dimanfaatkan sebagai sarana alternatif dalam membenahi karakter mahasiswa yang terdegradasi setelah dihantam pandemi *Covid-19* selama kurang lebih 2 tahun..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, H. (2022). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 411-432. Diperoleh 29 November dari <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/2266>.
- Anwar, S., & Rohman, A. A. (2020). Pesan Dakwah Sufistik dalam Pagelaran Wayang. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah dan Tasawuf*, 2(2), 42-54. Diperoleh 29 November dari <https://jurnal.stidsirnarasa.ac.id/index.php/iktisyaf/article/view/19>
- Apriyani, D. (2015). Analisis Nilai Moral Cerita Wayang Ayodya Parwa Karya Ki Kandhabuwana dalam Majalah Djaka Lodang Edisi Juli sampai dengan Oktober Tahun 2013. *ADITYA-Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa*, 6(1), 52-60. Diperoleh 29 November dari <https://sia.umpwr.ac.id/ejournal2/index.php/aditya/article/view/2073>.
- Ardhi, B., Bahari, N., & Adi, S.P. 2018. Karakter Bima sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Grafis. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*. Volume 2 (1): 28-39. Diunduh di

<https://doi.org/10.24821/wayang.v2i1.2999> tanggal 23 Desember 2022.

- Febriani, I. (2021). Nilai Religiositas dalam Novel *Homoseks Ketemu Tuhan* Karya Rini Kristina. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 67-72. Diperoleh 2 Juni dari <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/12243/6072>.
- Fuady, F. (2022). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa dalam Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 3(1),83-92. Diperoleh 26 Mei dari <https://academicareview.com/index.php/jh/article/view/68>.
- Habibi, A., Kasnadi, K., & Hurustyanti, H. (2021). Religiusitas dalam Kumpulan Cerpen Syekh Bejirum dan Rajah Anjing. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). 55-64. Diperoleh 08 Desember 2022 dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/114>.
- Inayah, S. N., Mumtahanah, N., Fahrudin, A. H., & Aslamiyah, S. S. (2022). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dengan Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis. *Akademika*, 16(1) 45-53. Diperoleh 28 November dari <http://www.journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/1098>.
- Masroer Ch. Jb. (2015). Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 38-61. Diperoleh 26 Mei dari <https://doi.org/10.14421/jsa.2015.091-03>.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Ngimadudin, Kasnadi, & Munifah, S. (2021). Nilai-Nilai Religius dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-64. Diperoleh 26 Mei dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/JBS/article/view/82>.
- Nugroho, S., Sunardi, & Murtana, I.N. 2019. *Pertunjukan Wayang Kulit Gaya Kerakyatan: Jawatimuran, Kedu, dan Banyumasan*. Surakarta: ISI Press.
- Nurchahyo, J. (2018). Makna Simbolik Tokoh Wayang Semar dalam Kepemimpinan Jawa. *Media Wisata*, 16(2) 35-46. Diperoleh 28 November dari <http://jurnal.ampta.ac.id/index.php/MWS/article/view/282>
- Pramono, S.A. (2004). *Naskah Pakeliran Wayang Kulit Gagrag Malangan: Lakon Sesaji Rajasoya*. Malang: UM Press.
- Pramulia, P. 2016. Nuansa Gendhing dan Struktur Penceritaan Wayang Kulit Jawa Timuran. *Jurnal Ilmiah Buana Bastra*, 3(1), 104-115. Diunduh di <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/665/0> tanggal 23 Desember 2022.
- Pudjastawa, A.W.& Perdananto, Y. (2021). Construction of Malang Leather Puppet Show. *1st International Conference of Education, Social and Humanities (INCESH 2021)*, 69-76. Diperoleh 08 Juni 2021 dari <https://www.atlantis-press.com/proceedings/incesh-21/125962138>.
- Randiyo. (2011). Makna Simbolis Lakon *Kangsa Adu Jago* dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 11(1), 17-26. Diperoleh 24 Mei dari <https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i1>
- Rich, W.N.C. 2003. Peran dan Fungsi Tokoh Semar Bagong dalam Pergelaran Lakon Wayang Kulit Gaya Jawa Timuran. *Humaniora*, 15(3), 285-301. Diunduh di <https://doi.org/10.22146/jh.796> tanggal 22 Mei 2022.

- Rusdy, S.T. (2015). *Semiotika dan Filsafat Wayang: Analisis Kritis Pergelaran Wayang*. Jakarta: Yayasan Kertagama.
- Supriyanto, H. 2006. Kedudukan dan Fungsi Pesinden Wayang Malangan di Keluarga, Komunitas Seni Pertunjukan dan Masyarakatnya: Kajian Budaya, Analisis Gender. *Studia Philosophica et Theologica*, 6(2), 169-186. Diunduh di <https://doi.org/10.35312/spet.v6i2.109>. tanggal 22 Mei 2022.
- Suyanto. (2002). *Wayang Malangan*. Surakarta: Citra Etnika.
- Thaha, H. & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163-179. Diperoleh 26 Mei dari <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/551/737>.
- Timoer, S. (1988). *Serat Pedhalangan Jawi Wetanan: Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudiani, E. (2016). Etos kerja islami dosen fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN Raden Fatah Palembang ditinjau dari religiusitas. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 2(1). Diperoleh 2 Juni dari <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/psikis/article/view/1053>.

PEMANFAATAN PARIWISATA “KEBUN BINATANG MEDAN” UNTUK PEMBELAJARAN BIPA

¹Servina Br Halawa, ²Lumongga Devitasari, ³Rosliani

Universitas Prima Indonesia

rosliani.12@gmail.com

Abstrak. Bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa Nasional yang diminati penduduk luar negeri. Bahasa Indonesia mengandung banyak fungsi salah satunya sebagai media komunikasi baginpenduduk asing yang hendak bekerja, dan menetap di Indonesia. Berdasarkan fungsi daripada empat (4) keterampilan berbahasa, meliputi a) Berbicara, (b) Mendengarkan/Menyimak, c) Membaca dan d) Menulis. Dalam memahami Bahasa Indonesia dibutuhkan metode untuk menguasai teknik dari keterampilan berbahasa tersebut. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahan ajar di lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan tujuan untuk menekankan karakteristik kenasionalisme kita sebagai warga negara Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan desain yang sesuai deksriptif. Penelitian ini menguraikan tentang pemanfaatan pariwisata sekaligus memperkenalkannya kepada pemelajar BIPA. Analisis secara deskriptif digunakan untuk menguraikan gambaran kejadian maupun peristiwa yang ada di masa lalu. Sumber data penelitian ini adalah para mahasiswa BIPA yang melaksanakan pariwisata di kebun binatang medan. Data ini diperoleh melalui wawancara mahasiswa BIPA dan juga penggiat yang membawa mereka ke kebun binatang medan. Penggunaan metode pariwisata dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Indonesia mahasiswa BIPA.

A. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi pemersatu bangsa dalam berinteraksi. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono dalam (Leonie, 2014) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. sehingga bahasa dijadikan sebagai fungsi dan peranan penting dalam berkomunikasi antar individu Bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa Nasional yang diminati penduduk luar negeri. Bahasa Indonesia mengandung banyak fungsi salah satunya sebagai media komunikasi baginpenduduk asing yang hendak bekerja, dan menetap di Indonesia. Berdasarkan fungsi daripada empat (4) keterampilan berbahasa, meliputi a) Berbicara, (b) Mendengarkan/Menyimak, c) Membaca dan d) Menulis.

Dalam memahami Bahasa Indonesia dibutuhkan metode untuk menguasai teknik dari keterampilan berbahasa tersebut. Bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahan ajar di lingkungan sekolah dan masyarakat, dengan tujuan untuk menekankan karakteristik kenasionalisme kita sebagai warga negara Indonesia.

Di era milenial ini, Bahasa Indonesia banyak diminati oleh Penutur Asing. Saat ini lembaga pendidikan sudah menyediakan salah satu elemen dalam penerapan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tujuan BIPA merupakan satu fungsi agar penutur asing mampu mempelajari bahasa dari negara Indonesia untuk kepentingan pribadi sebagai kriteria pekerjaan (perdagangan bebas), Berwisata ataupun penetapan untuk tinggal di negara Indonesia. Selain itu, di Indonesia terkenal ragam keunikan atau ciri khas dari Budaya, Tradisi dan variasi Makanan. Salah satu tempat yang paling sering dikunjungi oleh penutur asing ke Indonesia yaitu Objek Wisata. Penutur Asing sering menggunakan jasa penerjemah bahasa Indonesia agar bisa menikmati dan memahami Wisata-wisata yang ada Di Indonesia. Menurut (Harahap, 2018) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara objek wisata merupakan tempat yang menjadi pusat daya tarik dan dapat memberikan kepuasan khususnya pengunjung.

Objek wisata dapat dijadikan sebuah media pembelajaran bagi peserta didik yang hendak belajar. Tempat wisata merupakan sebuah lokasi yang disukai oleh khakayak ramai. Biasanya tempat wisata ini bersifat umum. Adapun ragam variasi objek wisata menyediakan seperti Museum, Taman Rekreasi, Kebun Binatang, Air terjun, Kolam Berenang dan tanaman-tanaman (sayuran dan buah-buahan). Berdasarkan pemikiran (Ananto, 2018) Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumber daya, baik alami maupun buatan manusia, seperti keindahan

alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya.

Selain keunikan atas keminatan penutur asing, melainkan melalui objek wisata akan menambah wawasan penutur asing dalam memahami kosakata dari bahasa Indonesia, yaitu a) belajar mengenal jenis dan nama hewan, b) memahami jenis dan nama sayuran dan buah-buahan, c) memahami tokoh-tokoh yang berperan penting di Indonesia, dsb. Menurut (Wojowasito, 1976) : mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran BIPA ini perlu dibedakan dengan pembelajaran bahasa Indonesia bagi pelajar Indonesia karena pada umumnya BIPA tidak mengintegrasikan pelajar kedalam lingkungannya. Adapun tambahan mengenai BIPA bahwa BIPA mengacu pada aspek keberfungsian (Kusmiatun, 2016).

Berdasarkan latar belakang, peneliti akan melakukan sebuah penelitian mengenai pengembangan Bahasa Indonesia melalui Objek Wisata dalam Pembelajaran BIPA. Penelitian ini dilakukan di Medan, Sumatera Utara dengan objek wisata Kebun Binatang, Pancur Batu. Berdasarkan rencana penelitian menimbulkan masalah yang sudah dipaparkan dalam latar belakang, sehingga peneliti membandingkan sebuah penelitian yang relevan dan dikaitkan dalam penelitian ini. Sumber permasalahan berasal dari latar belakang yang sudah dijabarkan dan dari berbagai penelitian yang relevan. Oleh sebab itu, keberhasilan penelitian ini akan muncul dari hasil perbandingan dengan penelitian lain dan permasalahan. Peneliti merumuskan masalah yang ada dalam penelitian ini menjadi dua, yaitu pertama, Apa keunikan objek wisata kebun binatang Medan Sumatera Utara; kedua, Bagaimana pemanfaatan pariwisata “kebun binatang – Medan” untuk pembelajaran BIPA? Melalui rumusan masalah tersebut peneliti juga menguraikan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan keunikan objek wisata kebun binatang Medan dan mendeskripsikan pemanfaatan pariwisata “kebun binatang Medan” untuk pembelajaran BIPA.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan desain yang sesuai deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan eksploratif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena-fenomena sosial secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berupa ucapan, perilaku, dan persepsi dari responden atau subjek penelitian. Penelitian ini menekankan pada pengalaman dan persepsi subjek, dan melibatkan interpretasi dan analisis yang mendalam dari data yang dikumpulkan.

Penelitian ini menguraikan tentang pemanfaatan pariwisata sekaligus memperkenalkannya kepada pemelajar BIPA. Analisis secara deskriptif digunakan untuk menguraikan gambaran kejadian maupun peristiwa yang ada di masa lalu. Penelitian dilakukan dengan sebenarnya serta sungguh-sungguh dan juga mendalam untuk mendapatkan hasil yang optimal. Pelaporan penelitian ini akan diuraikan secara naratif, kreatif dan bersifat luas dalam mendeskripsikannya. Sumber data penelitian ini adalah para mahasiswa BIPA yang melaksanakan eduwisata di kebun binatang Medan.

Data ini diperoleh melalui wawancara mahasiswa BIPA dan juga penggiat yang membawa mereka ke kebun binatang Medan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah hasil observasi, eduwisata, catatan dan wawancara direkam dan dicatat. Selanjutnya, dilakukan pendeskripsian dan diamati lalu dilakukan analisis secara empiris. Kemudian, data yang sudah didapat akan diklasifikasikan lagi dengan tingkat pemelajar BIPA dasar, menengah, dan mahir. Jika si penutur asing sudah mampu melafalkan suatu kata dalam bahasa Indonesia dalam situasi komunikasi, sedang melihat serta menanyakan tentang objek serta pemahaman maknanya oleh lawan bicaranya, disimpulkan bahwa si penutur asing telah menguasai kata bahasa Indonesia tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebun Binatang Medan di Sumatera Utara adalah salah satu tempat wisata yang menarik dan unik di Indonesia. Dalam tempat ini, pengunjung dapat melihat dan belajar tentang berbagai jenis hewan yang hidup baik dalam habitat alaminya maupun dalam lingkungan yang dirancang khusus. Kebun Binatang Medan memiliki berbagai keunikan tersendiri yang membuatnya menjadi pilihan wisata yang sangat menarik bagi pengunjung. Pertama, Kebun Binatang Medan memiliki koleksi hewan yang sangat kaya dan variatif, termasuk beberapa spesies yang langka dan jarang ditemukan di tempat lain. Pengunjung dapat melihat dan belajar tentang berbagai jenis hewan, seperti gajah, harimau, monyet, kucing liar, dan banyak lainnya. Kedua, Kebun Binatang Medan menawarkan pengalaman berinteraksi dengan hewan yang sangat unik dan menyenangkan. Pengunjung dapat melihat dan berinteraksi dengan beberapa jenis hewan, seperti memeluk kucing, memberi makan panda, dan banyak lainnya. Ketiga, Kebun Binatang Medan memiliki lingkungan yang indah dan bersih. Taman ini dirancang sedemikian rupa sehingga pengunjung dapat berjalan-jalan dan menikmati pemandangan alam yang indah dan sejuk. Keempat, Kebun Binatang Medan menawarkan berbagai fasilitas dan aktivitas yang menyenangkan bagi

pengunjung, seperti pemandangan ternak, kebun raya, dan banyak lainnya. Dengan demikian, Kebun Binatang Medan di Sumatera Utara memiliki berbagai keunikan yang membuatnya menjadi pilihan wisata yang sangat menarik bagi pengunjung. Pengunjung dapat belajar tentang berbagai jenis hewan, berinteraksi dengan hewan, menikmati pemandangan alam yang indah, dan banyak lainnya.

Selain itu, Kebun Binatang Medan juga memiliki program konservasi dan edukasi yang sangat penting bagi masyarakat. Melalui program ini, pengunjung dapat belajar tentang pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan dan hewan-hewan yang hidup di dalamnya. Kebun Binatang Medan juga memiliki tim yang terdiri dari ahli dan profesional yang selalu siap membantu dan memberikan informasi kepada pengunjung. Mereka dapat memandu pengunjung untuk menikmati pengalaman yang menyenangkan dan menghibur selama berada di Kebun Binatang Medan. Dengan semua keunikan dan fasilitas yang ditawarkan, Kebun Binatang Medan di Sumatera Utara sangat layak untuk dikunjungi oleh wisatawan dan keluarga. Tempat ini menawarkan pengalaman yang sangat menyenangkan dan menghibur bagi pengunjung, dan pastinya akan membuat pengunjung ingin kembali lagi. Secara keseluruhan, Kebun Binatang Medan di Sumatera Utara merupakan tempat wisata yang sangat menarik dan layak dikunjungi. Dengan koleksi hewan yang sangat kaya dan variatif, lingkungan yang indah dan bersih, fasilitas yang memadai, dan program konservasi dan edukasi yang sangat penting, Kebun Binatang Medan adalah pilihan yang tepat bagi siapa saja yang ingin menikmati pengalaman wisata yang menyenangkan dan menghibur.

Menjadi guru BIPA tidaklah mudah, karena para pembelajar adalah penutur asing dan membutuhkan metode, interaksi, bahan ajar dan hal-hal lain yang tepat untuk membantu mereka memahami materi yang diajarkan. Dalam proses pengajaran, guru harus memperhatikan bentuk metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pembelajar dan memastikan bahwa mereka dapat dengan mudah menerima materi yang diberikan. Interaksi yang baik antara guru dan pembelajar juga sangat penting dalam menunjang pembelajaran. Bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan tingkat pemahaman pembelajar juga harus diperhatikan, agar pembelajar dapat terus memotivasi dan bersemangat dalam belajar. Mengajar BIPA memiliki karakteristik yang berbeda dari mengajar bagi orang Indonesia asli. Hal ini dikarenakan para pembelajar BIPA memiliki latar belakang, adat budaya, dan bahasa yang berbeda dengan penutur asli Indonesia. Oleh karena itu, pengajar BIPA harus memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang teknik, kiat, dan tips dalam mengajar BIPA agar para pembelajar dapat dengan cepat dan mudah memahami materi dan mempraktikannya.

Menurut (Kusmiatun, 2016), ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pengajar BIPA dalam proses pengajaran, seperti mengetahui dan memahami latar belakang pembelajar, memilih bahan ajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman pembelajar, dan memperhatikan interaksi dan komunikasi antara guru dan pembelajar. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, pengajar BIPA dapat memastikan bahwa para pembelajar dapat memahami dan mempraktikkan materi dengan baik. Dalam melakukan pengajaran BIPA, pengajar harus memiliki strategi pengajaran yang tepat dan mempertimbangkan kebutuhan para pembelajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan membuahkan hasil yang baik.

Tujuan utama dalam pengajaran BIPA bagi penutur asing adalah untuk memenuhi kebutuhan komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari. Fokus dalam pengajaran adalah pada hal-hal dasar seperti berbicara tentang nama benda, buah, atau tempat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fungsional dan bukan pendekatan tradisional. Menurut (Nurlina, 2016), dengan menggunakan bahan ajar yang fungsional dan berasal dari materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, akan memudahkan pembelajar untuk memahami makna materi secara langsung. Menurut (Kusmiatun, 2016), terdapat dua hal penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, yaitu aspek instruksional dan non-instruksional. Aspek instruksional meliputi pembelajar, pengajar, tujuan pembelajaran, perangkat pembelajaran, bahan ajar, metode dan strategi, media pembelajaran, evaluasi, serta persiapan dan pengelolaan kelas. Sementara itu, aspek non-instruksional terdiri dari analisis kebutuhan pembelajar, sarana dan prasarana kelas, suasana belajar, lingkungan belajar, dan motivasi.

Melalui aspek-aspek yang diuraikan oleh Kusmiatun, pembelajaran BIPA dapat berlangsung dengan baik apabila setiap aspek dirancang dan digunakan dengan baik. Pemilihan media pembelajaran BIPA sangat penting dalam mewujudkan tujuan yang akan dicapai dalam tiap pembelajaran BIPA. Maka dari itu, pembelajaran BIPA harus mengacu pada pemahaman pengajar terhadap karakter setiap pembelajaran dan selalu memberikan pengajaran dengan menggunakan kosakata bahasa yang mudah untuk dicerna oleh para pembelajar BIPA. Pada saat melaksanakan pembelajaran BIPA, pengajar akan menjadi contoh oleh para pembelajar. Dengan itu, kompetensi dan pengetahuan yang baik wajib dimiliki oleh pengajar BIPA. Prinsip pembelajaran BIPA juga menjadi perhatian dalam menyusun pembelajaran

untuk memperoleh hasil dan tujuan yang dapat tercapai dengan maksimal. Pada pembelajaran BIPA, pengajar harus memiliki prinsip bahwa yang dihadapi bukanlah penutur Indonesia, namun penutur asing yang pastinya memiliki berbagai latar budaya, bahasa yang memiliki variasi berbeda, tujuan yang dicapai tentunya berbeda, usia yang beragam, dan tentunya akan mengacu kepada kompetensi tertentu.

Pengajaran BIPA harus memperhatikan karakteristik pembelajar yang berbeda-beda hal itu sangatlah penting. Hal ini membutuhkan adanya pemilihan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran yaitu materi yang diajarkan, jumlah dan usia pembelajar, tahapan-tahapan dalam proses belajar, dan media pendukung. Kemudian, waktu yang tersedia juga mempengaruhi pemilihan strategi yang paling tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Strategi tersebut dapat diterjemahkan dalam beberapa tahapan belajar dan memerlukan peran media sebagai dukungan dalam proses pembelajaran. Pengemasan media dalam pembelajaran BIPA harus dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran. Penggunaan media yang tepat akan mempermudah pembelajar untuk memahami materi dan menciptakan suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

Salah satu metode yang efektif dan efisien untuk mengajarkan BIPA adalah melalui pariwisata. Ini memungkinkan pembelajar untuk berbicara dan berinteraksi dengan penutur asli Bahasa Indonesia, dan belajar tentang budaya dan kebiasaan Indonesia secara langsung. Dengan menerapkan pariwisata dalam pembelajaran BIPA, para pembelajar akan memiliki pengalaman belajar yang berbeda dari pembelajaran seperti biasanya. Materi yang diajarkan yang berkaitan dengan wisata atau berlibur dapat dipraktekkan dan diterapkan langsung pada saat melakukan pariwisata. Ini akan membantu para pembelajar untuk memahami materi dengan lebih baik dan membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan melakukan pariwisata, para pembelajar akan memiliki kesempatan untuk belajar dan berbicara dalam lingkungan yang berbeda dari lingkungan kelas, meningkatkan kemampuan berbicara mereka dan mempermudah proses pembelajaran.

Pariwisata yang dipilih untuk dijadikan tempat pembelajaran BIPA adalah Kebun Binatang Medan. Kebun Binatang Medan memiliki beragam hewan yang dapat menjadi sumber pembelajaran. Maka dari itu, objek wisata Kebun Binatang Medan dapat dimanfaatkan oleh pengajar dan pembelajar BIPA sebagai praktik yang nyata dan langsung kepada masyarakat dalam berkomunikasi para pembelajar BIPA. Kebun Binatang Medan memiliki panorama yang indah dan memiliki sesuatu dan menjadi daya tarik dalam objek wisata, misalnya banyak jenis burung yang dapat diperhatikan dan ada keterangan yang tertulis di depan kandang burung tersebut. Selain jenis burung, Kebun Binatang Medan juga memiliki orang utan, singa, harimau, buaya, rusa, kelinci, beruang, dan hiu sirip hitam yang ada di dalam aquarium raksasa. Di kebun binatang medan, para pembelajar BIPA dapat berkomunikasi langsung kepada para pengunjung maupun para pedagang yang ada disekitaran objek wisata.

Menjalani kunjungan ke destinasi wisata akan membantu pembelajara untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman seseorang serta memberikan kesempatan untuk merasakan secara langsung bagaimana berkomunikasi dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Menurut pendapat Semi seperti yang disebutkan dalam (Yasa, 2017), belajar bahasa dengan cara yang paling efektif adalah melalui interaksi dan kontak langsung dengan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, sehingga pembelajar dapat memahami dan mempraktikkan bahasa secara aktif. (Nurlina, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) akan menjadi lebih efektif dan berhasil jika menggunakan pendekatan dan bahan ajar yang sesuai dan fungsional. Dengan demikian, para pembelajar BIPA dapat mempraktikkan dan mengalami secara langsung bagaimana berkomunikasi dalam lingkungan tempat wisata Kebun Binatang. Berikut adalah beberapa tahap yang dapat dilakukan untuk mengajar di luar kelas dengan cara mengadakan pariwisata di kebun binatang medan:

1. Pengajar harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik sebelum melakukan ekskursi wisata. RPP harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan dan kondisi para pembelajar BIPA, dan harus memiliki tujuan yang jelas. Jika RPP tersebut disusun dengan baik dan efektif, maka pelaksanaan pembelajaran akan berlangsung lancar. Menurut pendapat Iskandarwassid dan Sunendar (seperti yang dikutip dalam Yasa dkk, 2017:8), keterampilan dan sikap pendidik dalam mengajar sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran. Pendidik juga harus mampu memotivasi para pembelajar, menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan kebutuhan dan kemampuan pembelajar, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
2. Pengajar harus memberikan informasi terkait pariwisata kebun binatang medan. Hal-hal apa saja yang dapat diperoleh pembelajar dari mengunjungi kebun binatang medan. Pembelajar akan diberikan keleluasaan dalam mengeksplor kebun binatang medan untuk dapat mempraktikkan

pembelajaran secara langsung. Kebebasan dalam memilih kandang apa yang ingin dikunjungi terlebih dahulu dapat membuat pembelajar semakin termotivasi dan menambah semangat dalam menerima materi serta menikmati pariwisata kebun binatang medan.

3. Waktu yang digunakan dalam melaksanakan pariwisata di kebun binatang medan harus dikelola dengan baik. Alokasi harus disesuaikan dengan sangat efektif dan efisien agar proses pembelajaran tidak membuang waktu cukup banyak untuk hal yang kurang bermanfaat.
4. Biaya yang dipakai dalam kunjungan tempat wisata harus ditentukan dan diperhatikan secara rinci. Pariwisata termasuk ke dalam studi perjalan yang memakan biaya besar, karena banyak hal-hal yang harus disesuaikan seperti transportasi dan biaya lain yang dibutuhkan. Rincian yang dibuat secara mendetail akan membuat kegiatan pariwisata berlangsung terarah dan jelas.
5. Media yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran adalah melalui buku katalog yang berisi daftar nama-nama hewan, tumbuhan, beserta gambar-gambarnya yang terkait dengan lingkungan wisata di Pariwisata Kebun Binatang Medan.
6. Pengajar BIPA memberikan bimbingan kepada para peserta belajar untuk mengamati tempat wisata yang mereka kunjungi dengan mengacu pada buku katalog yang diterima dari instruktur.
7. Peserta belajar diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan para pengunjung atau penjual yang ada di sekitar lingkungan wisata Pariwisata Kebun Binatang Medan.
8. Pengajar memantau bagaimana peserta belajar BIPA berkomunikasi dengan masyarakat di lingkungan wisata Pariwisata Kebun Binatang Medan. Dengan melakukan observasi ini, guru dapat menilai tingkat kemajuan bahasa Indonesia yang dikuasai oleh peserta.
9. Setelah selesai meluangkan waktu untuk melakukan penerapan nyata di lingkungan wisata Kebun Binatang Medan, guru akan mengajukan pertanyaan mengenai apa saja yang mereka dapatkan setelah mengikuti pariwisata tersebut. Para peserta belajar juga harus aktif mengikuti kegiatan yang sudah direncanakan oleh instruktur BIPA.
10. Pengajar mengambil kesimpulan mengenai kegiatan ekskursi wisata yang baru saja dilakukan, dengan tujuan untuk memperkenalkan para peserta belajar dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan penutur bahasa Indonesia yang ada di lingkungan wisata Kebun Binatang Medan.
11. Media yang digunakan untuk mendukung pembelajaran diantaranya dengan menggunakan buku katalog yang memuat nama-nama benda, tumbuhan, barang, beserta gambarnya terkait lingkungan objek wisata kebun binatang medan.

Strategi yang digunakan untuk mengajar BIPA melalui pariwisata di objek wisata Kebun Binatang Medan menggunakan metode pembelajaran langsung yang menekankan pada bahasa lisan, terutama pada pembentukan bunyi bahasa melalui ucapan, sehingga para peserta belajar BIPA dapat berbicara dengan lafal yang benar. Pengajar juga dapat menerapkan strategi dengan memenuhi kebutuhan materi melalui metode *drill*. Strategi *drill* sangat berguna untuk menunjang daya ingat para peserta belajar BIPA terhadap materi yang diterima dan melatih kemampuan mereka untuk berbicara. Dengan demikian, strategi ini membantu dalam memperkuat pengetahuan dan keterampilan bahasa Indonesia yang dimiliki oleh pembelajar BIPA. Menurut (Roestiyah, 2012), metode drill adalah sebuah teknik pengajaran yang memfokuskan pada latihan-latihan yang dilakukan oleh pembelajar, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan dan ketangkasan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Pendapat ini selaras dengan Thornbury dalam (Yasa, 2017) yang menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas berbicara yang efektif adalah dengan menggunakan strategi drill atau latihan-latihan. Oleh karena itu, dengan mengaplikasikan metode drill dalam proses pembelajaran BIPA, pembelajar dapat memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik. Pembelajaran BIPA yang diterapkan dengan cara pariwisata ke objek wisata kebun binatang medan dapat membuat para pembelajar merasa terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran. Dengan hanya belajar di dalam kelas, pembelajar dapat merasa jenuh dan bosan dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, melakukan kegiatan pariwisata menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan tersebut. Kunjungan wisata ini akan membuat para pembelajar merasa semangat untuk mempelajari bahasa Indonesia dan menikmati wisata sekaligus. Dengan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman, materi yang diajarkan akan mudah dipahami dan diterima oleh para pembelajar BIPA.

D. KESIMPULAN

Strategi pengajaran BIPA penting dalam membantu suksesnya pembelajaran. Salah satu strategi yang efektif untuk mengajarkan pembelajar BIPA bagaimana berbicara melalui wisata yang dilakukan di objek wisata kebun binatang medan. Para pembelajar BIPA yang berada di wilayah Kota Medan dapat memanfaatkan kunjungan wisata sebagai peluang untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi

mereka dengan menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi nyata. Penggunaan strategi pengajaran melalui pariwisata dapat memberikan pembelajar BIPA kesempatan untuk berinteraksi dan berbicara dengan penutur bahasa Indonesia, sehingga membantu mereka dalam memahami bahasa dengan lebih cepat dan efektif. Dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan pembelajar BIPA, rancangan pembelajaran yang disusun dengan baik dan efektif dapat membantu proses pengajaran BIPA berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang optimal. Pemanfaatan pariwisata kebun binatang medan akan memberikan pengalaman bagi para pembelajar untuk memahami bahasa Indonesia secara langsung dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. Oleh karena itu, diharapkan pemanfaatan ini dapat membantu para pembelajar BIPA memahami materi dengan lebih mudah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adita Widara Putra, Y. (2017). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*.
- Ananto, O. (2018). Persepsi pengunjung pada objek wisata danau buatan kota pekanbaru. *Jurnal Organisasi dan Manajemen Fisip*, 1-11.
- asriani, l. (t.thn.).
- Asriani, L. (2016). Masalah-masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Kebenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah. *Bastra*.
- Asriani, L. (2016). *novel*. bandung: maret.
- Ayuningtyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FAUDY: NKAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*.
- Ayuningtyas, R. (2019). RELASI KUASA DALAM NOVEL ANAK RANTAU KARYA AHMAD FUADI: KAJIAN TEORI MICHEL FOUCAULT. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*.
- Barus, D. B. (t.thn.).
- Budianta, M. d. (2003). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Bungin, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Dani Hermawan, S. (t.thn.).
- Fakih, M. (2016). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K Media.
- Leonie, A. C. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lubis, F. (2020). Analisis Adrogini Pada Novel "Amelia" Karya Tere Liye. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*.
- Lubis, F. W. (t.thn.).
- Moen, P. (1989). *Working Parents "Transformation in Gender Roles and Public Policies in Sweden"*. London: Adamantine Press Limited.
- Nurgiyantoro. (2021:13).
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurlina, M. (2016). Menejemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikanpada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie . *Jurnal megister Administrasi PendidikanPascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 93-103.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural Pada Iklan Top Coffee. *Jurnal Sasindo Unpam*.
- Putra, Y. D. (2017).
- Rejeki, L. S. (t.thn.).
- Rezeki, L. (2021). Analisis Majas Personifikasi Pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Jurnal Berasa*.
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sari, S. (2018). *Seroean Kemadjoean*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran.
- shandi. (t.thn.). 2013.
- Shandi, D. (2019). Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa*.
- Shandi, D. H. (2019).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Wojowasito. (1976). *Kamus Umum Lengkap*. Jakarta: Pengarang.
- Yanti Dwi Yuliantini, A. W. (t.thn.).
- Yasa, K. d. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Adobe Flash pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Materi Elektro Listrik untuk Kelas XI MIPA dan IPS di SMA Negeri 3 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 199–209.

GAGASAN KESETARAAN GENDER DALAM CERITA MULAN DAN RELEFANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA THOMAS ALVA EDISON

¹Intan Ulia, ²Ferren Magdalena, ³Sartika Sari

Universitas Prima Indonesia

sartikasari@unprimdn.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur kesetaraan gender pada cerita mulan yang terdiri atas keberanian, jiwa berperang, kepribadian yang hebat dan ekspresi dalam penggunaan bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dalam mendapatkan data, penulis melakukan proses membaca secara berulang ulang dan kritis dan menggunakan tiga tahapan dalam pengumpulan data yaitu: (1) Teknik analisis (2) Teknik pustaka (3) teknik studi atau dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk ringkasan dari hasil penelitian novel tersebut juga mengacu pada seorang perempuan, dari suku adat thiong hua dengan Simbol yang dapat berhubungan dengan berkaitan Sifat dan karakter manusia dalam cerita mulan ada banyak jenis yaitu: berani, jujur, gigih, Jiwa berperang dan optimis.

A. PENDAHULUAN

Isu ketidaksetaraan gender bukanlah hal yang tabu karena ketidaksetaraan gender kerap terjadi dalam kehidupan bermasyarakat secara turun temurun. Kisah mengenai ketidaksetaraan gender ini dituangkan melalui salah satu cerita rakyat yang berjudul Mulan. Kisah mengenai Mulan berasal dari puisi Tiongkok Kuno yang berjudul *Ballad of Mulan*, yang berlatarkan Dinasti Wei Utara, antara 386 - 534 m. Cerita rakyat Mulan ini dikisahkan tentang seorang gadis yang bernama Hua Mulan yang berasal dari sebuah desa kecil di Tiongkok. Mulan memang berbeda dari gadis-gadis yang ada di desa tempat ia tinggal. Mulan mahir menggunakan pedang, oleh karena itu ia bertekad untuk menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk berperang dengan cara menyamar sebagai laki-laki walaupun hal itu di anggap tidak baik di lingkungannya. Hua Mulan dan prajurit lainnya berhasil memenangkan peperangan dan Hua Mulan berhasil membawa nama baik bagi keluarganya dengan caranya sendiri.

Dalam teori *nature and nurture* di menjelaskan kalau, perbedaan perlakuan terhadap laki laki dan perempuan berdasarkan kodrati, given from Allah. Perbedaan fisik yang ada antara laki-laki dan perempuan merupakan pendorong utama dalam peran sosial antara laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki lebih menonjol dalam kehidupan bermasyarakat jika di dibandingkan dengan perempuan. Hal ini di karenakan masyarakat beranggapan kalau laki-laki lebih kuat, lebih bermanfaat, dan aktif. Sedangkan perempuan karena di ciptakan bisa mengandung dan menyusui pergerakannya dibatasi dengan norma norma yang berlaku di masyarakat. Karena perbedaan penciptaan Allah terhadap fisik tersebutlah yang membuat peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan berbeda. Sedangkan teori *nature* menjelaskan kalau perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan hasil konstruksi masyarakat. Sehingga peran sosial (peran domestik mutlak milik perempuan dan publik mutlak milik laki-laki), yang selama ini dianggap baku bahkan dipahami sebagai doktrin agama, sesungguhnya bukan kehendak Tuhan dan tidak juga sebagai produk diterminis biologis, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial (*social construction*) (Megawangi, 1999:93-102).

Anak merupakan orang yang mencontohkan sikap orang dewasa yang ada dilingkungannya. Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru harus saling percaya dan bekerja sama untuk membentuk karakter anak. Karakter seorang anak terbentuk melalui lingkungan sekitarnya. Alangkah baiknya jika guru dan orang tua bisa mencontohkan sikap yang baik contohnya seperti sikap yang menghargai perbedaan gender. Karena laki-laki dan perempuan hidup berdampingan oleh karena itu pentingnya menanamkan sikap tersebut pada anak. Disekolah Thomas Alva Edison sudah mencontohkan sikap menghargai kesetaraan gender kepada siswanya. Hal ini bisa dilihat melalui dorongan dari pihak sekolah bahwa setiap siswa

SMA. Thomas Alva Edison harus memiliki jiwa kepemimpinan, guru yang ada disekolah Thomas Alva Edison rata-rata perempuan, membersihkan kelas bukanlah tanggung jawab anak perempuan saja akan tetapi, anak laki-laki juga ikut andil dalam membersihkan kelas.

Gender tidak menjadi masalah selama perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil dan setara. Sebagaimana yang dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa: "... susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan perikemanusiaan dan perikeadilan" dan yang dinyatakan dalam Pancasila, Sila kedua "kemanusiaan yang adil dan beradab" dan Sila kelima "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Salah satu wacana publik yang paling mencolok adalah ketidakadilan dan ketidaksetaraan berdasarkan perbedaan jenis kelamin sosial (gender). Misalnya dalam realita kehidupan sekarang masih ada sisa-sisa ketidakadilan dan diskriminasi terhadap kaum perempuan. Masih adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan tidak bebas duduk di bangku sekolah dan dipingit. Adanya anggapan masyarakat tersebut sudah mengakar dan sudah menjadi adat kebiasaan yang begitu kental. Terutama di daerah pedesaan, bahwa buat apa perempuan sekolah sampai tingkat tinggi nanti juga akan kembali pada sektor domestik yaitu dapur, sumur dan kasur. Prinsip perempuan sebagai manusia (human being) mempunyai hak yang sama (setara dan adil) dengan laki-laki belum tercapai secara nyata sebagaimana yang diharapkan di Indonesia. Masih banyak masyarakat terutama golongan menengah kebawah yang kurang memahami tentang kesetaraan gender. Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam politik, pekerjaan dan pendidikan di kalangan masyarakat. Kesetaraan gender akan menjadi masalah apabila masyarakat mempunyai pandangan bahwa pendidikan perempuan sebaiknya lebih rendah dari laki-laki. Gaji perempuan dan jaminan sosial yang diterimanya lebih rendah dari laki-laki. Jabatan publik perempuan seharusnya lebih rendah dari laki-laki karena bersifat feminim, tidak mampu memimpin, kurang mandiri, dan sebagainya. Dalam era millenium menuntut adanya perubahan besar yang berkaitan dengan relasi gender. Hal tersebut bertujuan agar perempuan mampu berperan dan berpartisipasi dalam segala bidang termasuk sosial budaya dan pendidikan. Allah memberikan beban yang sama antara laki-laki dan perempuan.

SMA THOMAS ALVA EDISON merupakan sekolah yang mayoritas siswanya beretnis Tionghoa. Selain itu, dalam observasi yang kami lakukan, banyak siswa yang belum memiliki pengetahuan gender dengan baik. Atas dasar itu, penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan tentang gender mahasiswa dengan memanfaatkan media ajar berperspektif gender.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada penelitian kontruksi gender dalam cerita rakyat Mulan adalah metode kualitatif dengan memanfaatkan kerangka kajian gender baik perorangan maupun berkelompok. Kami melaksanakan Penelitian di SMA Swasta Thomas Alva Edison School yang beralamat di jalan denai medan. Penelitian dilaksanakan pada 16 Januari 2024. Data dan penelitian merupakan teks verbal tertulis dari buku cerita rakyat Mulan, internet, sumber data penelitian yaitu buku dan sumber-sumber lain dari media digital yang relevan. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA. Swasta Thomas Alva Edison School.

Berikut merupakan sinopsis cerita rakyat Mulan yang akan dilaksanakan peneliti. Cerita rakyat MULAN menceritakan kisah seorang Wanita muda yang Bernama Hua Mulan yang berasal dari sebuah desa kecil di Tiongkok. Kisah mengenai Mulan berasal dari puisi Tiongkok Kuno yang berjudul "Ballad of Mulan", yang berlatarkan Dinasti Wei Utara, antara 386 - 534 m. Mulan memang berbeda dari gadis-gadis yang ada di desa tempat ia tinggal. Mulan mahir menggunakan pedang, karena itu ia bertekad untuk menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk berperang dengan cara menyamar sebagai laki-laki. Sesampainya di perkemahan militer Mulan dan juga pasukan lainnya dilatih untuk berperang. Karena Komandan Tung melihat kemampuan berpedang Mulan yang baik, ia mengajarkan Mulan cara menghubungkan dirinya dengan Chi-nya. Chi merupakan sumber kehidupan yang diyakini mengalir dalam diri setiap orang.

Mulan sangat tekun berlatih dan disana ia belajar untuk mengendalikan Chi-nya sehingga jurus-jurus yang dikeluarkan oleh Mulan semakin tepat dan kuat. Semua pasukan yang ada di batalion dikumpulkan dan semua pasukan mulai berjalan menuju tempat berperang yang dipimpin oleh Komandan Tung. Sesampainya disana pasukan mulai berperang dan Mulan mulai berduel dengan penyihir Xianniang. Saat berduel Penyihir Xianniang menusuk dada Mulan akan tetapi Mulan berhasil selamat karena di dadanya terdapat pelapis kulit yang melindunginya dari tusukan belati. Sejenak Mulan merasa kalah, lalu ia melihat tulisan yang ada di pedangnya “jujur” dan ia mulai melewati lembah jurang untuk menemui Komandan Tung tanpa penyamaran. Dan Ketika Mulan ada di hadapan Komandan Tung ia berlutut dan meminta maaf, akan tetapi Komandan Tung menolak permintaan maaf Mulan dan mengeluarkan Mulan dari pasukan perang. Lalu Mulan mulai berjalan seorang diri, dan di dalam perjalanannya Mulan mendengarkan informasi kalau pasukan Bori Khan sedang menuju ibu kota untuk menggulingkan kaisar. Mulan bergegas Kembali mencari Komandan Tung dan ingin menyampaikan informasi yang baru ia dapatkan. Setelah mendengar informasi yang disampaikan Mulan Komandan Tung menghormati Mulan dan Mulan di tunjuk sebagai pemimpin pasukan ke kota kekaisaran. Pasukan yang dipimpinnya berhasil menang, lalu kaisar mengadakan upacara besar untuk menghormati Mulan serta mengangkatnya menjadi anggota pengawal istana. Namun, Mulan menolak jabatan yang diberikankaisar ia lebih memilih untuk Kembali kepada keluarganya. Orang-orang desa dan juga keluarga Mulan berbondong-bondong menyambut kedatangan Mulan. Akhirnya cita-cita mulan yang ingin membawa kehormatan bagi keluarganya terwujud dengan caranya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Didalam suku Tionghoa masih memegang kepercayaan dimana perempuan hanya berperan dibidang domestik yaitu sumur, dapur, dan kasur. Hal ini bisa dilihat melalui cerita rakyat Mulan. Di sana dijelaskan bahwa para lelaki hanya mementingkan apakah perempuan cantik dan juga bisa memasak. Laki - laki lebih memiliki kesempatan dalam melakukan hal-hal yang diinginkannya dan tidak terikat seperti perempuan. Contohnya seperti latihan pedang, berkuda, dan perang dan dalam novel mulan menceritakan bahwasanya mulan ingin menggantikan ayahnya untuk berperang melawan musuh- musuh. Ia pun tampil sebagai diri sendiri: garang, berani, jujur, dan perempuan. Dengan rambut terurai dan pedang teracung, dantapa penyamaranya mereka bisa melihat diri mulan yang sebenarnya.

Namun, pandangan itu bisa dipatahkan Oleh tokoh Cerita Rakyat Mulan. Didalam cerita rakyat tersebut dijelaskan bahwa Mulan berani untuk menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk berperang. Selain itu, Mulan juga tidak gentar melawan pasukan musuh didalam medan perang. Hal yang terpenting ialah, Mulan berani untuk membuka penyamarannya dan berkata jujur kepada Komandan Tung dan pasukan lainnya kalau dia adalah perempuan. Melalui observasi dan wawancara yang kami laksanakan di SMA Thomas Alva Edison masih banyak peserta didik yang belum paham mengenai kesetaraan gender dan masih banyak peserta didik yang laki-laki di sekolah tersebut menanggapi perempuan belum bisa melakukan pekerjaan atau tugas seperti laki-laki dimana perempuan dianggap belum mampu bersaing dengan laki-laki, karena perempuan dilihat belum pantas menjadi pemimpin. Seharusnya perempuan diberikan kesempatan yang lebih menunjukkan kelebihanya didalam satu kesempatan. Contohnya yaitu jika setiap senin pagi diadakan upacara sebaiknya perempuan di berikan kesempatan memimpin upacara, selain memimpin upacara jika ada pemilihan ketua kelas sebaiknya perempuan juga diberikan kesempatan untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelas agar laki-laki tidak lagi memandang rendah seorang perempuan.

Kesetaraan gender di dalam SMA Thomas Alva Edison juga masih kurang diterapkan sehingga masih terdapat beberapa peserta didik yang masih menyalahgunakan kedudukannya, didik mengenai kesetaraan gender dan di sekolah itu juga terjadi ketidaksetaraan gender, dimana para peserta didik yang laki-laki tidak mau menyapu kelas karena dianggap hal itu adalah kewajiban perempuan. Kesetaraan gender sangat perlu diterapkan di SMA thomas Alva Edison agar peserta didik yang laki-laki dan perempuan dapat

memahami kedudukannya atau perannya dalam lingkungan sekolah, dengan diterapkan kesetaraan gender maka pemenuhan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dapat terpenuhi.

Kesetaraan gender sangat penting diterapkan kepada seluruh peserta didik agar peserta didik mengerti kedudukan dan hak-hak mereka masing-masing dan untuk mewujudkan kesetaraan gender di SMA Thomas Alva Edison maka sangat dibutuhkan peran penting dari guru-guru untuk mensosialisasikan kesetaraan gender dan memantau perkembangan kesetaraan gender melalui sosialisasi yang dilakukan. Sosialisasi dapat dilakukan oleh guru-guru pada saat memasuki kelas dengan membahas kesetaraan gender atau dapat secara langsung memantau kesetaraan gender yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah, apabila peserta didik tidak menerapkan kesetaraan gender maka guru dapat memberikan arahan atau peringatan terhadap peserta didik.

Menurut peneliti, Novel cerita mulan ini tidak dapat dijadikan sebagai bahan ajar pendidikan gender karena di dalam Novel *The Power* ini banyak sekali mengandung kekerasan fisik, Mental, dan kata-kata kasar dan pembicaraan yang terlalu vulgar atau mengandung seksual sehingga sulit dijadikan bahan ajar pendidikan gender terhadap peserta didik di SMA Thomas Alva Edison Medan

D. KESIMPULAN

Melihat tidak terdapat pengaruh gender terhadap keaktifan belajar siswa untuk ini disarankan/ direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut: dalam pembelajaran sosiologi, hendaknya guru memberikan kesempatan yang sama kepada siswa laki-laki maupun perempuan dalam hal menyampaikan pendapat, bertanya, maupun dalam proses diskusi. Sehingga mereka memperoleh peluang yang sama untuk mengeksplorasi kemampuan-kemampuan mereka. Mengingat kendala waktu pengisian angket yang singkat saat jam pembelajaran, maka ada baiknya untuk penelitian selanjutnya terlebih dahulu mengkomunikasikan waktu disaat seluruh kelas terdapat jam kosong dengan guru bidang studi, sehingga dalam pengisian angket siswa tidak terburu-buru dan hasil yang didapatkan benar-benar apa yang dialaminya. Ada baiknya penelitian melibatkan seluruh siswa dalam pengisian angket secara bersamaan dan melibatkan pengawas lebih dari satu orang agar dapat mengontrol kondisi siswa saat mengisi angket. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkombinasikan dengan tehnik wawancara sehingga hasil yang didapat bisa lebih akurat sesuai dengan kondisi siswa. Dan juga, untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor lain yang menyebabkan keaktifan belajar siswa. Misalnya motivasi belajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Caesaria, Sandra Desi dan Albertus Adit. 2022. Apa Itu Pendidikan Formal, Non-formal dan Informal? Ini Bedanya. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/02/144900171/apa-itu-pendidikan-formal-non-formal-dan-informal-ini-bedanya>. Diakses tanggal 9 Februari 2024.
- Megawangi, Ratna, 1999, *Membiarkan Berbeda : Sudut Pandang Relasi Gender*, Bandung: Pustaka Mizan.
- Geotimes.co.id. (2019, Maret 24). *Mengenal Kekerasan Psikis Terhadap Perempuan*. Diakses 26 Oktober 2020, dari <https://geotimes.co.id/kolom/mengenal-kekerasan-psikis-terhadap-perempuan/>
- Khafid, Sirojul. 2020. Sinopsis Mulan: Kisah Pejuang Perempuan Legendaris dari Cina", <https://tirto.id/eCAo>. Diakses tanggal 10 Desember 2023.
- Kompasiana.com"<https://www.kompasiana.com/amp/destiangraeni/6167e94206310e47625fc6c3/pentingnya-menumbuhkan-jiwa-kepemimpinan-sejak-dini>

Tionghoa.org. 2020. Tradisi & Adat Istiadat. Tradisi & Adat Istiadat » Tionghoa.org - Info Budaya Dan Tradisi Tionghoa. Diakses tanggal 10 Februari 2024.

PENGUATAN BUDAYA SUMATERA UTARA MELALUI PENGENALAN UIS SUKU KARO SEBAGAI BAHAN PENUNJANG PEMBELAJARAN BIPA TINGKAT PEMULA

¹Palentina Br Munthe, ²Arniman Buulolo, ³Dian Syahfitri, ⁴Kadewirahyuni

Universitas Prima Indonesia

diansyahfitri@unprimdn.ac.id

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi positif terhadap penguatan budaya Sumatera Utara melalui pengenalan Uis Suku Karo sebagai bahan penunjang pembelajaran BIPA tingkat pemula. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mencoba menghasilkan informasi dan pengetahuan tentang pengenalan Uis Suku Karo dalam memperkuat budaya Sumatera Utara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu Internet searching dengan mengkaji beberapa artikel pada jurnal. Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara makna dan tanda dalam uis karo tidak terlepas dari hubungannya dengan alam dan kepercayaan yang membawa nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, warna merah diartikan sebagai simbol keberanian, warna hitam memiliki makna pemimpin yang berjiwa, dan warna kuning menjadi lambang tertentu. Dikarenakan mayoritas penduduk suku karo tinggal di daerah pegunungan, mereka dihadapkan pada gejala-gejala alam yang memerlukan keberanian. Suku karo mencari rezeki melalui pertanian, sehingga mereka dapat meraih kemakmuran dari hasil panen dan memimpin hidup mereka dengan menjalani aturan adat yang ketat.

Kata Kunci: Penguatan Budaya, Uis Suku Karo, BIPA Tingkat Pemula.

A. Latar Belakang

Bentuk-bentuk motif yang terdapat pada teun Karo diambil dari bentuk alam seperti bentuk hewan, tumbuhan dan bentuk alam lainnya yaitu motif *bunga gundur*, *pakau-pakau*, *pancung-pancung cekala*, *embun berkabun-kabun*, *duri niken*, *piseren kambing*, *tampune-tampune*, *lumut-lumut lawit*, *mata-mata lembu*, *serser sigemal*, *anjak-anjak beru ginting*, *pengeret-ret*, *tapak raja sulaiman*, *bindu matagah*, *desasiwaluh*, *embun sikawiten*, *bunga gundur* dan *pantil manggis*, *cimba lau* dan *tutup dadu*, *teger tudung* dan lain sebagainya (Wesnina, 2020).

Pada era globalisasi ini, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi semakin penting sebagai salah satu sarana untuk memahami dan berkomunikasi dengan masyarakat Indonesia. Di sisi lain, keberagaman budaya di Indonesia memberikan nilai tambah dalam pengalaman belajar bagi mereka yang mempelajari Bahasa Indonesia. Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah budaya suku Karo. Suku Karo memiliki berbagai elemen budaya yang dapat menjadi sumber daya potensial untuk memperkaya pembelajaran BIPA, terutama pada tingkat pemula. Pengenalan Uis (tradisi adat) suku Karo dapat menjadi metode inovatif dalam pembelajaran BIPA, memungkinkan para pelajar asing untuk tidak hanya memahami bahasa Indonesia secara linguistik, tetapi juga mendalami ke dalam konteks budaya lokal Sumatera Utara. Melibatkan Uis Suku Karo dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat dan budaya Sumatera Utara.

Banyak sekali bahan pembelajaran yang dapat membantu para penutur asing dalam mempelajari Bahasa Indonesia. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan mengenalkan mereka pada kekayaan budaya Nusantara yang memiliki makna semiotik. Dengan cara ini, tidak hanya tata bahasa yang dapat dipahami, tetapi juga makna-makna mendalam yang

terkandung dalam warisan budaya Indonesia. Sebagai contoh, salah satu aspek budaya Indonesia yang kaya akan makna semiotik adalah kain uis, kain khas suku Karo dari Sumatera Utara. Kain uis bukan hanya sekadar kain tradisional, tetapi juga merupakan simbol kekayaan budaya dan nilai-nilai yang diterapkan oleh suku Karo. Melalui kain uis, para penutur asing dapat belajar tentang sejarah, simbolisme, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan memahami budaya Indonesia, para pembelajar bahasa asing dapat mengaitkan pelajaran tatabahasa dengan konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat belajar bagaimana penggunaan kata-kata tertentu tercermin dalam ungkapan atau tradisi budaya. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu mereka untuk memahami dan menggunakan Bahasa Indonesia dengan lebih baik dalam konteks yang sesuai. Selain itu, dengan memperkenalkan budaya Nusantara secara menyeluruh, pembelajar bahasa asing juga dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberagaman budaya Indonesia. Ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga memperluas wawasan mereka terhadap norma-norma sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebagai hasilnya, pendekatan ini tidak hanya membantu para penutur asing dalam menguasai Bahasa Indonesia secara lebih komprehensif, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkesan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari di Indonesia.

Pentingnya melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal merupakan salah satu aspek penting dalam upaya menjaga keberagaman budaya di Indonesia. Sumatera Utara, dengan kekayaan budaya yang melimpah, memiliki potensi besar untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan tentang keanekaragaman budaya di Indonesia. Salah satu suku yang memiliki warisan budaya yang kaya adalah suku Karo, yang mendiami wilayah dataran tinggi di sekitar Danau Toba. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terutama seiring dengan globalisasi dan modernisasi, budaya lokal di Indonesia, termasuk budaya suku Karo, menghadapi tantangan yang serius dalam hal pelestariannya. Banyak elemen budaya tradisional yang terancam punah karena minimnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya tersebut, terutama di kalangan generasi muda. Di sisi lain, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan pertumbuhan pariwisata di Indonesia. BIPA menjadi jembatan penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia luar. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran BIPA sering kali belum sepenuhnya memperhatikan aspek budaya lokal yang kaya di Indonesia, seperti budaya suku Karo.

Dengan demikian, pengenalan Unsur-unsur Identitas Budaya (UIS) suku Karo sebagai bahan penunjang pembelajaran BIPA tingkat pemula menjadi sangat urgen. Langkah ini tidak hanya akan membantu memperkenalkan kekayaan budaya suku Karo kepada dunia luar, tetapi juga akan memberikan kesempatan kepada generasi muda Indonesia untuk lebih menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri. Dengan menggabungkan pengajaran Bahasa Indonesia dengan pengenalan budaya suku Karo, pembelajaran BIPA akan menjadi lebih holistik dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga akan memperluas wawasan tentang kekayaan budaya Indonesia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penguatan budaya Sumatera Utara melalui pengenalan UIS suku Karo dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula adalah langkah yang mendesak untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia dan memperkuat identitas bangsa dalam wajah globalisasi yang semakin kompleks. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk memberikan kontribusi terhadap “Penguatan Budaya Sumatera Utara Melalui Pengenalan UIS Suku Karo Sebagai Bahan Penunjang Pembelajaran BIPA Tingkat Pemula.”

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif deskriptif. Adapun fokus pada penelitian ini adalah untuk metode pembelajaran BIPA tingkat pemula untuk Penguatan Budaya Sumatera Utara Melalui Pengenalan UIS Suku Karo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana data yang

dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar daripada angka-angka. Tujuannya adalah untuk mengungkap dan menjelaskan aspek budaya Sumatera Utara terkait dengan kain tenun, menggunakan uis suku Karo sebagai materi pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pemula.

Sumber data yang peneliti gunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil atau yang didapatkan secara tidak langsung melalui orang lain, kantor dalam bentuk laporan, profil, buku pedoman atau Pustaka. Data sekunder didukung dengan studi pustaka yang diperoleh berupa dokumen yang sudah ada sebelumnya, pernyataan ini diperkuat oleh (Hasan, 2002:58), data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dan sumber-sumber yang telah ada. Jenis data ini berfungsi untuk memberikan dukungan pada informasi primer yang didapatkan melalui studi literatur, penelitian sebelumnya, refrensi pustaka dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari cerita di sumber pencarian di internet, jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka yaitu internet searching dengan mengkaji beberapa artikel pada jurnal. Dimana di dalamnya terdapat berbagai referensi yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada Uis suku Karo kepada pemelajar BIPA Pemula, yang meliputi pengenalan budaya Sumatera Utara yaitu jenis ragam hias dengan fungsi dan makna Uis suku Karo beserta pemelajar BIPA.

C. Hasil dan Pembahasan

Berbicara mengenai latar belakang pembuatan ragam hias atau ornament pada kain tenun Karo, maka tidak terlepas dari latar belakang kebudayaan masyarakat itu sendiri. Mengenai latar belakang budaya masyarakat ini, maka kita harus menelusuri budaya primitif, budaya sebelum masuknya pengaruh Hindu, Budha, Islam dan Barat.

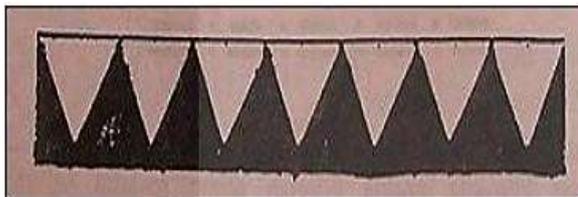
Menurut Samaria Ginting & A.G Sitepu (1995:18) motif-motif terkadang menggambarkan bentuk diluar yang ada di bumi ini. Daya khayal sering muncul, tetapi simbol yang banyak berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan di sekitar kehidupannya. Dalam masa yang cukup lama pula ragam hias atau ornament mengalami perubahan dari bentuk kasar ke arah yang lebih halus, demikian juga penggunaan bahan pewarnanya serta variasi- variasi lainnya. Sehingga pada suatu saat penempatan ragam hias atau ornamen pada rumah adat merupakan bagian penentu status sosial masyarakatnya. Warna yang paling mendasar bagi masyarakat Karo adalah putih, merah, dan hitam yang semuanya diambil dari bahan baku disekitarnya. Warna yang paling disukai masyarakat Suku Karo adalah warna *gara-gara* atau merah kehitam-hitaman, warna itu banyak dipakai orang Karo. Ornamen yang terdapat pada uis (kain tenun) Karo terdiri dari berbagaibagai bentuk yaitu :

Motif Geometris

Yaitu suatu bentuk hiasan dengan pola dasarnya adalah gambar-gambar ilmu ukur, cara membuatnya dengan sistem pengulangan. Pada ragam hias seni tradisional motif geometris terdapat pada berbagai bentuk yang terdiri dari :

Ipen-ipen

Ipen-ipen terdapat pada dapur-dapur rumah adat, jambur, geriten, cimba lau, gantang beru-beru dan lain-lain. Ipen-ipen berfungsi sebagai penolak bala dan menghindari rasa sakit pada masa pertumbuhan gigi anak-anak.

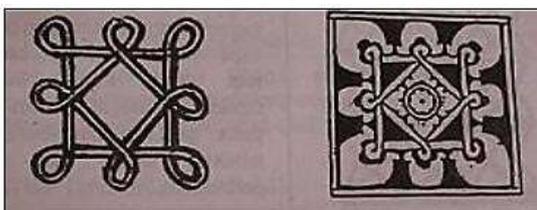


Gambar 3.1 Ipen-ipen

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Tapak Raja Sulaiman

Tapak raja sulaiman terdapat pada melmelen atau dapur-dapur ditengahnya dan kedua ujungnya. Tapak raja sulaiman mengandung arti sebagai menahan roh-roh jahat, penolak bala, anti racun, dan berfungsi sebagai petunjuk jalan supaya jangan tersesat di perjalanan terutama di jalan terutama di hutan dengan cara menggambarannya di tanah lalu

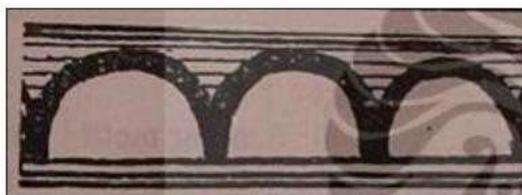


Gambar 3.2 Tapak raja Sulaiman

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Piseren kambing

Piseren kambing terdapat pada gantang beru-beru, piso tumbuk lada, lambai-lambai adat dan balobat. Piseren kambing berfungsi untuk hiasan.

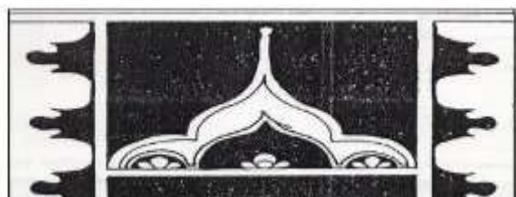


Gambar 3.3 Piseren kambing

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Teger tudung

Teger tudung ini berfungsi sebagai hiasan pada pangkal dan ujung melmelen. Teger tudung mengartikan ketampanan simbolik kewibawaan dan lambang keagungan. Letaknya juga berdekatan dengan tapak Raja Sulaiman.

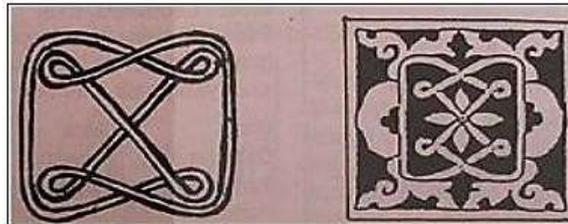


Gambar 3.4 Teger tudung

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Bindu Matagah

Bindu matagah selalu berdekatan dengan tapak raja sulaiman pada melmelen. Hiasan ini sebagai lambang kekuatan bathin. Dengan memiliki ornamen bindu matagah maka pemiliknya tidak mudah goyah oleh setan-setan, dalam bahasa Karo disebut peneguh tendi. Bindu matagah adalah sebagai simbol istri Raja Sulaiman yang ada hubungannya dengan kekuatan bathin.

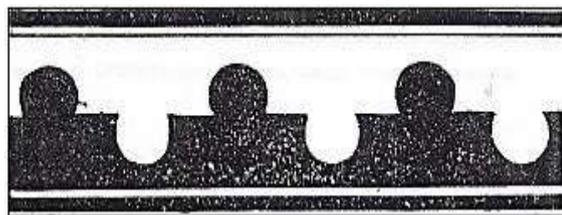


Gambar 3.5 Bindu matagah

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Cimba lau dan tutup dadu

Ornamen cimba lau dan tutup dadu adalah hiasan tepi yang dibuat berulang-ulang, terdapat di bagian pinggir atas dan bawah melmelen. Hiasan ini melambangkan awan berarak dengan pengertian kecerahan. Fungsinya hanya sebagai hiasan untuk keindahan.

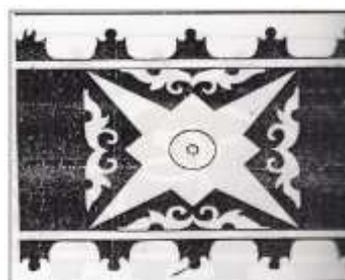


Gambar 3.6 Cimba lau dan tutup dadu

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Desa Siwaluh

Desa siwaluh bentuknya sebagai mata angin. Hiasan ditempatkan dibagian tengah melmelen. Ornamen ini mengandung arti pelambang mata angin sebagai penunjuk arah dan secara magis menentukan hari dan bulan baik. Desa siwaluh dipergunakan juga mencari arah benda yang hilang.



Gambar 3.7 Desa siwaluh

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo, FISIP UI, 2007*)

Motif Tumbuh-tumbuhan dan Alam

Ornamen atau ragam hias dan pola dasarnya motif tumbuh-tumbuhan pada Suku Karo penggabungannya sering terdapat dalam bentuk ragam hias geometris. Ragam hias lainnya, disusun secara bergabung atau merupakan elemen tersendiri. Adapun ragam hias tersebut terdiri dari:

Bunga Gundur

Ragam hias bunga gundur melambangkan kesuburan dan anti setan. Selain di anyam bentuk ini ada yang dipahat, penempatannya pada melmelen rumah adat.



Gambar 3.8 bunga gundur

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo*, FISIP UI, 2007)

Pantil manggis

Pantil manggis adalah motif yang diambil dari bentuk bagian bawah yang terdapat pada buah manggis. Motif ini mendampingi motif bunga gundur dan raja Sulaiman sebagai penambah keindahan. Ornamen ini dianggap sebagai simbolik keindahan dan tidak mengandung unsur mistik.



Gambar 3.9 Pantil manggis

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo*, FISIP UI, 2007)

Tulak paku

Tulak paku biasanya terdapat pada gantang beru-beru, tagan, petak dan lain-lain. Tulak paku berfungsi sebagai hiasan dan tolak bala.



Gambar 3.10 Tulak paku

(Sumber: Egia Ananta. *Pemaknaan Ornamen Karo*, FISIP UI, 2007)

Deskripsi Penelitian Berdasarkan Jenis-Jenis Uis Suku Karo

Di bawah ini akan dijabarkan beberapa ragam/jenis Uis yang ada pada masyarakat Karo, yaitu:

Uis Beka Buluh



Gambar 3.11 Uis Beka Buluh
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Beka Buluh, berukuran 166 x 86 cm, adalah kain adat dengan ciri Gembira, Tegas, dan Elegan, melambangkan Wibawa dan kebesaran bagi Putra Karo. Penggunaannya mencakup: a) Sebagai Penutup Kepala pada Pesta Adat, menandakan bahwa pesta tersebut untuk putra Karo. b) Sebagai Pertanda atau Cengkok-cengkok yang diletakkan di pundak hingga bahu dalam bentuk lipatan segi tiga. c) Sebagai Maneh-maneh, simbol berkat dari Kalimubu pada masa muda, yang saat kematiannya diserahkan sebagai tanda syukur berupa mahkota Uis Beka Buluh.

Uis Nipes Padang Rusak



Gambar 3.12 Uis Nipes Padang Rusak
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Nipes Padang Rusak memiliki ukuran : 146 x 74 cm. Penggunaan Kain ini biasanya dipakai untuk selendang wanita pada pesta maupun dalam sehari-hari.

Uis Ragi Barat



Gambar 3.13 Uis Ragi Barat
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Ragi Barat memiliki ukuran: 144 x 65 cm. Penggunaan Uis Ragi Barat : a) Kain ini dipakai untuk selendang wanita pada upacara yang bersifat sukacita maupun dalam keseharian. b) Lapisan luar pakaian wanita bagian bawah atau sebagai kain sarung untuk kegiatan pesta sukacita yang diharuskan berpakaian adat lengkap.

Uis Jongkit dilaki



Gambar 3.14 Uis Jongkit dilaki
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Gatip Jongkit dilaki memiliki ukuran : 172 x 96 Cm, ciri khas menunjukkan karakter kuat dan perkasa. Penggunaan Uis Gatip Jongkit dilaki Sebagai pakaian luar bagian bawah untuk Laki-laki yang disebut gonje atau sebagai kain sarung. Kain ini dipakai oleh Putra Karo untuk semua upacara Adat yang mengharuskan berpakaian Adat Lengkap. Uis Julu diberu



Gambar 3.15 Uis Julu diberu
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Julu diberu memiliki ukuran : 172 x 96 Cm. Penggunaan Uis Julu Diberu Untuk pakaian wanita bagian bawah atau sebagai sarung untuk upacara adat yang diharuskan berpakaian adat lengkap.



Uis Gatip

Gambar 3.16 Uis Gatip
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Gatip memiliki ukuran: 164 x 96 Cm. Uis Gatip Jongkit mempunyai cirimenunjukkan karakter Teguh dan Ulet. Penggunaan Uis Gatip: a) Sebagai Penutup Kepala wanita Karo atau Tudung baik pada pesta maupun dalam kesehariannya. b) Untuk beberapa daerah, diberikan sebagai tanda kehormatan kepada kalimbubu pada saat wanita Karo meninggal Dunia atau Maneh-maneh dan morah-morah.

Uis Nipes Benang Iring



Gambar 3.17 Uis Nipes Benang Iring
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Jujung-jujungen



Gambar 3.18 Uis Jujung-jujungen
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Jujung-jujungen memiliki ukuran : 120 x 54 cm. Penggunaan Uis Jujung- jujungen dipakai hanya untuk lapisan paling luar penutup kepala wanita atau tutup tudung dengan rumbai-rumbai emas pada bahagian depannya.

Uis Teba



Gambar 3.19 Uis Teba
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Teba memiliki ukuran : 146 x 84 cm. Penggunaan Uis Teba : a) Kain ini dipakai wanita Karo lanjut usia sebagai tutup kepala atau tudung dalam upacara yang bersifat duka cita. b) Pada beberapa daerah, kain ini dijadikan sebagai tanda rasa hormat kepada Kalimbubu atau Maneh-maneh pada saat orang yang sudah lanjut usia meninggal.

Uis Pementing



Gambar 3.20 Uis Pementing
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Pementing memiliki ukuran 168 x 72 cm. Penggunaan Uis Pementing dipakai Pria Karo sebagai ikat pinggang atau bunting pada saat berpakaian Adat lengkap dengan menggunakan Uis Julu sebagai kain sarung.

Uis Arinteneng



Gambar 3.21 Uis Arinteneng
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Arinteneng memiliki ukuran : 140 x 84 cm. Penggunaan Uis Arinteneng : a) Alas pinggan pasu yang dipakai pada waktu penyerehan mas kawin. b) Alas piring makan pengantin saat makan bersama dalam satu piring pada malam hari usai pesta peradatan atau man nakan persadan tendi/mukul.

Perembah



Gambar 3.22 Perembah
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Perembah memiliki ukuran : 160 x 67 cm. Penggunaan Perembah : a) Untuk menggendong bayi. b) Untuk anak pertama, perembah diberikan oleh Kalimbubu seiring doa dan berkat agar anak tersebut sehat-sehat, cepat besar dan menjadi orang sukses dalam hidupnya kelak.

Uis Kelam-kelam



Gambar 3.23 Uis Kelam-kelam
(Sumber: repository.usu.ac.id)

Uis Kelam-kelam memiliki ukuran 169 x 80 cm. Kain ini bukan kain tenun manual, tapi hasil pabrik tekstil yang dicelup warna hitam menggunakan pewarna alami. Penggunaan *Uis Kelam-kelam* sebagai : a) penutup kepala wanita Karo atau *Tudung Teger* waktu pesta adat dan pesta guro-guro aron. b) Kain ini juga digunakan sebagai tanda penghormatan kepada puang kalimbubu pada saat wanita lanjut usia meninggal dunia atau *morah-morah*.

Pembahasan

Ragam hias atau ornament pada *Uis* suku Karo, terkait dengan budaya masyarakatnya. Ragam hias ini memiliki akar dari budaya primitif sebelum masuknya pengaruh Hindu, Buddha, Islam, dan Barat. Motif-motif pada kain tenun Karo mencerminkan gambar-gambar ilmu ukur, hewan, dan tumbuhan di sekitar kehidupan mereka. Ragam hias tersebut mengalami perubahan dari bentuk kasar menjadi lebih halus seiring waktu. Warna yang mendasar bagi masyarakat Karo adalah putih, merah, dan hitam, diambil dari bahan baku di sekitarnya. Penempatan ragam hias pada rumah adat juga menjadi penentu status sosial masyarakat.

Berbagai motif ornament pada kain tenun Karo, seperti motif geometris (ipen-ipen, tapak Raja Sulaiman, piseren kambing, dan motif tumbuh-tumbuhan (bunga gundur, pantil manggis, tulak paku. Ornamen tersebut memiliki fungsi simbolis dan keindahan, mencerminkan kepercayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Karo. Deskripsi mengenai jenis-jenis kain tenun Karo (*Uis*), seperti *Uis Beka Buluh*, *Uis Nipes Padang Rusak*, *Uis Ragi Barat*, *Uis Jongkit dilaki*, *Uis Julu diberu*, *Uis Gatip*, *Uis Nipes Benang Iring*, *Uis Jujung-jujungen*, *Uis Teba*, *Uis Pementing*, *Uis Arinteneng*, *Perembah*, dan *Uis Kelam-kelam*. Setiap jenis kain memiliki ukuran, ciri khas, dan penggunaan tertentu dalam kehidupan adat dan sehari-hari masyarakat Karo. Bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) melalui pengenalan *uis* suku Karo pada tingkat pemula dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil: Pemahaman Terhadap Budaya dan Konteks Suku Karo, Penentuan Tujuan Pembelajaran, Pembuatan Materi Pembelajaran, Penggunaan Multimedia, Perkembangan Kegiatan Interaktif, Penyelarasan dengan Kurikulum, Evaluasi dan Umpan Balik.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara makna dan simbol yang terdapat dalam budaya *Uis* Karo sangat terkait dengan keterkaitannya terhadap alam dan keyakinan yang memuat nilai-nilai keagamaan. Sebagai contoh, warna merah melambangkan keberanian, sementara hitam mencerminkan sifat kepemimpinan, dan kuning mengandung makna simbolis. Selain itu, karena mayoritas penduduk suku Karo tinggal di daerah pegunungan, mereka diharuskan memiliki keberanian untuk menghadapi gejala-gejala alam yang mungkin

terjadi. Masyarakat suku Karo mencari mata pencaharian melalui pertanian, yang memungkinkan mereka untuk mencapai kemakmuran melalui hasil panen mereka.

Hal ini juga memungkinkan mereka untuk memimpin hidup mereka sendiri dengan mengikuti aturan adat yang ketat. Dengan demikian, kesejahteraan dan kepemimpinan di dalam masyarakat Uis Karo terkait erat dengan keterlibatan mereka dalam alam, praktik pertanian, dan kepatuhan terhadap norma-norma adat yang telah ditetapkan. Bahan ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) melalui pengenalan uis suku Karo pada tingkat pemula dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek penting, yaitu: pemahaman terhadap budaya dan konteks suku karo, penentuan tujuan pembelajaran, pembuatan materi pembelajaran, penggunaan multimedia, pengembangan kegiatan interaktif, penyelarasan dengan kurikulum, evaluasi dan umpan balik.

E. Daftar Pustaka

Bangun, R. 2006, *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: PT. Kesaint Blane Indah.

Creswell, John W, 2014, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Ginting, Samaria dan A.G Sitepu.1995. *The Karonese Traditional House Ornamen. Sumatera Utara : Dept. Of Education and Culture & Directorate General Of Cultur Nort Sumatera Government Museum*.

Howitt, Dennis. (2010). *Introduction to Qualitative Methods in Psychology*. Harlow: Pearson.

Muliastuti, Liliana. (2018). “Penyebaran Bahasa dan Sastra Indonesia Melalui Pengajaran BIPA dan Ekspedisi Budaya”. [Konferensi Bahasa Indonesia 2018.http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468422.pdf](http://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540468422.pdf).

Nana Syaodih Sukmadinata. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Nervi Siagian, Asni Barus, Rosita Ginting. 2021. “Fungsi Dan Makna Uis Kapal Dan Uis Nipis Dalam Masyarakat Karo Kajian Semiotik”. JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. Vol. 2, No. 6, November 2021.

Prasetyo, Andika Eko. 2015. Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Jawa Bagi Mahasiswa asing Tingkat Pemula. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rismar Wahyu, Darni Uli Mega Putri Tambunan, Yuni Veronika Saragih, Dian Syahfitri. 2021. “Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba di Kecamatan Siborongborong”. Jurnal Basataka. Vol. 4, No. 2, Desember 2021.

Sri Hayati, (2012). “Research and Development (R&D) sebagai salah satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan”, Jurnal Vol. 37 No. 1.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengkajian Pragmatik. Bandung: Angkasa. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009.

Wesnina. 2020. "*Perspektif Generasi Muda Suku Karo Terhadap Kain Tradisional Suku Karo*". Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora Vol 4(1), h.10- 18.

DESIGNING READING MATERIAL BASED ON DANAU LINTING

¹Yenita br Sembiring, ²Elpika Novita sari Br Tarigan, ³Yasinta Ira Mondang Silkaban, ⁴Elisabet Lumban Gaol,
⁵Ribka Dewi Situmorang, ⁶Ira Maria Frans Lumbanbatu

Universitas Prima Indonesia

yenitasembiring@unprimdn.ac.id

Abstrak. Keterlibatan siswa dalam membaca teks folklore "Danau Linting" dapat ditekan oleh penelitian ini. Asal usul istilah "Danau Linting" di Kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatra Utara adalah subjek utama penelitian ini. Metodologi penelitian yang digunakan adalah wawancara, pengamatan, pengumpulan data dan mengubah data rekaman menjadi data tertulis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini juga bertujuan untuk mempengaruhi minat siswa dalam membaca dengan menjelaskan asal usul istilah "Danau Linting". Berdasarkan cerita rakyat "Danau Linting" dari Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hulu Deli Serdang, para peneliti akan merancang bahan bacaan berbasis cerita rakyat untuk menarik minat siswa dalam membaca.

Kata Kunci: Membaca, Cerita rakyat, Danau Linting, Minat Baca

A. Introduction

According to Hendry Tarigan (in Sitompul, H.S, 2021: 2-3) reading is an important skill for humans to possess. Because reading a person can read information from a text that is either open or electronic. Reading is a process by which the reader receives messages that the writer conveys by words or written language. Furthermore, Anderson (1972: 211) states that reading is a process of grasping the meaning of the written word, of seeing the mind contained in the words written. Besides that, Hodgson (1960: 43-44) states that reading is a process of obtaining information transmitted by writers through the medium of words or written language. Lado (1976: 132) states that reading is understanding the language patterns of its written word.

Koch & Spo (2017) reading skills are also required for a person to learn from texts and are essential for lifelong learning. Harrison & Salinger (2002) Reading is a complex activity in which accomplished readers operate at multiple levels at the same time. They are decoding and establishing meaning while responding to what they read, selecting specific aspects to consider, and evaluating effects. At the lower levels, the emphasis is on accurate and fluent reading as well as reading with comprehension. Response to texts is included at all levels but becomes more prominent later, as are information retrieval strategies. The sense of a text as an artifact and its critical evaluation of it distinguishes upper-level students' responses. All of the following aspects are mentioned with varying emphasis throughout the levels: a) using various strategies, reading accurately and fluently; b) establishing meaning and demonstrating comprehension; c) making use of inference and deduction; d) locating and utilizing key aspects, ideas, and information; e) recognizing and analyzing character, language, theme, and structure; f) responding to what was read, expressing preferences, and making critical judgments; g) using texts to explain and support points as needed.

According to Richards and Schmidt (2002) reading skill as the abilities needed to be skilled at reading, such as understanding the main idea, understand sequences, notice specific details, draw conclusions, make comparisons and make predictions in second and foreign language teaching, especially with adults. These skills are sometimes taught separately.

Based on observation and interview with one of the English teachers at SMP Budi Sukamaju, the students' reading comprehension rate for text reading was still low. This is because of the lack of motivation for reading, the ability to read underlearners, the minimum vocabulary of learners and monotonous reading materials. In order to develop students' interest

in reading, the researcher then propose a new reading materials. Researchers propose a local based culture to design a new reading text. The local culture chosen is from Danau Linting. Danau linting is a volcanic lake with a size of about 1 hectare and it containing of sulfur so that the water has greenish hue. Danau Linting is administratively located at three villages, which is Sibunga-bunga Village, Gunung Manumpak Village, and Durian IV Mbelang Village, Sinembah Tanjung Muda Hulu sub-district, Deli Serdang regency. The method of stimulating students to be motivated to read must be varied in order for students to view reading as a delight, so the researcher decided to do a study entitled "The Design Reading Material based on Danau Linting Folklore to Increase Reading Interest."

The research design that this study will employ is the qualitative approach. Meleong (in Hidayati, 2016: 38) Qualitative Descriptive data produced and collected is in the form words, pictures, through descriptions but not numbers. Next, the data obtained will be processed and analyzed in written form. According to Meleong (in Hidayati, 2016: 38), Qualitative Research is an effort to present the social world, concepts, behavior, perceptions, and human under study issues. Kerlinges states that Research Design is a plan, structure and strategy of investigations to obtain answers to the research questions. The design of the study was a previously planned sketch for an explanation of the problem. Study will conducted on the basis of this research design. It gives us a reason that how the further process would be taking place and how would be the research study carry into classification, interpretation, and suggestions. This is a guideline for the whole work. The research design is intended to provide an appropriate framework for a study. A very significant decision in the research design process is the choice to be made regarding research approach since it determines how relevant information for a study will be obtained.

B. Research Design

The duration of the research is planned for approximately 2 months, starting from August 2023 to September 2023. This research will be conducted in Danau Linting, North Sumatra to get the accurate data and analysis that readers may know the true story of the legend of Danau Linting that will be fully included in this research.

The subject of this research is the people who live in the area of Danau Linting, North Sumatra. The information will also be taken from the books that will support this research.

The research instrument is the key in research while data is truth and empirical, namely conclusion or finding that research. In this regard, Arikunto (210: 203) stated a research instrument is a tool or facility that use by researchers in the sense of being more accurate, complete, and systematic so that it is easy to process. The quality of the instrument will determine the quality of the data collected. Instruments and observations were carried out by analyzing the structure and cultural values of the Danu Linting Folklore. The research was carried out by designing by noting and marking the good parts in the form of figures and researchers who can be considered useful and affect the readers. Interview will be conducted to get information about the Danau Linting Folklore. Some people in sibunga-bunga village will be interviewed by researchers to get the information in order to be able to be put in this research. In this case, observation will be done by investigating in the field of research. The researchers will observe about the area where the beautiful charm of Danau Linting to give more information in this research that will be made as reading materials.

The techniques researchers use in collecting data is, interview with one of the residents who live around Danau Linting, collect data in the form or photos and voice recordings, change the recording data into written data. According to Noeng Muhadjir (1998: 104) data analysis is an attempt to find and replace with systematic data from interviews, observations, and others so that researchers can understand the case being studied and can be presented for

future findings so that efforts to increase understanding of analysis must be continued by searching for meaning. Data analysis is also a way of finding and processing data properly using notes from interviews, observations, which are obtained from extracting information and are explained and well-structured in order to increase the researcher's knowledge. Data analysis technique is a technique that discusses the processing of data and information that has been obtained during research to obtain results from the research. In this study the authors used qualitative research methods and a descriptive approach. According to Sugyono (2010: 3) state the research method is a scientific method used to obtain data with specific goals and uses. The qualitative research method is a method used by the author to answer research problems related to data in the form of narratives that originate from interview activities, direct observations by the author and are well explained about the approach and type of research as well as the presence of researchers at the research location to obtain data sources with using data collection techniques. Qualitative research has a descriptive nature that can be used as a method in research because the design is described in a comprehensive manner that is easy for writers and readers to understand.

In the descriptive approach, the technique used by the author to collect data is by observation, interviews, and documentation. Observations were made to directly observe the location or location and environmental conditions of Danau Linting, interviews were conducted to find out information about Danau Linting and documentation was carried out as accurate evidence from the results of the analysis. After the data is obtained the author performs data processing as follows: reading the story of Danau Linting as an object of research, understanding the contents of folklore of Danau Linting and relating it to the problem to be studied, collect data from the contents of the Danau Linting story, describe the structure and cultural values contained in the story of Danau Linting and draw conclusions from the research results.

C. Result and Discussion

Based on the interview that had been conducted, here's the reading materials designed



by the researchers from the collected data during doing the research :

Danau Linting is one of the tourist attractions in North Sumatera. The lake is located in the three villages are Desa Sibunga-Bunga, Desa Gunung Manumpak, and Desa Durian IV Mbelang, Kecamatan Sinembah Tanjung Muda (STM) Hulu, Kabupaten Deliserdang. Danau Linting is unique in a lake with a rich degree of hot water, changing colors of water,

and other natural attractions that delight the eyes. Unlike most other lake attractions, it turns out that origins, or the first causes of the Danau Linting remain to this day a mystery to researchers.

The origin of this Danau Linting is still a mystery to this day because in 1970 when the ancestors moved to the area it is said that the Danau Linting already existed. So no one can predict the origin of this lake. Likewise, the depth of this Danau Linting not yet known for certain because no one can enter the lake because the water is hot. However, in the 1970, our ancestors measured the depth of the lake using 7 spools of building thread and it had not yet reached the bottom of the lake. The area of this Danau Linting is also not known for certain because previously this Danau Linting was several hectares in size due to overflowing water. But now, a ditch has been made around the lake to channel the lake water so that it doesn't overflow anywhere.

Originally, this Danau Linting was named after "Danau Lintong" that was taken from the Simalungun of the people of Gunung Manumpak, Desa Sibunga-bunga dan Desa Durian. However, in the 1980 Danau Lintong was converted into Danau Linting by grandpa Faizan because he was the only one who had a nearby pool on his own and was instructed by the local government to care for and clean up Danau Linting. And that is the days when officials of North Sumatera and asked grandpa Faizan why it is called Danau Linting. Then grandpa Faizan says "it is called Danau Linting because everyone rising up has to roll up his pants." The reason day skinned their pants was because the lake region was wet with swollen water. That's why the lake changed its name to Danau Linting.

Danau Linting was made a tourist attraction in early 2012 by the North Sumatera tourism service. Danau Linting is a highly desirable tourist attraction from early 2012 to 2018 because people want to find facts about the Danau Linting because it is situated on a high rock and the hot water. But the visitor dropped significantly in 2019 to 2022 from covid 19. Visitors to the Danau Linting are not just local. But it also comes from abroad such as Saudi Arabia, France, Netherlands, America, Singapore and China.

And with the opening of Danau Linting tourism, it has had a very positive impact on the economy of the local economy. Because they could earn more by selling their goods around Danau Linting site. And the people of Desa Gunung Manumpak, Desa Sibunga-bunga dan Desa Durian IV Mbelang really hope that the tourism department can develop and improve Danau Linting tourist destination so that Danau Linting and STM Hulu community are more advanced.

D. Conclusion and Suggestion

According to the result and discussion, analyzing folklore to design reading materials to improve students' reading skills. From the research results, folklore is a learning medium that can train students' language and communication skills. Based on the results of teacher observations and interviews at SMP Budi Sukamaju, teachers and students need teaching materials that are more efficient and effective, therefore researchers choose folklore as teaching materials that are more varied than previous teaching materials. As for the folklore reading material that the researchers compiled is from Danau Linting.

Researchers designed reading materials for Danau Linting folklore for learning at SMP Budi Sukamaju. By combining folklore-based teaching materials in learning, it is hoped that it will be able to improve students' reading skills and interest compared to before. Based on research that has been carried out, there is a response from the people of Desa Sibunga-bunga to

the story of Danau Linting, acknowledge by informant Muhammad Rejeki Damanik. Then the data and information obtained in accordance with what is needed for the research objectives, then the based on the results obtained, this research is expected to be able to add and broaden the reader's insight and train social sensitivity towards the dynamics of human life and social problems that occur around them, so that the problem of perception regarding the folklore of Danau Linting can be understood.

E. References

- Anderson (1972: 211). *Language Skills in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Arikunto (2010: 203). *Designing English Reading Materials by Using Tapak Tuan Folklore*
- Harrison, C., & Salinger, T. (2002). *Assesing Reading 1, Theory and Practice : International Perspectives On Reading Assessment*. London: Routledge.
- Hodgson (1960: 43-44). *Learning Modern Languages*. London Routledge & Hegan Paul.
- Kerlinger, F (1986). *Foundation of Behavioral Research* (3rd ed) New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Koch, H., & Sporer, N. (2017). Students Improve in Reading Comprehension by Learning How to Teach Reading Strategies. An Evidence-based Approach for Teacher Education Psychology Learning & Teaching. 16(2), 197-211. <https://doi.org/10.1177/1475725717700525>
- Lado (1976: 132). *Language Teaching, A, Scientific Approach*. Bombay-New Delhi: Tata Mc-Graw-Hill Publishing Co. Ltd.
- Meleong (in Hidayati, 2016: 38). *Metodologi Penelitian Kualitatif Bandung: Remaja Rosadakarya*.
- Muhadjir, Noeng. (1998: 104). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Richards, J.C. and Schdmit, R. (2018). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics* (3rd Ed.) Harlow: Pearson Education Limited. Pp. 124-131.
- Samsul Ma'arif. 2021. Danau Linting, Pesona Asal-Usulnya Masih Misteri, 5 Agustus 2021. Diakses 2 Oktober 2023 dari <https://www.nativeindonesia.com/danau-linting/>
- Sipahutar, A. S., Siantury, R., & Sembiring, Y. (2021) The Value and Character Building Education in Folklore from Bataknese "Sigale-gale", JOLLT Journal of Languages and Language Teaching, 9(1), 111-116. DOI: <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.3228>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1987. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.